

BAB IV

HASIL PENELITIAN, TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Tindak Tutur yang Direpresentasikan dan yang Dominan dalam PM

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang berhasil dijangkau dari tiga peristiwa adat, yakni dalam situasi tutur pernikahan (pernik), seni bertutur (SB), dan cerita rakyat (CR), maka tuturan PM yang berhasil ditemukan dari ke-tiga peristiwa tersebut adalah sebanyak 214 tuturan.

- a. Bentuk-bentuk tuturan yang direpresentasikan dalam PM, adalah; (1) asertif, (2) verdiktif, (3) ekspresif, dan (4) fatis. Berdasarkan hasil analisis tuturan dari tiga peristiwa adat, yakni (a) Pernikahan (pernik), (b) Seni Bertutur (SB), dan Cerita Rakyat (CR) yang dilakukan secara berulang-ulang dengan nara sumber, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk bahasa tutur PM lebih banyak penutur menggunakan bahasa tutur PM untuk mengutarakan (1) sesuatu yang bersipat retrospektif, yakni berdasarkan fakta yang menyangkut benar atau salah, (2) penutur membuat penilaian dan pertimbangan atas tindakan mitra tutur yang bersipat retrospektif mitra tutur, (3) penutur menuturkan sesuatu kepada mitra tuturnya berdasarkan kemungkinan dari hasil tindak-tanduk atas kegagalan mitra tutur sebelumnya, dan (4) penutur melakukan penuturan atas dasar tindakan untuk tujuan menyapa dan memberi salam kepada mitra tutur. Hal ini dapat dilihat pada data dan penjelasan sebagai berikut; (1) Asertif, (2) Verdiktif, (3) Ekspresif, dan (4) Fatis.
- b. Tindak Tutur yang mendominasi tuturan PM, adalah bentuk tindak tutur 'verdiktif'. Bentuk tuturan yang terdapat di dalam PM adalah keseluruhannya berbentuk penyederhanaan atas informasi-informasi yang banyak. Informasi-informasi tersebut disampaikan dengan bentuk eksplikatur tuturan metaforis yang tak literal dengan menggunakan permakah.

Sub-Tindak tutur yang dominan muncul dalam peristiwa ini adalah dalam bentuk ‘menghargai’ – hal ini diwujudkan dengan strategi tuturan yang tidak langsung dan mengandaikan atau mengumpamakan sesuatu kepada sesuatu yang diacu.

Dari ketujuh bentuk-bentuk tindak tutur yang diajukan (Kreidler, 1998) melalui tipologinya yang terdapat dalam tuturan bijak PM melingkupi 4 bentuk tindak tutur, yakni (1) verdiktif, (2), ekspresif (3) asertif, dan (4) fatis. Tuturan bijak PM didominasi dengan bentuk tuturan verdiktif, karena semua tuturannya menggunakan perumpamaan, tamsil, menyiratkan maksud dan kias. Akumulasi bentuk tuturan dari 3 (tiga) peristiwa adat, yakni;

Tabel 8
Akumulasi PM dalam Tiga
Peristiwa Adat

No	Peristiwa Adat	Jumlah	%	Ket
1.	Pernikahan (Pernik) 5 Pasang Penutur	147	69%	Verdiktif Asertif Ekspresif Fatis
2.	Seni Bertutur (SB) 3 Pasang Grup	28	13%	Verdiktif Asertif Ekspresif Fatis
3.	Cerita Rakyat (CR) 1 buah cerita	39	18%	Verdiktif Asertif Ekspresif Fatis
Jumlah		214	100%	

Sub-Tindak Tutur yang muncul dari bentuk tuturan (1) asertif ialah (a) melaporkan, (b) mengingatkan, (c) mengumumkan, (d) menyetujui, dan (e) mengusulkan. (2) Sub-Tindak Tutur yang muncul dalam bentuk verdiktif, yakni (a) mema'afkan, (b) memberikan keputusan, (c) mengungkapkan terimakasih, (d) mengkritik, dan (e) memuji. Dan, (3) bentuk Sub-Tindak Tutur dalam jenis ekspresif, yakni (a) menyangkal, (b) mengaku bersalah, dan (c) menghargai. Selanjutnya, (4) Sub-Tindak Tutur yang muncul dalam bentuk fatis ialah (a) sapaan, (b) Kerja Sama.

Sub-Tindak Tutur dalam tuturan bijak PM yang banyak muncul dalam situasi resmi, yakni pada saat praktik pertuturan dalam peristiwa adat. Bentuk tuturan dalam PM umum menggunakan strategi tidak langsung dan teknik tidak literal (tidak harfiah), yakni bentuk mengandaikan sesuatu kepada sesuatu yang lain dengan menggunakan atribut benda-benda yang ada di alam dan lingkungan sekitar mereka. Penggunaan ini bermuatan menyederhanakan tuturan. Tuturan yang banyak muncul di dalam tuturan bijak PM dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 9
Bentuk Tindak Tutur PM
dalam Tiga Peristiwa Adat

NO	Bentuk Tindak Tutur	Jumlah	%	Keterangan
1.	VERDIKTIF	110	51%	Verdiktif Asertif Ekspresif Fatis
2.	ASERTIF	23	11%	Verdiktif Asertif Ekspresif Fatis
3.	EKSPRESIF	63	30%	Verdiktif Asertif Ekspresif Fatis
4.	FATIS	18	8%	Verdiktif Asertif Ekspresif Fatis
Jumlah		214	100%	

Jenis tindak tutur yang dikategorisasikan kedalam sub-sub dari bagian bentuk tindak tutur dimasukan kedalam tabel Sub-Tindak Tutur PM di atas yang bersumber dari 3 peristiwa tutur, yakni dilaksanakan pada acara adat. Keempat bentuk tindak tutur di atas, adalah; (1) verdiktif, (2) asertif, (3) ekspresif, dan (4) fatis. Kemunculan masing-masing bentuk dan Sub-Tindak Tutur sudah diakumulasikan pada tabel 10 di berikut yakni yang bersumber dari tiga peristiwa adat hal ini merupakan refresentasi dari masing-masing

bentuk tidak tutur dan Sub-Tindak Tutur yang muncul dalam peristiwa tersebut.

Untuk mengetahui bentuk-bentuk tindak tutur yang banyak muncul dalam PM dari ke 3 peristiwa adat secara rinci dapat dilihat pada poin-poin berikut;

a. Bentuk-bentuk Tindak Tutur dalam Peristiwa Pernikahan

Tabel 10
Sub-Tindak Tutur dari 4 Bentuk Tindak Tutur
Muncul dalam Peristiwa Pernikahan (Pernik)

NO	Bentuk Tindak Tutur	Jumlah	%	Ket
1.	VERDIKTIF	86	58%	Mengkritik Mema'afkan Mengucapkan Terimakasih Memberikan Keputusan Memuji
2.	ASERTIF	10	7%	Melaporkan Mengingatkan Mengusulkan
3.	EKSPRESIF	41	28%	Menghargai Menjawab Menyangkal
4.	FATIS	10	7%	Sapaan Kerja Sama Mema'afkan
Jumlah		147	100%	

Bentuk tuturan yang digunakan dalam peristiwa pernikahan dalam istilah Gayo disebut dengan “*melengkan*” atau mengandaikan, mengumpamakan, dan menngkiaskan. Bentuk-bentuk tindak tutur yang semacam ini terdapat dalam peristiwa pernikahan yang meliputi; asertif, verdiktif, ekspresif, dan fatis. Keempat bentuk tersebut memiliki Sub-Tindak Tutur masing-masing, seperti yang dijelaskan sebagai berikut;

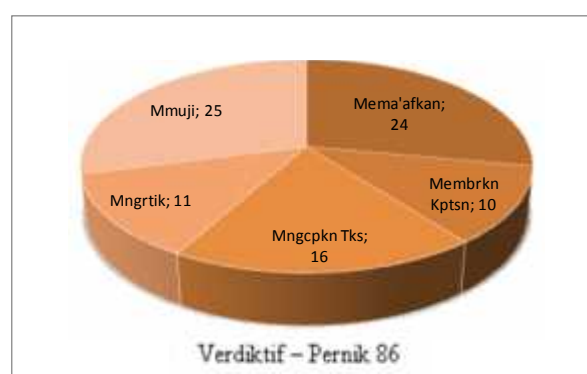
1) Tindak Tutur Verdiktif dalam Peristiwa Pernikahan (*Pernik*)

Pernikahan ini lebih umum dikenal oleh masyarakat Gayo dengan sebutan “*muluahi sinte*” atau mengawinkan anak. Tindak tutur dalam

pernikahan melingkupi komunikasi interpersonal dan komunikasi grup yang terjadi pada acara (a) “*munginte*” atau meminang yang dilakukan umumnya oleh kepala kampung (*reje*) atau yang mewakili dari pihak keluarga, (b) “*munyerah ni buet*” atau menyerahkan tanggung jawab pekerjaan, yakni dari pihak keluarga kepada kepala kampung (*reje*) atau aparat kampung dan tindakan ini disebut dengan “*melengkan*” pidato adat, (c) “*munyerahni rempele*” atau menyerahkan calon pengantin pria kepada pihak calon pengantin wanita, (d) “*beguru*” atau mengajari calon pengantin secara terarah disebut “*ejer marah*” yaitu mengajar yang terarah. Keempat acara ini ditindakan dengan bentuk tindak tutur “*melengkan*” yaitu ‘pidato secara adat dengan penggunaan kata-kata pilihan. Cara ini sering ditindakan oleh perwakilan pihak keluarga pengantin dan terkadang oleh *reje kampung* atau kepala kampung.

Tuturan yang berhasil dijarah dari praktik pertuturan keempat acara dalam pernikahan tersebut sebanyak 147 tuturan bijak PM yang meliputi bentuk tindak tutur verdiktif, asertif, ekspresif, dan fatis. Sub-Tindak Tutur pada masing-masing tindak tutur dapat dilihat pada gambar 1 berikut;

Gambar 1.
Sub-Tindak Tutur **Verdiktif**
Muncul dalam Peristiwa Pernikahan



Muncul dalam Peristiwa Pernikahan adalah Sub-Tindak Tutur verdiktif pada tabel 9 di atas berjumlah 86 total ini merupakan hasil pengakumulasian dari keempat bentuk sub-tindak tutur, yakni (1)

mema'afkan 24, (2) memberikan keputusan 10, (3) mengucapkan terima kasih 16, (4) mengeritik 11, dan (5) memuji muncul sebanyak 25.

Praktik pertuturan selalu ditindakan oleh dua orang dari masing-masing pihak diwakili oleh 1 orang, cara pertuturan adalah saling menyambut, menjawab, dan memberi informasi tentang peristiwa yang sedang dihadapi. Hal ini dapat dilihat pada praktik pertuturan dalam acara "*munyerahni buet*" atau menyerahkan tanggung jawab pekerjaan kepada "*reje*" (kepala kampung) atau yang mewakili dari aparat kampung. Peristiwa ini terjadi di kampung Kebayaken kecamatan Kebayaken kabupaten Aceh Tengah pada tanggal 2 Agustus 2013 (lihat pada tabel 4 nomor 2 peristiwa pernikahan, penutur pertama adalah "*sukut*" atau tuan rumah (Anto) dan yang kedua adalah "*reje*" atau kepala kampung.

a) Sub-Tindak Tutur Mema'afkan

Data 1.

- 1.a) Anto : "*reje kami si sesuk ni ari sukut besinte, **tabi mulo langit si ku junjung, maap bumi si ku perjak** ini ejet niet si male kami nahan ku tenumpit ni reje....*"

(raja kami yang berdiri ini dari tuan rumah si pemilik hajatan, permisi dan ma'af langit yang saya junjung, ma'af bumi yang saya injak ini hajat niat yang kami serahkan ke pangkuan nya raja)

Makna:

'meminta ma'af kepada kepala kampung karena hendak menyerahkan pekerjaan dan tanggung jawab kepada kepala kampung'

- b) Reje : "*tengku si kami pemelie, **do'a sempeneni perang mupangkal, kerje musukut** kami engon orum sareh nge mukamul bewene ralik, wali porak, wali sejuk, nge rempak **mususun bilang belo** ini si we mehate...*"

(tengku yang kami muliakan, do'a pemberkah perang ada pangkal, pernikahan ada si pemiliknya kami lihat dengan nyata sudah berkumpul pangkal, wali panas, wali dingin, sudah sepapah tersusun bak hitungan daun sirih inilah yang penting).

Makna:

‘Tengku (sebutan terhormat) yang kami muliakan, do’a yang penting untuk keselamatan atas acara ini, semuanya akan ditanggung jawab dan kami senang sudah menyaksikan semuanya lengkap hadir, wali-wali semuanya sudah di sini tersusun bak susunan daun sirih yang rapi inilah yang yang terbaik...’

Dari dialog antara si pemilik hajatan (Anto) dengan kepala kampung di atas terdapat PM yang diselipkan dalam tuturan adat, yakni ketika Anto mengungkapkan maksud dan tujuannya dengan cara berdiri berdiri di hadapan orang-orang yang hadir di sana. Anto mengungkapkan rasa senangnya karena “*reje*” atau kepala kampung sudah berkenan hadir dalam peristiwa pernikahan tepatnya acara penyerahan tanggung jawab kepada seluruh masyarakat yang diwakili oleh kepala kampung setempat. Tuturan PM yang dituturkan oleh Anto yang dicetak miring dan tebal pada data dialog (1.a) tuturan ini mengekspresikan rasa terimakasihnya dan sekaligus mengungkapkan permintaan ma’af kepada kepala kampung. Kata “*tabi*” mengekspresikan ungkapan ‘ma’af’ dan mengandung makna ‘permisi’ kepada kepala kampung dan kepada semua yang hadir di acara tersebut.

Tuturan “*langit si ku jujung bumi si ku perjak*” pada nomor (1.a) merupakan ekspresi penghormatannya dan pemuliaan penutur kepada kepala kampung dan semua aparatnya serta seluruh hadirin yang berhadir. Kata ‘*langit*’ merupakan simbol yang menunjukan posisi yang dihormati, yang mana langit itu berposisi di atas, atribut ini ditujukan kepada kepala kampung dan semua aparatnya yang sudah berkenan untuk hadir. Sedangkan bumi menyimbolkan semua anggota masyarakat yang hadir di acara tersebut dan juga masyarakat yang tidak dapat hadir pada acara tersebut. Tuturan ini mengimplikasikan betapa pentingnya bumi bagi kehidupan manusia yang menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan menumbuhkan apa-apa yang ditanam. Oleh karenanya penting untuk dihargai dan dihormati.

Tuturan (1.a) mengimplikasikan bahwa tuan rumah sangat berterimakasih dan merasa senang kepada semua yang hadir di acara tersebut dan di awal penutur (Anto) sudah meminta ma'af dengan mengutarakan kata "*tabi*" atau meminta ma'af dan mengucapkan terimakasih atas waktu yang telah korbakan untuk dapat menghadiri acaranya. Selanjutnya, "*reje*" atau kepala kampung menyambut pernyataan Anto (1.a) dengan PM yang terdapat pada nomor (1.b) yang dicetak tebal, yakni "*do'a sempene...*" tuturan ini mengimplikasikan bahwa berjalan lancarnya acara tersebut karena adanya keikhlasan dan ketulusan dalam kerja sama semua anggota masyarakat yang ada. Kepala kampung sangat merasa senang karena semua pihak keluarga dan semua wali sudah berhadir pada acara tersebut, hal ini menandakan bahwa acara tersebut tidak akan ada hambatan atau akan berjalan lancar-lancar saja. Isi yang tersirat dari tuturan tersebut adalah kepala kampung sangat merasa senang atas kehadiran para pihak keluarga (kompli). Berdasarkan ini sepenuhnya akan diterima oleh kepala kampung beserta aparatnya yang kemudian akan diteruskan kepada seluruh masyarakat di kampung tersebut agar dapat saling membantu guna untuk kelancaran acara tersebut.

Pada peristiwa di atas, pada data (1.a) tuturan yang ditindakan oleh Anto (tuan rumah) mengimplikasikan penghargaan dengan eksplikatur pujian sebutan "*reje*" dan ucapan "*tabi langit tabi mulo bumi*" atau ekspresi permintaan ma'af serta ucapan terimakasih kepada semua yang berhadir. Tuturan-tuturan tersebut keluar dari Anto karena sangat senangnya melihat semua yang hadir dari pihak keluarga lengkap dan juga aparat kampung. Kemudian, tuturan Anto tersebut direspon dengan pernyataan kepala kampung yang mengimplikasikan rasa terimakasihnya kepada semua pihak keluarga yang sudah bisa hadir lengkap dan dengan senang hati ia menerima penyerahan tersebut ini merupakan ekspresi penerimaan ma'af.

Kata yang digunakan sebagai perumpamaan pada data (1.a), yakni ‘langit’ dan ‘bumi’ memiliki kandungan makna yang sangat luas. Maknanya merujuk kepada posisi, fungsi, dan sipat dari langit dan bumi itu sendiri. Sipat, posisi, dan fungsi ini yang dirifer kemudian ditujukan kepada mitra tuturnya, untuk menngekspresikan bahwa sipat-sipat inilah yang terdapat di dalam diri mitra tuturnya. Satu tuturan yang dituturkan oleh Anto pada data (1.a) di dalam dialog di atas mengandung empat maksud, yaitu ungkapan penghargaan, memuji, minta ma’af dan ucapan terimakasihnya (Anto selaku penutur) kepada mitra tuturnya (kepala kampung) serta masyarakat yang berhadir di sana mengucapkan terimakasih, mengekspresikan kebahagiaannya atas kehadiran mereka dan meminta ma,af karena sudah mengganggu waktu mereka.

Tuturan menghargai, memuji dan minta ma’af dalam PM memiliki beragam bentuk, tidak hanya dengan tuturan seperti dalam data (1.a) di atas, tetapi ada juga dengan menggunakan ragam bentuk tuturan “... *ku tatangen jejaring ku sepuluh ku tuah bahgiente payung pelengohen ku si rubu*” dan ada ragam lain seperti “*sisu ni ate ku kusawahen sebelem e ku nahren jejaringku si sepuluh sebelas orum utok ni ulungku*”. Tuturan-tuturan ini di dalam peristiwa pernikahan selalu diposisikan pada awal pembicaraan, yakni setelah mengungkapkan salam dan mukadimah. Tuturan ini selain berfungsi sebagai permintaan ma’af tetapi juga difungsikan sebagai tuturan memuliakan atau menghargai mitra tuturmya.

Data nomor 2 berikut merupakan peristiwa pernikahan pada acara “*munginte*” atau meminang, pelakunya yaitu antara kepala kampung Simpang Tiga Redelong kabupaten Bener Meriah (pihak calon pengantin peria) (*Reje SPTg*) dengan yang mewakili pihak yang dipinang (*Remli*) yang terjadi di kampung Payaserni (pihak calon wanita/ yang dipinang) di kecamatan Kebayaken kabupaten Aceh Tengah, pada tanggal 14 Maret 2013 dan hal ini sama seperti tuturan (lihat lampiran tabel 5 nomor 13, tanggal 17 April 2013 pernikahan), sebagai berikut;

Data 2.

- 2.a) Reje SPTg : *“Tengku guru ni kami si kami pemelie, **ejet niet kesah alus** ni kami ara pedi **sisu ni ate ni** kami, cumen I kemuduk ni oya sebeleme kami nahren **jejaringku si sepuluh sebelas orum utok ni ulungku**“*

(tengku gurunya kami yang kami muliakan, hajat niat napas halusnya kami ada kali bisikannya kami, hanya dibelakang itu sebelumnya kami serahkan jari0jari sepuluh sebelas dengan otak kepala)

Makna:

Menyampaikan keinginan hati mereka karena ada bisikan hati, namun sebelumnya kami serahkan sepuluh jari-jari tangan saya dan sebelas dengan otak kepala saya.

- b) Remli : *“**Reje...pemulo** kami besedet ku Allahurabi, kedang kase ara si gere gure e I penengen nte keta **besitegahen kite, keta ike benare pe gelah si papahen morum-morum kite....**”*

(raja...pertama kami bersahadat kepada Allah ya rabi mungkin nanti ada yang tidakmengenakan dipendengaran kita kalau begitu saling mengingatkan kita, kalau begitu yang benarnya marilah saling mengikuti sama-sama kita)

Makna:

Remli memulai pembicaraannya memuji Allah dan rasul, kemudian ia meminta ma'af mungkin ada yang tidak berkenan di telinga ketika mendengarkan, mohon saling memafkan jika salah dan menegur apabila ada yang baik mohon saling menDkng dan diikuti bersama-sama.

Ditilik dari tuturan PM yang digunakan oleh *Reje SPTg* pada data (2.a), yakni dari pihak calon pengantin peria dalam acara meminang

tersebut mengekspresikan bahwa sebelum mereka mengutarakan hajat niat yang menjadi penyebab mereka itu sampai di tempat tersebut si *Remli* ada baiknya mereka mengucapkan selamat, memuji dan kemudian memohon ma'af. Pernyataan tersebut di utarakan oleh *Reje SPTg* dengan tuturan yang bersimbolkan 'napas halus', 'bisikan hati' dan 'menyerahkan jari-jari tangan yang berjumlah sepuluh' data (2.a), maksudnya menyatakan ucapan syukur bahwa mereka sudah sampai di tempat tersebut, menghargai dengan cara menghaturkan sembah sepuluh jari-jari tangan dan ditambah dengan satu otak kepala, artinya sambil menyerahkan tangan dalam bentuk jabatan tangan atau bersalaman si penutur bermaksud sekalian merunduk dengan menyerahkan kepala.

Kemudian, *Remli* menjawab pernyataan yang diutarakan dalam pidato adat meminang *Reje SPTg* tersebut. Si tuan rumah (*Remli*) mengutarakan tuturannya juga menggunakan PM yang dikiaskan kepada kesalahan yang saling membenarkan untuk suatu kebaikan dan jika benar dianjurkan untuk saling mendukung, mengikuti dan menguatkan secara bersama-sama. Secara eksplikatur jawaban ini tidak ada kaitannya dengan pernyataan *Reje SPTg*, tetapi dalam konteks ini si *Remli* mengutarakannya bahwa apa yang hendak dikatakannya nanti yang merupakan hasil dari musyawarah mereka (keluarga bersama) jika ada yang salah tolong dibenarkan, dan jika benar dan dianggap baik mohon untuk dapat diikuti dan didukung. Ini semua bersangkutan dengan keputusan dan permintaan bersyarat dalam meminang yang sesuai dengan aturan adat dan agama, *Remli* merupakan tokoh masyarakat yang mengerti adat dan peraturan dalam budaya Gayo.

Pernyataan tersebut dikatakan oleh si *Remli* karena tidak seharusnya *Reje SPTg* dan yang lain itu langsung terus secara langsung-langsung untuk meminang (tidak menggunakan perantara). Menurut adat sebelum meminang kalau memang si wanita di senangi, sewajarnya mengirimkan perantara terlebih dahulu, diselidiki terlebih dahulu, dan adakan suatu proses "*rese-rese*", "*kono*", "*kilo*" yakni untuk penjajakan

dan mengenali anak dan keluarga yang hendak dipinang atau anak yang hendak dijadikan sebagai suami/istri. Jadi, tindakannya tidak boleh asal-asalan. Makna dan pesan inilah yang terdapat di dalam tuturan *Remli* (2.b) di atas. Oleh sebab itu ia langsung menyambut permintaan ma'af dan penghormatannya kepada *Reje SPTg* dengan bentuk tuturan yang bernilai keritikan.

b) Sub-Tindak Tutur Mengucapkan Terimakasih

Tuturan kepala kampung yang terdapat pada data (1.b) di dalam dialog di atas mengimplikasikan bahwa ia sangat senang atas kehadiran semua pihak saudara dan seluruh masyarakat yang sudah hadir pada acara tersebut ini menandakan suksesnya acara tersebut. Kemudian, tuturan kepala kampung mengimplikasikan bahwa sudah selayaknya hal ini menjadi tanggung jawab kami dan kita semua, ini dinyatakan dengan bentuk tuturan “*perang mupangkal kerje mu sukut*” yang dimaksud dengan kata “*pangkal*” ialah ‘modal dan akal’ maksudnya semua kegiatan ini dilakukan harus dengan akal pikiran dan modal. Implikatur dari tuturan ini menggambarkan bahwa ketertiban yang sudah dilakukan itu adalah merupakan suatu modal keberhasilan dalam acara yang dilaksanakan. Dan, terjadinya acara ini memang karena sudah ada modal, yakni berupa kesepakatan bersama.

Tuturan “*sukut*” (tuan rumah pihak yang dipinang) mengimplikasikan bahwa setiap pekerjaan harus ada yang bertanggung jawab dalam hal ini adalah tuan rumah. Jadi maksud dari tuturan tersebut ialah setiap melakukan pekerjaan harus jelas duduk perkaranya. Kemudian dilanjutkan dengan tuturan “*nge mususun bilang belo oya si mehate*” implikatur dari tuturan ini merupakan ekspresi ungkapan senang dari kepala kampung kepada pihak pelaksana atau tuan rumah, maksud tuturannya ialah ini ternyata semua pihak keluarga sudah hadir dan inilah pertanda bahwa acara ini akan sukses. Implakatur tuturan kepala

kampung adalah kalau sudah seperti ini kami pun tidak ada rasa keberatan menerimanya, dan terimakasih atas kepercayaannya.

c) **Sub-Tindak Tutur Memberikan Keputusan**

Data 3.

- 3.a) Anto : *“Reje ...daling kolak sesrenen, kayu rubu kin pelongehen ni kami nge sawah gerak ku kite **cabang nge murai cabang, ranting nge munengon ranting** ini si nge turah kite sawahi morum-morum...”*

(raja...batang kayu lebar tempat bersenderen, kayu rimbun untuk berteduhnya kami sudah sampai gerak kepada kita cabang sudah mengambil cabang, ranting sudah melihat ranting ini yang harus kita sampaikan sama-sama)

Makna:

Raja tempat tumpuan dan pelindung kami ini sudah ada gerak yang tersampaikan kepada kita yang harus kita tangani bersama cabang sudah menjemput cabang, ranting pun sudah saling berpandangan dan selanjutnya ini sudah seharusnya kita sampaikan dengan bersama-sama.

- b) Reje : *“Tengku, lagu ling sine, ike **perang mupangkal kerje musukut** seni ke nge **kuninge betimang putihe nge bebilang** keta gelah musara atemi kite ...”*

(tengku, bak suara tadi, jika perang ada pangkal pernikahan ada si pemeliknya sekarang kan sudah kuningnya ditimbang putihnya sudah dihitung kalau begitu biarlah menyatu hatilah kita...)

Makna:

Tengku, seperti apa yang telah disampaikan tadi, kalau perang berpangkal kawin pun ada yang menaggung jawabpinya, sekarang kalau sudah kuningnya ditimbang (maharnya sudah ditentukan) putihnya pun sudah diperhitungkan (segala biaya yang berkaitan dengan uang) sudah ditentukan harapan saya ya bersatu kita bersama satukan tekad kita melaksanakannya.

Tuturan PM yang digunakan oleh Anto pada dialog (3.a) di atas mengimplikasikan bahwa anak kami yang akan dinikahkan ini sudah saling sepakat dan para calon besan juga sudah saling bertemu dan sudah sepakat dan menyetujui. Jadi, pernikahan ini harus dilaksanakan karena sudah disepakati semuanya. Tuturan tersebut meminta kepada kepala kampung agar dapat memahami proses yang sudah ditempuh dan sudah dijalani oleh tuan rumah si pemilik hajatan tersebut. Dan, kepala kampung diharapkan dapat melaksanakan ke tahap selanjutnya. Tuturan si penutur (3.a) berbentuk melaporkan, namun di dalam tuturan tersebut tersirat pesan bahwa mahar sudah ditentukan melalui kesepakatan bersama dan sudah sama-sama setuju, baik pihak calon pengantinnya dan juga orang tuannya masing-masing. Sudah ada kesepahaman dan kesepakatan karena sudah bertemu dalam membicarakan hal persyaratan pernikahan tersebut dan semuanya sudah disepakati bersama.

Pernyataan dari pihak tuan rumah atau si pemilik hajatan merupakan tuturan yang berbentuk keputusan yang sudah disepakati bersama dan pada saat itu mereka melaporkan kepada pihak aparat kampung dalam hal ini langsung ditangani oleh kepala kampung. Kepala kampung merespon dengan baik. Ini dibuktikan melalui tuturannya seperti yang ada pada data (3.b) yang digaris tebal. Makna yang tersirat dalam tuturan tersebut ialah jika sudah ada kesepakatan dan sudah benar-benar dilakukan oleh wali dan yang berhak lainnya sesuai dengan aturan adat yang ada, kemudian, apabila maharnya serta permintaannya juga sudah disepakati bersama, maka untuk selanjutnya marilah kita laksanakan bersama-sama. Tuturan tersebut juga berbentuk ajakan atau mengundang kesukarelaan dari seluruh yang hadir di sana agar dapat saling membantu.

Ditilik dari pemaparan dan dialog tentang data (3.a) dan (3.b) di atas mengekspresikan, yakni si pemilik hajatan atau tuan rumah sudah menyatakan kebersetujuannya dan mereka sudah memutuskan bahwa mereka sudah setuju atas semua persyaratan yang diajukan pihak calon pengantin wanita. Akhirnya mereka memutuskan untuk melangkah ke

tahadapan berikutnya yaitu menyerahkan seluruhnya kepada kepala kampung dan aparatnya dan agar dapat menghadirkan masyarakat kampung untuk memberitahukan tentang apa yang sudah mereka lakukan selama ini. Selanjutnya, kepala kampung merespon positif serta menyanggupi penyerahan tersebut. Dampak dari tuturan tersebut kepala kampung langsung menginformasikan kepada seluruh yang hadir di tempat tersebut untuk dapat bersama-sama melaksanakannya dan hal ini sudah menjadi tanggung jawab bersama.

Karena semuanya sudah berjalan dengan lancar dan seluruh keluarga yang bertanggung jawab atas peristiwa itu sudah sepakat, akhirnya, kepala kampung menginformasikan dan mengajak semua masyarakat untuk dapat saling tolong menolong dalam melaksanakan peristiwa tersebut. Ekspresi tentang keputusan para anggota keluarga adalah melalui tuturan “*cabang murai cabang*” bermakna cabang saling bergesekan karena digerakan oleh angin, “*ranting nge murai ranting*” maksudnya adalah mengimplikasikan sudah saling memahami dan sudah terjalin hubungan satu sama lain dan sudah ada persetujuan, pernyataannya ini seperti dalam tuturan data nomor (3.a) dan (3.b) di atas.

d) Sub-Tindak Tutur Mengeritik

Tuturan *Reje* yang diekspresikan dengan PM “*perang mupangkal kerje musukut*” pada data (3.b) di atas memiliki implikatur bahwa setiap pekerjaan yang dilaksanakan harus sesuai dengan aturan yang berlaku, yakni harus diketahui oleh seluruh pihak keluarga yakni para wali-wali si anak yang hendak dinikahkan dan harus diikuti sertakan atau melibatkan pihak aparat kampung yang bertujuan jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan di suatu hari nanti para aparat kampung mudah menanganinya, karena sudah dilibatkan dari awal, jadi mereka bisa mengetahui jalan pelaksanaannya dengan rinci.

Tuturan ini terindikasi dari tuturan kepala kampung tersebut, disamping mengekspresikan kebersetujuannya dan juga terselip di dalamnya makna ‘kenapa dari awal pihak keluarga tidak

mengikutsertakan atau melibatkan satu orang pun dari aparat kampung, tetapi walaupun demikian karena masih belum terlanjur melangkah lebih jauh kepala kampung menyanggupi dan berharap kedepannya jangan lagi ada tindakan semacam itu. Tuturan tersebut juga mengandung kritikan kepada anggota keluarga.

Tuturan yang mengimplikasikan bentuk tuturan yang bernilai keritikan juga dapat dilihat pada acara “*peneyrahen rempele*” atau ‘menyerahkan calon pengantin peria kepada pihak calon pengantin wanita’. Tuturan ini dilakukan oleh dua kepala kampung (*reje*) yaitu dari pihak peria yang diharuskan terlebih dahulu berbicara untuk menyerahkan calon pengantin peria yang ditindakan oleh kepala kampung Blang Mersa (Reje Blgmrsa) dan diserahkan kepada pihak pangantin wanita dari kampung Kemili (Reje Kmli). Peristiwa ini terjadi di kampung Kemili kecamatan Bebesen kabupaten Aceh Tengah. Peristiwa ini terjadi di kampung Kemili di kampung pihak calon pengantin wanita, terjadi tanggal 13 Agustus 2014 (lihat lampiran tabel 6, peristiwa pernikahan) bertempat di Masjid Kemili.

Data 4.

4.a) Reje Kmli : “*Reje...Tengku guru nikami tertip bermajelis umet bermulie...berjurahen buge kite mangas kerenem pirak batil tembege*”

(raja...tengku gurunya kami tertib bermusyawarah umat dimuliakan... diserahkan semoga kita menyerih dalam tempat tembaga kuningan namanya batil tembaga)

Makna:

Raja, tengku dan guru kami jika tertib maka nahma (harga diri) akan terjaga dan pasti mulia. Semoga kita bisa saling memberi sirih dalam tempat tembaga. Diharapkan dapat melaksanakan acara tersebut dengan tertib dan saling mengetahui segala kekurangan kemudian diberitahukan.

- b) Reje Blgmrsa : *“Reje...peri e turah kite penieti, kubure turah kite entongi...Reje buet si kite telah ni sara I jading ku roa ini le sunannah ni Nabinte le Reje...”*

(raja...tutur katanya harus kita niati, kuburannya harus kita kunjungi... raja yang kita sedang dan akan dilakukan ini satu dijadikan ke dua inilah sunah nabi lah raja...)

Makna:

Mengatakan kepada mitra tuturnya bahwa perkataan harus diniatkan dahulu, orang sudah mendahului kita jangan sampai terlupakan, ini yang satu akan dijadikan dua karena mengikuti sunahnya Nabi.

Tuturan yang terdapat di dalam data (4.a) dan (4.b) dituturkan dengan maksud untuk memberitahukan bahwa dalam melaksanakan acara pernikahan harus saling mengingatkan dan sesuai dengan aturan agama juga adat istiadat yang dimiliki. Kemudian, karena acara ini bernilai sakral jangan sampai lupa kepada para roh aruah yang sudah mendahului kita yang sudah berjasa, perlu menjenguk kuburannya maksud dari tuturan ini adalah jangan sampai lupa mendo'akan dan berkunjung ke makam-makam mereka-mereka yang sudah mendahului kita. Tuturan Reje Kmli (4.a) yang mengekspresikan bentuk kritikan kepada mitra tuturnya juga dapat dilihat pada data nomor (2.b), yaitu yang Mengeritik mitra tuturnya akibat tindakannya salah langkah dan tidak sesuai dengan aturan adat.

e) Sub-Tindak Tutur Memuji

Tuturan meuji sering ditemui di dalam PM, tetapi memuji tidak secara langsung dan menggunakan tamsilan atau perumpamaan dan umumnya memuji di sini tidak dibuat-buat serta tidak berlebihan. Meuji dalam PM sering bergandengan dengan tuturan pemuliaan atau menghargai dan permintaan ma'af seperti yang terdapat pada data (1.a dan 1.b) dan data (2.a dan 2.b) di atas. Dari data tersebut dapat diketahui

bahwa tuturan memuji selalu diikuti dengan tuturan ma'af dan penghormatan kepada mitra tuturnya. Selanjutnya dapat dilihat pada data (5) yang dijarang dari tuturan pada acara menyerahkan calon pengantin peria kepada pihak calon pengantin wanita, yang bertindak *Reje* kampung Tetunyung (Reje Ttyng) dengan *Reje* kampung Lemah (Reje Lmh) kabupaten Aceh Tengah, acara ini dilaksanakan pada tanggal 21 Desember 2014 (lampiran tabel 7 peristiwa pernikahan), sebagai berikut; Data 5.

- 5.a) Reje Ttyng : “*tabi Tengku, Reje...daling kolak kire kin seserenen kayu rubu kire kin pelongohen orum saraq opate I timang kire beret I juel kire murege...*”

(permisi/ma'af tengku, raja... pohon kayu lebar kiranya untuk senderan pohon kayu yang rimbun untuk berteduh dengan aparat kampung yang ditimbang berat dijual kiranya berharga...)

Makna:

Ma'af sebelumnya Tengku raja... batang kayu yang lebar dapat dijadikan sebagai tempat senderan, kayu yang rimbun sekiranya untuk berteduh, sekalian unsure 4 (saraq opat) kepemerintahan kampung yang memiliki akal dan pikiran juga harga diri.

- b) Reje Lmh : “*Reje...gelah kami belesen bang pora kin keramate, ara kene pake tebang ni bebeles ceding ni be tunes, Reje kami si munerime ni pe dis we ari si opat kene kata olehe uten gere pernah museruk peraturen gere pernah ble...*”

(raja...biarlah kami balaskan sedikit pengangan suci kita, ada kata mereka tebang ini dibalas ceding ini bertunas, raja kami yang menerima ini pun sama juga dari yang empat begitu katanya hutan tidak pernah kesasar perraturan tidak pernah luput...)

Makna:

Pernyataan yang disampaikan mitra tutur, sedikit kami mau balas pernyataan saudara, ada kata

orang itu jika menebang harus kanan kiri, kalau menyeding tumbulah tunas. Raja kami yang menerima ini juga sama dari unsure yang 4, begitulah katanya, hutan tidak pernah kesasar, yaitu apa yang disampaikan tadi sudah tidak salah lagi benar menurut adat dan hukum tidak luput.

Tuturan yang terdapat pada data (5.a) merupakan suatu tuturan yang bersipat menghargai mitra tuturnya yang tuturannya didahului dengan ucapan minta ma'af. Simbol yang menandai penghargaan dalam tuturan (5.a) tersebut ialah sebutan gelar "*reje*" merupakan sebutan yang bernilai mulia, dalam memuji dengan sebenarnya sesuai adanya. Selanjutnya, tuturan tersebut diikuti dengan ungkapan-ungkapan perumpamaan, yakni 'kayu yang rindang untuk berteduh' dan 'batang kayu yang lebar untuk tempat bersender'. Konteks ini disebutkan di sana berfungsi menjelaskan bahwa kayu yang rindang dan yang memiliki batang lebar dan besar itu sebagai tempat berteduh dalam melepaskan capek/ lelah ketika dalam kondisi kepanasan, dan dapat dijadikan tempat istirahat bersandaran atau tidur-tiduran. Ini semua memiliki implikatur bahwa mitra tutur memiliki sipat-sipat semacam itu, yakni sebagai pelindung dan pemberi kenyamanan kepada masyarakatnya.

Tuturan ini merupakan jenis tuturan yang berbentuk pujian, namun pujian tersebut selalu sesuai dengan posisi dan keberadaan mitra tutur saat itu. Jika pujian itu terlalu berlebihan atau tidak pada tempatnya, tidak jarang mitra tuturnya menegur dengan cara halus ketika sampai gilirannya untuk berbicara. Hal ini juga tampak pada dialog nomor (5.b). Dalam tuturan Reje Lmh (5.b) terdapat tuturan "*Reje kami si munerime ni pe dis we ari si opat*" atau 'raja kami yang menerima ini pun sama saja dari unsur aparat kampung/pemerintahan kampung (*saraq opat*) juga'. Tuturan ini mengimplikasikan ketidakbersetujuan Reje Lmh (5.b) atas pujian yang dituturkan oleh *Reje Ttyng* (5.a) karena mereka memiliki status sosial yang sama, yakni sama-sama kepala kampung.

Tuturan yang semacam ini membuat *Reje Lmh* merasa tidak nyaman. Selanjutnya, agar mitra tuturnya tidak merasa tersinggung atas keritikan ini di penghujung tuturannya *Reje Lmh* (5.b) menggunakan tuturan “*beta kata oleh e*” artinya ‘begitulah kira-kira katanya’. Katanya di sini ia melibatkan seolah-olah orang lain yang menuturkan perkataan tersebut, hanya ia tidak menyebutkan orangnya itu siapa. Orang ini bisa juga merujuk kepada sumber tuturan PM yaitu leluhurnya orang Gayo tersebut. Jadi dengan adanya tuturan “*oleh e...*” atau ‘ole nya’ ini dapat menutupi kekasaran.

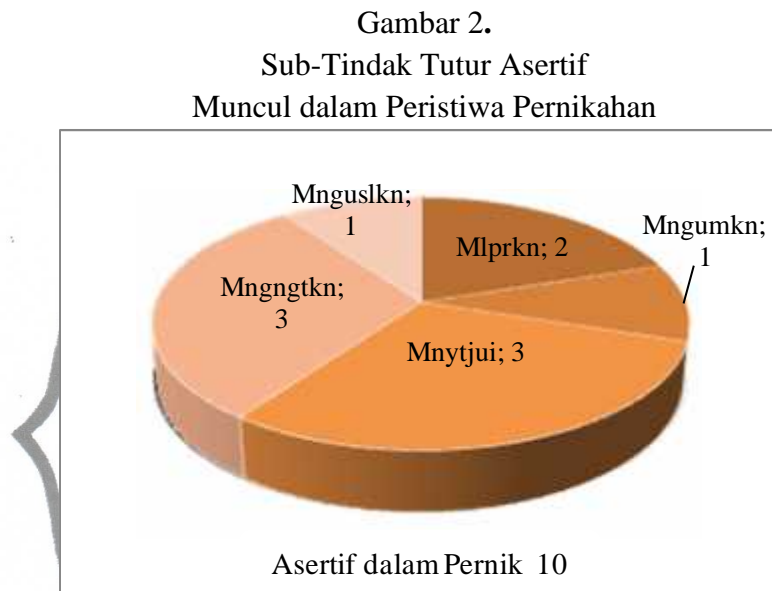
Kemudian, *Reje Lmh* juga menutupi kritiknya dengan tuturan memuliakan dan memuji, yakni “*uten gere penah museruk*” maksud dari tuturan ini adalah orang yang sudah mengerti adat mana mungkin salah dalam melaksanakan adat. maksud tuturan ini tertuju kepada mitra tuturnya. Tuturan tersebut selain menutupi kekasaran yang dia anggap sebagai kritikan ditutupi dengan pujian yang tidak berlebihan tetapi mengena, artinya sesuai dengan kondisi mitra tutur. Karena, mitra tuturnya juga sama-sama kepala kampung sudah pasti mengerti tentang adat tidak mungkin salah dalam melaksanakan atau menegakan aturan dan setiap berkata-kata.

2) Tindak Tutur Asertif dalam Peristiwa Pernikahan (Pernik)

Bentuk tuturan PM dalam konteks ini merupakan pengekspresian penutur atas apa yang sedang terjadi dapat dijadikan sebagai pedoman dan pengalaman hidup yang berharga. Dalam menyampaikan kebenaran atas fakta yang terjadi. Tuturan PM selalu menggunakan strategi tidak langsung dengan cara atau gaya perumpamaan atau berkias. Ini bertujuan untuk memperhalus tuturan untuk menjaga maru’ah (harga diri) mitra tuturnya atau menjaga citra mitra tutur supaya tidak rusak.

Jumlah tindak tutur bentuk asertif yang muncul dalam peristiwa pernikahan, yakni sejumlah 10 tuturan. Total tuturan yang 10 ini merupakan akumulasi dari 5 sub bentuk tindak tutur, yakni penutur selalu berbicara sesuai dengan aturan adat yang menjadi petunjuk atau peraturan bagi si

pelaksana praktik budaya. Untuk jelasnya dapat dilihat pada gambar 2 berikut.



Bentuk tuturan yang masuk kedalam kategori tindak tutur berbentuk asertif melingkupi bagian-bagian yang terkandung di dalam tindak tutur asertif tersebut yang melingkupi; (1) melaporkan 2, (2) mengumumkan 1, (3) menyetujui 3, (4) mengingatkan 3, dan (5) mengusulkan 1. Semua bagian dari tindak tutur asertif ini berjumlah 10, tuturannya merupakan suatu yang sudah menjadi kepastian dari aturan adat. Guna memahami lebih rinci dapat dilihat pada sub-Sub-Tindak Tutar dan contoh-contoh data dan pembahasan berikut.

a) Sub-Tindak Tutar Melaporkan

Sub-Tindak Tutar yang meyangkut bentuk tuturan laporan dalam peristiwa pernikahan ini hanya memiliki 1 (satu) ragam tuturan. Tuturan yang bersipat melaporkan ini merupakan bentuk pernyataan yang mengimplikasikan tentang aturan dan petunjuk dalam melaksanakan praktik budaya dengan tertib. Tetapi, di balik tuturan tersebut yang bentuknya laporan, menghormati, ucapan terimakasih dan lainnya selalu memiliki makna tersirat yang maksudnya sesuai dengan konteksnya,

yakni dimana, siapa kepada siapa, apa, dan bagaimana tuturan tersebut digunakan.

Bentuk tuturan yang melaporkan dalam PM berbentuk keterangan secara objektif dan berdasarkan fakta yang telah dilaksanakan atau juga yang tampak. hal yang merupakan kenyataan, sesuatu yang benar-benar dikerjakan, terjadi dan benar-benar ada buktinya. Tuturan melaporkan tersebut berasal dari kepala kampung Pinangan (pihak calon pengantin wanita, Reje Pngn) kecamatan Kebayakan dengan kepala kampung kepala kampung Kemerleng (pihak calon pengantin peria, Reje Kmrlng) kecamatan Linge kabupaten Aceh Tengah. Tuturan tersebut selanjutnya dapat dilihat pada bentuk tuturn PM dalam “*menyerahni rempele*” atau acara penyerahan calon pengantin peria kepada pihak calon pengantin wanita pada tanggal (lihat lampiran tabel 8 nomor 6, 13 Agustus 2013), sebagai berikut;

Data 6.

6.a) Reje Kmrlng : “... *Reje ...si geh ni nge morum beriringen naru, I engon ari tengku mi gelah sareh penemah ni kami ni, I panang ari kite gelah nyata. **Kemana putih e gere pucet, konote gere dopot, naru e gere murewat, kuruse kurus mampat...***”

(..raja...yang dating ini sudah bersatu beriringan panjang, di lihat dari tengku lah biarlah jelasnya kami ini, di pandang dari kita biarlah nyata. Kebetulan putihnya tidak pucat, pendeknya tidaklah kerdil, panjangnya tidak terlalu, kurunya pun ideal...)

Makna:

Kami yang datang ini sangatlah banyak, dan semuanya punya maksud, yakni lihatlah dengan teliti dan hati-hati. Kalau orangnya (calon pengantin peria) Lihatlah dengan nyata dan faktanya, putihnya tidak terlalu putih, pendeknya pun masih wajar-wajar, serta tidak cacat jika berjalan, kurusnya juga adalah kurus yang masih disenangi.

b) Reje Pngn : “*Tengku...Reje ni kami, lagu peri sine, ike **putihe***

gere neh si bilang, kunge gere neh bang si timang. Nge kami engon sareh nge I amat mutubuh, lagu peri sine ike si katan taris nume neh kirimen rempele nahma wujud te”

(tengku...rajanya kami, seperti perkataan tadi, jika putihnya tidak lagi dihitung, kuningnya tidak lagi ditimbang. Sudah kami lihat jelas sudah dipegang bertubuh, seperti perkataan tadi jika yang dibilang *taris* bukanlah kiriman *rempele* nama wujudnya)

Makna:

Tengku...Raja kami, seperti yang dikatakan barusan, kalau putihnya tidak perlu lagi dihitung, kuningnya ya tidak usah lagi ditimbang. Sudah kami lihat dengan nyata, sudah dipegang, seperti kata tadi kalau dalam suatu benda (*taris*) bukan lagi yang dititipkan dan tidak tertukar, pengantin peria inilah sudah wujudnya kami lihat, ini tidak salah lagi...

Kepala kampung Kmrlng memerintahkan kepada semua pihak pengantin wanita terutama kepala kampung pinangan untuk dapat memperhatikan dengan jelas pengantin peria yang mereka serahkan tersebut. Tuturan pada dialog dan (6.b) di atas merupakan jawaban dari pihak penerima, yakni pihak calon pengantin wanita mengekspresikan kepada pihak calon pengantin peria bahwa mereka sudah mempersaksikan dengan jelas dan hati-hati bahwa peria yang diserahkan dan yang menggunakan peci serta mengenakan kain kerawang itu adalah benar tidak salah lagi dan inilah wujud orangnya. Maksud dari tuturan wujud orangnya, karena sebelum pernikahan berlangsung, yakni masih dalam proses pengenalan pihak keluarga dari calon pengantin peria sudah melihat dengan jelas bagaimana raut wajah mereka, tinggi badannya dan lainnya. Begitu juga sebaliknya pihak keluarga calon pengantin peria juga sudah tahu serta sudah melihat si calon pengantin wanita. Inilah maksud dari tuturan wujud orangnya (*nahma ujut te*).

Tuturan “*putih e gere neh si bilang*” dan *kuninge gere neh bang si timang*. Tuturan ini juga mengimplikasikan apa yang sudah ditunjukkan memang sudah benar adanya, itulah wujudnya tidak kami sangsikan lagi. Terkadang ungkapan ini juga digunakan untuk menyatakan mahar yang sudah disepakati antara kedua belah pihak. Ketika saat mengantar pengantin peria ke tempat pengantin wanita masalah mahar tidak lagi dibicarakan hal itu sudah tuntas dibahas, jadi pada saat menyerahkan calon pengantin peria kepada pihak calon pengantin wanita tidak lagi membicarakan tentang mahar (mas kawin dan permintaan yang lain).

Tuturan *Reje Kmrlng* (6.a) memberitahukan tentang calon pengantin peria yang sedang duduk di depan yaitu di posisi tengah-tengah mereka adalah benar tidak ditukar dengan orang lain. Tuturan yang menyatakan tentang “*putih e gere pucet*” artinya ‘putihnya tidak pucat’, “*konote gere dopot*” artinya ‘pendeknya tidak terlalu, “*naru e gere*” *murewat*” artinya ‘tingginya juga tidak terlalu, dan “*kuruse kurus mampat*” artinya ‘kurusnya juga kurus yang menarik’. Implikatur dari tuturan ini adalah calon pengantin peria yang ada di tengah-tengah kita saat ini adalah tidak ada cacatnya dan bisa dikatakan tidak jelek dan tidak terlalu menarik, biasa-biasa saja. Dialog yang terdapat pada data nomor (6.a) dan (6.b) merupakan bentuk tuturan pernyataan atau menyatakan tentang hal yang sudah nyata. Pada nomor (6.a) yang menyerahkan calon pengantin peria bertujuan untuk menyakinkan pihak calon pengantin wanita bahwa calon pengantin peria yang diantar ini adalah benar dan tidak ditukar dengan orang lain.

Kemudian, pernyataan dari pihak penerima calon pengantin peria menyatakan bahwa calon pengantin peria yang diserahkan adalah benar tidak salah lagi, hal sebelumnya sudah melalui proses menanyakan kepada sesama dari pihak pengantin wanita, setelah proses tersebut barulah dilaporkan kepada pihak calon pengantin peria selebihnya kepada semua yang hadir ikut menyaksikan proses akad nikah tersebut. Setelah proses ini selesai baru masuk ke tahapan selanjutnya, yaitu

memberi akad nikah oleh wali/orang tua kandung si calon pengantin wanita. Pernyataan ini berfungsi untuk meyakinkan semua pihak yang ikut hadir menyaksikan proses ritual akad nikah tersebut. Tuturan yang berbentuk pernyataan yang bersifat meyakinkan dalam acara ini merupakan laporan kepada semua yang berhadir di dalam ruangan tersebut untuk tujuan memastikan dan meyakinkan atas apa yang sedang dihadapi saat itu. Dari hasil data yang berbentuk melaporkan pada acara pernikahan ini hanya terdapat dua ragam bentuk saja, seperti yang terdapat pada data (6.a) dan (6.b) pada dialog di atas.

b) Sub-Tindak Tutur Mengumumkan

Tuturan yang mengekspresikan pemberitahuan pada acara pernikahan ini yang ditujukan kepada halayak ramai atau kepada seluruh masyarakat yang berhadir di rumah si pemilik hajat umumnya dituturkan melalui tuturan PM yang sama atau dengan kata lain hanya satu ragam bentuk tuturan. Biasanya dalam tuturan tersebut memiliki implikatur sekalian mengajak pada semua anggota masyarakat yang ada atau saling menyampaikan kepada yang tidak hadir. Tuturan yang berbentuk mengumumkan selalu dituturkan oleh si penutur, baik kepala kampung atau yang mewakilinya.

Pengumuman ini disampaikan setelah pihak kepala kampung selesai menerima penyerahan tanggung jawab atau pekerjaan dari pihak “*sukut besinte*” atau pihak tuan rumah. Hal ini dapat dilihat dalam dialog antara “*sukut besinte*” tuan rumah si pemilik hajatan dan kepala kampung. Peristiwa ini terjadi di kampung Temidelem kecamatan kebayakan. Penutur pertama si pemilik hajatan langsung dilaksanakan oleh tuan rumah (Suratman) dan *reje* kampung Temidelem (Ucak). Hubungan antara kepala kampung dengan tuan rumah si pemilik hajatan ini di samping kepala kampung juga (Ucak) berstatus sebagai keponakan si tuan rumah (Suratman). Acara ini dilaksanakan pada tanggal 8 April

2013 (lihat lampiran tabel 2 nomor 5) yang bertempat di rumah si pemilik hajat tersebut, sebagai berikut;

Data 7.

- 7.a) Suratman : *“Reje...si kami pemlie i.. ahir ni kekata ni si turah kite betih orum-orum, jenujung ni kami oya kami nahen kin tenemeng ni reje, kena **awale ni nge berpemulon ahire pe kase kite turah berpemungen**, oyawe kata oleh te, ike naru pe tali sara we punce e...”*

(raja...yang kami muliakan di akhir kata ini yang harus kita ketahui sama-sama, junjungan kami itu kami serahkan untuk bawaannya raja, karena awalnya sudah dimulakan akhirnya pun nanti kita harus berpenutupan, itulah perkataan olehnya, jika panjang pun tali satu cumin simpulnya).

Makna:

Raja yang kami muliakan ahir kata harus sama-sama kita mengetahuinya setiap pekerjaan kalau sudah dimulai harus ada penyelesaiannya, dari awal hingga selesainya acara ini sudah kami serahkan kepada *Reje* hanya itu Cuma kami beritahukan kalau panjang pun tali hanya satu simpulnya.

- b) Ucak : *“ama... si kami mulienen si kunul tar uken gere tergerak kuduru, sana si nah ni aria ma ku tenumpit ni kami hat ne ne keta berijin nge kami emen nen, keta ari ni kuarap ni setapak renye ku sawahen seger ku jurahen ku tenumpit te morum-morum **alang tolung beret boh kite bantu si wajib tetah keta si perlu tentu** enti neh ara taring maring **semawah renye alas pedenang pintu beruke tete gergel pe nge betama** morum kite musara ate kite ku ini...”*

(bapak ..yang kami muliakan yang duduk di tempat muliakan tidak bisa digerakan ke tempat yang tidak dimuliakan, apa yang sudah diserahkan dari bapak ke pangkuan kami barusan saja terimakasih sudah kami gendongkan, kalau begitu dari sini ke depan satu tapak terus saya sampaikan sekalian saya serahkan ke pangkuan kita sama-sama saling tolong menolong berat saling membantu jangan ada lagi yang ketinggalan segeralah kita terus tikar sudah

terbentang pintu sudah terbuka, titi dan tempat duduk pun sudah siap sedia bersama kita bersatu hati ke mari...)

Makna:

Bapak yang kami muliakan yang seharusnya dihormati dan tidak dapat tergeserkan posisinya apa yang sudah diserahkan menjadi tanggung jawab kami sudah kami terima dan terimakasih atas kepercayaannya. Kalau begitu setapak kami maju. Sekarang saya beritahukan kepada kita semua yang berhadir di sini mulai dari saat ini sampai acara selesai apa yang harus dikerjakan marilah kita mengerjakan bersama-sama yang tertib, silakan hadir terus ke rungan dan rumah ini untuk membantu agar si pemilik hajat ini merasa ringan melaksanakannya. Pintu terbuka tikar sudah dibentang dan tempat duduk pun sudah disiapkan bila nanti diperlukan.

Tuturan yang terdapat dalam dialog pada data (7.a) di atas merupakan tuturan yang menginformasikan bahwa tuan rumah (Suratman) memberitahukan sambil memutuskan bahwa pekerjaan dalam acara pernikahan adalah tanggung jawab kita bersama. Karena hubungan si tuan rumah dengan kepala kampung adalah sebagai keponakan, oleh karena itulah tuturan si tuan rumah agak langsung, tetapi tetap juga menggunakan cara tidak langsung. Tuturan yang agak langsung dalam tuturan (7.a) yang ditindakan oleh Suratman, yakni "*awal e nge berpemulon ahire pe torah berpemungen*" atau kalau sudah dimulai harus sampai ahir, yakni sampai acara ini selesai nanti dan di ahir nanti pasti ada upacara penutupan yang menandakan bahwa acara tersebut telah selesai.

Tuturan yang ada pada data (7.b) mengimplikasikan bahwa kepala kampung sudah menerima semua pekerjaan dan tanggung jawab yang diserahkan kepada dirinya serta seluruh anggota masyarakat yang berhadir di sana agar dapat saling berKerja Sama dan saling membantu

untuk meringankan pekerjaan tuan rumah. Tuan rumah tidak mengharapkan apa-apa hanya tenaga dari seluruh anggota masyarakat dalam membantu untuk meringankan pekerjaan si pemilik hajatan tersebut.

c) Sub-Tindak Tutur Menyetujui

PM juga selalu mengekspresikan sesuatu yang berkaitan dengan kebenaran atas fakta yang terjadi. PM yang digunakan dalam peristiwa pernikahan yang mengacu kepada bentuk tuturan menyetujui berbentuk lebih kepada argumen atau pernyataan atas apa yang dituturkan oleh mitra tuturnya atau menguatkan perkataan mitra tuturnya berdasarkan fakta yang ada. Bentuk tuturan PM yang mengekspresikan persetujuan ada yang berbentuk komentar atau memberi argumen yang bersipat menguatkan pernyataan mitra tutur dan ada juga berbentuk pengulangan tentang apa yang dituturkan mitra tutur. Hal ini dapat dilihat pada data (4.a dan b) di depan.

Dalam data (4.a dan b) tersebut *reje* Kmli menuturkan “*tertib bermajelis umet bermulie*” yang bermakna bahwa ketertiban itu dapat menjadikan si pelakunya (umatnya) menjadi mulia. Kemudian *reje* Blngmrsa menyetujui pernyataan mitra tuturnya dengan berkomentar “*peri e turah kite penieti, kubure turah kite entongi*” maksud dari tuturan ini ialah pesan yang sudah disampaikan yang berupa amanah harus direalisasikan dengan niat yang benar dan harus mengingat kepada orang yang sudah memberikan pengetahuan tersebut. inilah yang utama membuat kita (umat) menjadi mulia.

Dalam tuturan yang dituturkan oleh kedua penutur di dalam data (4.a dan b) di atas mengimplikasikan bahwa *reje* Blngmrsa sangat setuju tentang apa yang dinyatakan oleh mitra tuturnya, yakni *reje* Kmli. Persetujuan ini diekspresikan melalui tuturan ‘kuburannya harus dikunjungi’ implikatur tuturan ini ialah para pendahulu nenek moyang dan para leluhur yang sudah memberi amanah dan pesan kepada generasi saat ini untuk selalu tertib ketika bermajelis akan dapat menciptakan

kemuliaan dan *maru'ah* (harga diri) si penuturnya. Di sini kebersetujuan penutur diekspresikan dengan cara mengomentari pernyataan mitra tutur dengan menggunakan perumpamaan dengan sesuatu yang lain.

Pernyataan mitra tutur juga dinyatakan dengan cara mengulangi kembali pernyataan yang dituturkan oleh mitra tuturnya tersebut. Pertuturan ini terjadi pada acara penyerahan calon pengantin peria kepada pihak calon pengantin wanita di kampung Lemah Burbana kecamatan Bebesen kabupaten Aceh Tengah, yang meneyrahkan pihak calon pengantin peria diwakili oleh salah satu anggota masyarakat Lemah Burbana (Amiruddin). Penyerahan ini diwakili karena calon pengantin peria berasal dari Lhoksemawe yang bukan suku Gayo, jadi mereka mempercayakan kepada orang Gayo yang mengerti tentang adat Gayo dan masih ada hubungan famili dengan pengantin peria. Peristiwa ini dilaksanakan pada tanggal 12 April 2013 (lihat lampiran tabel 3 nomor 1 pada peristiwa pernikahan), dialognya dapat dilihat pada data 8 berikut;

Data 8.

8.a) Amiruddin : *"...Reje ini ara tulu mutepang berapit kuen orum kiri e si terlelaha berules opuh kerawang, ini engon mi mulo sareh I panang reje nyata, taris nume neh kirimen rempele nge nahma ujut te male murai ukum kire orum edet te..."*

(...raja ini ada tiga berjejer diapit kanan dengan kiri nya yang ditengah berselimut kain kerawang , ini lihatlah dulu jelas di pandang raja nyata, *taris* bukanlah kiriman *rempele* sudah nahma wujudnya hendak mengambil hukum adat kita...)

Makna:

...Raja yang tiga orang duduk dihadapan kita itu dan yang di tengah-tengah yang menggunakan kain kerrawang tolong dilihat dengan seksama itulah wujudnya, itulah calon pengantin peria dan ini bukan lagi krimen sudah kami antarkan langsung ke hadapan saudara semua untuk mengambil hukum (akad) kepada kita yang ada di sini...

- b) Reje Lmh : “...Tengku guru ni kami si kami pemulie, ku ucepen mohon ampun ku Allah ma’af ku tuah bahagiente bewene berijin ku kite, nge kami engon sareh orum I panang nyata, si kami betih keta rupen si terlelaha si ara opuh kerawang orum si mucengkeh bulang keta oyale si begeral **taris nume neh kirimen rempele nahma ujut te**”.

(...tengku guru nya kami yang kami muliakan, saya ucapkan mohon ampun kepada Allah ma’af kepada keberuntungan kebahagiaan kita semua terima kasih kepada kita, sudah kami lihat jelas dengan di pandang nyata, yang kami ketahui begitulah rupanya yang ditengah yang ada kain kerrawang dengan pasangan kopiah begitu itulah yang bernama *taris* bukan lagi kiriman *rempele* nahma wujudnya)

Makna:

Tengku yang kami muliakan, saya ucapkan ampun kepada Allah dan mohon ma’af kepada semua yang berhadir di sini terimakasih kepada kita semua, sudah kami lihat dengan jelas dan nyata yang kami ketahui ternyata yang duduk di tengah-tengah di antara yang tiga yang menggunakan kain kerawang dan yang menggunakan kopiah itulah calon pengantin peria yang diantarkan, kami tahu itulah wujudnya yang disebut bukan lagi kiriman.

Tuturan yang diungkapkan oleh Reje Lmh pada data (8.b) merupakan pernyataan kebersetujuan atas apa yang mereka telah saksikan dan ini merupakan suatu pengakuan bahwa orang yang ditunjuk tersebut adalah benar apa adanya. Pernyataan tersebut diekspresikan dengan ungkapan mengulang tuturan PM yang menunjukan bahwa itulah calon penagntin peria yang kami diantarkan untuk diberikan akad nikahnya. Tuturan “*Nahma ujut te*” ini bermakna itulah orangnya, yang kami antarkan dan yang dihadirkan di depan kita ini merupakan calon pengantin peria yang sebenarnya dan ini bukan kiriman lagi dia datang bersama dengan kami. Semoga pihak calon pengantin wanita dapat

memperhatikannya dengan cermat apakah benar ini calon pengantin peria yang dimaksudkan.

Tuturan pada data (8.b) selain mengekspresikan kebenaran atas apa yang sudah saksikan bersama. Implikasi tuturan tersebut ialah mereka sudah percaya dengan calon pengantin peria yang didudukan di depan padai posisi tengah-tengah tersebut dan ini tidak salah lagi. “*Taris*” menurut pemahaman orang yang mengerti adat istiadat Gayo adalah suatu benda yang biasanya diantarkan melalui jasa pengiriman dan “*rempele*” ini merupakan julukan atau istilah yang digunakan untuk menggantikan panggilan kepada “*calon aman mayak*” atau calon pengantin peria.

d) Sub-Tindak Tutur Mengingat

Tuturan PM yang masuk ke dalam kategori mengingatkan seperti yang terdapat pada data nomor (4.b) yang dituturkan oleh *Reje Blngmrsa*, yakni “*peri e turah kite penieti, kubure turah kite entongi*” tuturan ini memiliki implikatur ingatlah kata-kata atau tuturan yang sudah diamanahkan nenek moyang kita dan “*kubur e*” atau kuburannya harus dijenguk maksudnya ‘do’akanlah mereka’. Ragam selanjutnya ada pada dialog nomor (7.a), yakni “*awale ni nge berpemulon ahire pe kase kite turah berpemungen*” tuturan ini bermakna kalau sudah dimulai harus diselesaikan, ini merujuk kepada semua aspek tindakan. Kedua tuturan tersebut masuk ke dalam kategori mengingatkan. Proses mengingatkan di sini diprioritaskan kepada mitra tutur, dan selanjutnya bagi yang mendengarkan tuturan tersebut.

PM yang mengarah kepada tuturan untuk mengingatkan lebih kepada penyadaran seseorang. Penyadaran di sini maksudnya adalah orang yang lupa atau sudah berbuat salah diingatkan dengan cara mereka sendiri. Contoh kasus ketika anak sedang mencuci piring tiba-tiba piringnya jatuh dan piringnya pecah karena tangannya licin. Orang tua yang mendengarkan suara piring pecah langsung mendatangi si anak dan

berkata kepada anaknya “*ine...ine...mutuah e*” atau “*ine...mutuah mu anak ku*” artinya ‘aduh...aduh... bertuahnya’ atau ‘aduh...bertuahnya anak ku’. Kata-kata “*ine*” sebenarnya berarti ‘ibu’ tetapi dalam hal ini dapat berimplikasi arti ‘aduh’ yakni untuk mengekspresikan keterkejutan si ibu mendengarkan piring jatuh dan mengingatkan kepada si anak agar kejadian tersebut tidak terulang lagi. Kata ‘beruntung’ ini lebih kepada memuji tidak memarahi, dampaknya si anak tidak merasa takut tetapi si anak dapat menyesali perbuatannya dan bertindak lebih hati-hati lagi.

Tuturan untuk mengingatkan dalam budaya Gayo lebih cenderung kepada arah menyadarkan si mitra tutur dengan menggunakan perumpamaan dan kiasan yang mana tuturan-tuturannya banyak menggunakan benda-benda alam dan benda-benda yang ada di seputar mereka. Berikut dapat dilihat pada ceramah pernikahan ketika si penutur mengajari calon mempelai wanita oleh bapak kandungnya (Suratman) di kampung Temidelem. Ceramah pernikahan ini lebih dikenal dengan sebutan “*ejer marah*” yaitu ‘mengajari si calon pengantin dengan terarah dalam acara “*berguru*” atau digurukan (mengajari anak yang terarah).

Dalam peristiwa “*ejer marah*” ini si anak atau calon pengantin tersebut memang tidak menjawab dengan bahasa verbal, tetapi dampak dari tuturan dapat dilihat dari ekspresi si anak atau calonpengantin ini bahkan tidak jarang si anak menangis sambil menundukan kepalanya. Selanjutnya dapat dilihat pada ceramah berguru yang ditindakan oleh Suratman kepada anak kandungnya, yang terjadi pada tanggal 24 Pebruari 2012.

Data 9.

Suratman : “... *anak ku si jantung rasa, ike sediken sawah kase ko ku tete gergel ni ari Ine – ama mu kase I so, **gelah lemak ko beperi, gelah lungi ko becerek, gelah pane munimang gere sawah angik, gelah pane munyuket gere sawah lanceng...***”

(...anakku yang jantung rasa, jika seandainya sampai nanti kamu ke titi tempat kedudukan dari ibu – bapak mu nanti di sana, lemaklah kamu bertutur kata,

manislah kamu berbicara, yang pandelah menimbang tidak sampai tergeleng, pandelah menakar tidak sampai tumpah).

Makna:

Mengingatkan si anak yang disayangi hendak dinikahkan dan akan tinggal bersama keluarga di tempat suami agar dapat santun berbicara, manis bertutur kata dan pandai menimbang jangan sampai ada yang terkorbankan.

Implikasi dari tuturan di atas adalah si anak agar dapat berlaku jujur dan adil kepada semua, dan pandai-pandailah berorang tua (memperlakukan orang tua), baik orang tua yang dijumpai (mertua) ataupun orang tua kandung yang ditinggalkan. Tuturan yang dituturkan pada data (9) memang tidak memiliki jawaban secara verbal tetapi jika dilihat secara langsung kejadiannya dalam acara tersebut dampak yang ditimbulkan dari apa yang disampaikan oleh si bapak kepada anaknya sangat tampak, yakni setelah lima menit ceramah berjalan si anak mulai menundukan kepala dan mengeluarkan air mata dan dapat dilihat si anak ini sangat-sangat merespon apa yang di tuturkan bapaknya.

Tuturan yang berbentuk mengingatkan dalam budaya Gayo memiliki banyak ragamnya dan dapat juga digunakan dalam dialog dalam komunikasi interpersonal, seperti yang terjadi dalam peristiwa penyerahan pengantin peria kepada pihak calon pengantin wanita di kampung Blok Kebayaken kecamatan Kebayaken kabupaten Aceh Tengah. Ditindakan oleh *reje* kampung Blok (Reje Blk: pihak calon pengantin wanita) dan *reje* kampung Kenawat Redelong (Reje KnwtRed: pihak calon pengantin peria) kabupaten Bener Meriah. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 13 Januari 2012 (lihat lampiran tabel 1 nomor 7 pada bagian pernikahan), sebagai berikut;

Data 10.

10.a) Reje KnwtRed : *“Reje...perang mupangkal kerje musukut...si nge I bueten warus barang kapat wajib nge mutempat...ini ke rupen edet*

bersipet ujut ukum bersipet kalam...

(raja..perang berpangkal pernikahan memiliki ada empunya...yang sudah dikerjakan seharusnya barang yang kapat wajib sudah bertempat ... ini kah rupanya adat bersipat wujud hukum bersipat kalam)

Makna:

Menyatakan kepada raja (kepala kampung) segala sesuatu itu ada asal mulanya dan sebab musababnya oleh karenanya utamakanlah yang dipentingkan tempatkanlah sesuatu itu yang sesuai pada tempatnya. Tindakan adat atau aturannya harus berwujud dan hukum memiliki bentuk yang kalam atau tertulis.

b) Reje Blk : *“Tengku...Reje si mutuah... orum do’ante orum-orum ike gelep kase boh iterangen kati perseh, ke sakit boh I tawaren kati jeger, beta kene muyang datunte **mate ni gajah I padang sari bulen**, ukum ni anak I tenuyuh ni reje....”*

(tengku..reje yang bertuah... dengan do’anya kita bersama-sama jika gelap nanti segerahlah diterangkan agar Nampak nyata, jika sakit segeralah ditawarkan agar sembuh, begitulah kata moyang datu kita mati nya gajah di padang sari bulan, hukum nya anak di bawah nya kaki raja..)

Makna:

Mengutarakan penghormatannya, tngku raja yang bertuah, dengan do’a berkah bersama-sama kalau gelap nanti diterangkan kalau sakit diberi tawar agar sehat, matinya gajah di padang sari bulan (selalu tiempat di mana ia lahir).

Tuturan pada data (10.a) dan (10.b) kedua-duanya merupakan simbol dalam bentuk tuturan PM yang bertujuan untuk mengingatkan mitra tutur dan mengingatkan orang-orang yang berhadir di tempat tersebut. tuturan yang ada di dalam data (10.a) mengingatkan bahwa acara perkawinan harus ada yang bertanggung jawab dan terjadinya pernikahan juga pasti ada sebabnya (yang dialami kedua calon

pengantin). Kemudian, jika melaksanakan pernikahan harus sesuai dengan adat yang berlaku, hukumnya ikuti sesuai apa yang sudah tertulis (dalam Al-qur'an) dan aturannya harus berbentuk atau berwujud artinya jelas. Jelas yang dimaksud di sini ialah pertama apakah pernikahan tersebut sudah tidak ada lagi permasalahan dengan sesama keluarga (dengan saudara dari bapak dan saudara dari pihak ibu), maksudnya apakah mereka semua berhadir dan sudah memberi ijin untuk diadnikahkan.

Selanjutnya direspon oleh *Reje* Blk (10.b) dengan inti tuturannya "*mate ni gajah ipadang sari bulen...*" tuturan ini mengisyaratkan bahwa semuanya sudah tidak permasalahannya lagi. Sebelumnya jauh-jauh hari hal ini didiskusikan terlebih dahulu dengan keluarga dan kemudian bersama seluruh ahli famili, baik famili dari pihak bapak dan juga dari pihak ibu dan merekalah yang diutamakan (prioritaskan). Makna seterusnya dari tuturan tersebut ialah semuanya harus kembali kepada si dasarnya tidak mungkin hal ini atau acara ini terjadi sebelum dikembalikan kepada wali-walinya. Makna secara harfiah tuturan ini adalah matinya gajah yang secara wajar selalu di tempat di mana dia lahir. Implikatur dari tuturan tersebut terjadinya pernikahan ini karena sudah direstui oleh para wali-wali, saudara-saudara dan kepada mereka disahkan terlebih dahulu.

e) Sub-Tindak Tutur Mengusulkan

Tuturan PM ini merupakan penyampaian maksud mengusulkan dan bentuk tuturan ini bersipat mengemukakan atau mengajukan pendapat dan saran agar pihak mitra tuturnya dapat mempertimbangkan atau menyetujui. Di dalam tuturan ini melingkupi kandungan tuturan-tuturan yang bersipat menasihati, menawarkan, merekomendasi, dan memberi gagasan. Tuturan ini bersipat mengemukakan pendapat agar dapat disetujui oleh mitra tutur dan para pendengar yang lain.

Strategi tuturan PM dalam konteks ini seperti yang diulas sebelumnya yaitu tidak langsung dan bergaya metaforis yang menggunakan perumpamaan dan berkias. Maksud dan tujuan dari tuturan tersebut selalu tersirat dan madus tuturan tidak sesuai dengan maksud yang ditujukan. Tuturan tersebut dapat disimak pada praktik pertuturan dalam acara pernikahan, yakni pada acara penyerahan tanggung jawab oleh tuan rumah (Udin) kepada *Reje* atau kepala kampung Pinangan (Reje Pngn) kecamatan Kebayakan kabupaten aceh Tengah yang diselenggarakan pada tanggal 9 Desember 2014 sebelum akad dan pesta pernikahan berlangsung, berikut teturannya;

Data 11.

11.a) Udin : “.... *Reje...amangku si kami pemelie i, lagu ling sine...kerupen cabang nge murai ranting, konote renye tabi ku tuah bahagiente, **kene ari kite ni nge mucap ku atu mulabang ku rering....***”

(... raja ... bapakku yang kami muliakan, seperti perkataan tadi... rupanya cabang sudah menjemput ranting, pendeknya terus permisi dan ma'af kepada bertuah bahagia kita, katanyan dari kita ini sudah mengecap ke batu terpaku ke dinding...)

Makna:

Melaporkan kepada kepala kampung yang hendak disertai tanggung jawab bahwa ternyata mereka ini sudah saling mengenal dan sudah menjadi suatu keputusan mereka berdua sehingga kami orang tuanya sudah bersepakat dan memutuskan untuk menikahkan mereka. Inilah sudah tujuan dan maksud kami.

b) Reje Pngn : “*Tengku ... guru ni kami si timang beret juel merege, enta ke enge ukum urum edet bejelen setimang keta gelah kite lalui mi. nta kune **galakte enti muselpak, ayun nte enti mupolok, InsyaAllah ike bededele orum bererami...ike atas pe bur tuyuh ni tapak...ike lues pe langit lepas kite tangak***”

(tengku...guru nya kami yang di timbang berat dijual berharga, begitu kah sudah hukum dengan

adat berjalan seimbang begitulah mari kita lalui terus, begitulah bagaimana senangnya kita jangan patah dahan, ayun kita jangan sampai patah, InsyaAllah jika beramai-ramai... jika tinggi pun gunung di bawah telapak..jika luas pun langit bisa kita dangak/lihat).

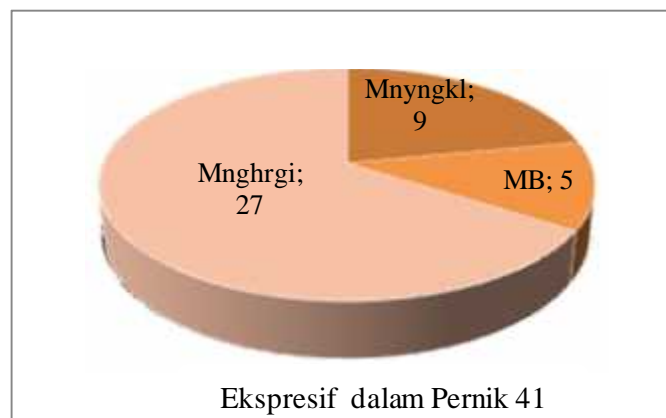
Makna:

Menyatakan penghormatan kepada tuan rumah yang dihargai, kalau memang sudah sesuai dengan hukum dan adat yang berlaku dilaksanakan marilah dilaksanakan. Namun walaupun demikian jangan sampai senangnya kita berubah menjadi bencana, tindakan kita jangan sampai menjadi marabahaya. InsyaAllah kalau bersama kita menghadapinya setinggi apapun gunung berada di bawah telapak luas pun langit bisa kita lihat.

3) Tindak Tutur Ekspresif dalam Pernikahan

Tuturan ini lebih banyak menceritakan pengalaman-pengalaman seseorang kepada mitra tuturnya. Tuturan ini umum difungsikan para penutur di sana ketika menghargai dan membantah pendapat-pendapat yang tidak relevan dan bertentangan dengan aturan adat serta konsep agama yang mereka anut. Hal-hal semacam ini selalu dituturkan untuk menjaga menjaga harga diri mitra tutur dan penutur itu sendiri. Tindak tutur ini banyak terjaring dalam pidato pernikahan yang dilakonkan oleh dua orang. Tuturan yang muncul dalam bentuk tindak tutur ekspresif dapat dilihat pada gambar 3 berikut;

Gambar3
Sub-Tindak Tutur Ekspresif
Muncul dalam Peristiwa Pernikahan



Tuturan ini terjaring di dalam tuturan bijak PM sebanyak 41 tuturan. Tuturan yang terjaring melingkupi tuturan (1) menyangkal 9, (2) mengaku bersalah 5, dan (3) menghargai sebanyak 27, semua ini ada pada peristiwa pernikahan ini selalu digunakan dengan bentuk perumpamaan seperti pada tuturan-tuturan bentuk lainya yang telah dibahas di depan. Bentuk perumpamaan yang digunakan merifer kepada sesuatu dan bertujuan untuk menjaga “*maru'ah*” para mitra tuturnya lebih-lebih tuturan ini di tuturkan di depan halayak ramai atau di depan umum. Bentuk tuturan ini digunakan dengan gaya metaforis dan selalu ada pernyataan pengarahan kepada kebenaran. Dalam hal ini penutur tidak serta merta langsung menyangkal. Tuturan-tuturan tersebut dapat dilihat pada penjelasan dan data berikut.

a) Sub-Tindak Tutur Menyangkal dalam Peristiwa Pernikahan

Menyangkal merupakan tindakan untuk menyatakan ketidakbersetujuan penutur terhadap tuturan yang diutarakan oleh seseorang kepada mitra tuturnya. Dalam menyamapaikan ketidakbersetujuan dapat dinyatakan dalam beragam cara, strategi dan teknik. Di dalam budaya Gayo tata cara menyatakan ketidakbersetujuan dituturkan dengan cara tidak langsung dan memiliki pesan tersirat. Tuturan bentuk ini juga tersirat di dalam data (11.b) dalam tuturan ini *Reje Pngn* menyiratkan maksud dalam tuturan, yakni walaupun sudah sama-sama senang tetapi kita harus mengingat jangan sampai kesenangan kita itu menjadi mara bahaya dan bencana kemudian.

Tuan rumah (Udin) mengekspresikan kesenangannya dengan tuturan seperti yang tergambar pada tuturn (11.a). Bentuk tuturan lainnya dapat diamati pada data 12 yang dijaring dari peristiwa pernikahan acara penyerahan tanggung jawab dari tuan rumah (Bnenerdi) di kampung Tetunyung kepada kepala kampung Tetunyung (Reje Ttnyng) yang dilaksanakan pada tanggal 17 April 2013, sebagai berikut;

Data 12.

12.a) Benerdi : “*Reje...wan kemuduk ni lo ni, kin cico ni manuk kin klik ni kalang, ari bulet ni pakat tirus ni genap nge le kami denangen alase, nge*

le kami cecepen kin belo e si mu non pitue...”

(raja... dalam belakang dari hari ini, untuk ributnya burung untuk kliknya elang, dari bulatnya pakat lurus hingga berkesimpulannya kebersamaan sudah lah kami bentangkan tikarnya, sudah lah kami cicipkan untuk daun sirihnya yang berasa tujuhnya...)

Makna:

Menyatakan kepada raja (kepala kampung) pada hari belakangan ini, karena sudah sepakat keluarga bersama sudahlah kami membentangkan tikar menerima tamu dan sudah kami cicipi sirih yang mereka bawaan juga.

b) Reje : *“...wan buetni, tengku guru ni kami...tabi
Ttnyng mulo langit si ku jujung ma’af mulo bumi seringkel payung. Ngeh kene muyang datu nte pudaha wan terbong enti sawah murib kelah, wan jumpun enti ara mupulo, wan cing enti ara mukilo, awale turah bepemulon ahire pe turah kase bepemungen...”*

(...dalam pekerjaan ini, tengku guru nya kami... ma’af dan permisi dulu langit yang saya junjung ma’af bumi seputaran payung. Katanya muyang datu kita dahulu kala dalam terbong jangan sampai ada penghalang, dalam tumpukan rumput jangan ada pulau, dalam timbangan jangan ada kilo, awalnya harus diutamakan akhirnya pun harus disudahi..)

Makna:

Dalam melaksanakan pekerjaan ini tengku guru kami... ma’af ke langit yang kami junjung dan ma’af ke bumi sekeliling payung. Seperti yang diamanahkan nenek moyang dan datu kita dahulu dalam terbong jangan sampai tumbuh celah dalam gelang-gelang, dalam tumpukan rumput jangan ada pulau, dalam timbangan jangan ada kilo, jika awalnya sudah dimulai ahirnya pun harus diahiri atau diselesaikan dengan baik.

Tuturan (12.a) merupakan bentuk tuturan tidak langsung yang menggunakan bentuk tuturan PM, tuturan tersebut tetap menggunakan perumpamaan atau menggunakan atribut (sirih dan pinang) sebagai simbol yang mengimplikasikan bahwa sudah ada datang kerumah ini dan sudah kami layani dengan baik. Kami juga sudah mencicipi sirih yang mereka bawaikan, implikaturnya mereka sudah menyetujui maksud dari orang yang datang yang diceritakannya serta sudah mereka terima maksud dan keinginan yang disampaikan. Ternyata proses ini tanpa sepengetahuan *reje* atau aparat kampung tersebut. Tindakan semacam ini sudah dianggap melanggar tetapi masih dapat dima'afkan.

Makna tuturan yang tergambar dalam tuturan si Benerdi (12.a) di atas, yakni mereka sudah mencicipi sirih yang dibawaikan bermakna mereka sudah setuju, pernyataan yang menerangkan bahwa mereka sudah setuju adalah tuturan "*tirus ni pakat bulet ni genap...*" (atas dasar kesepahaman dan kesepakatan bersama) tuturan ini bermakna mereka sudah menerima lamaran seseorang tetapi tidak sepengetahuan kepala kampung atau juga aparatnya. Kemudian, *Reje Pingn* menyatakan ketidakbersetujuannya terhadap apa yang sudah dilaksanakan oleh Benerdi karena tidak melibatkan *reje* atau *saraq opatnya* (aparat kampung) satu pun. Tuturan ini juga merupakan pengekspresian kekesalan atas tindakan si penutur.

Selanjutnya, penutur yang merupakan kepala kampung masih mentolelir kesalahan tersebut karena dianggap masih bisa dima'afkan. Implikatur dalam tuturanya *Reje Pingn* ini mengspresikan bahwa pernyataan an tindakan tuan rumah adalah salah, sebaiknya si tuan rumah memberitahukan kepada salah satu aparat kampung atau anggota *sraq opat* terlebih dahulu. Maksud dari tuturan *Reje Pingn* atas tuturan yang terekam pada data (12.b) di atas, yakni pengalaman yang sudah dilakukan itu adalah salah dan tuturan itu juga seharusnya tidak seperti itu. Ini sudah melanggar adat istiadat yang sudah terkonvensikan secara bersama-sama.

b) Sub-Tindak Tutur Mengaku Bersalah dalam Peristiwa Pernikahan

Dalam proses pengakuan atau mengakui sesuatu itu salah bagi masyarakat di sana berdasarkan fakta yang direlasikan dengan pengalaman atau perbuatan yang telah dilakukan. Mengakui bahwa sesuatu adalah salah karena berdasarkan adanya penjelasan tentang konsep agama dan aturan adat. Keyakinan yang menjadi konsep masyarakat di sana yang sesuai adat Gayo ialah "*edet munukum bersipet ujut ukum munukum bersipet kalam*" atau adat adalah suatu aturan yang memberi sanksi selalu berdasarkan fakta atau berwujud sedangkan hukum dalam konteks ini adalah agama (Islam) menghukum berdasarkan yang tertulis dalam Al-qur'an. Pengakuan selalu dimunculkan dengan tuturan-tuturan perumpamaan. Pengakuan yang dilakukan berdasarkan nilai-nilai dan norma budaya Gayo melalui proses pemberitahuan tentang fakta bahwa yang dilakukan sudah melanggar ketentuan-ketentuan norma adat dan nilai agama yang mereka yakini.

Pernyataan yang memiliki kandungan makna mengakui kesalahan dalam bentuk tuturan PM diwujudkan sama seperti tuturan-tuturan yang lain, yakni dengan menggunakan kias dan perumpamaan. Tetapi pernyataan ini hampir tidak ada muncul, karena tuturannya sudah ditutupi dengan ungkapan ma'af di awal bertutur kata, jadi mitra tutur tidak lagi mau mengungkit kesalahan tetapi lebih kepada menunjukan dan mengarahkan kepada sesuatu yang lebih baik. Masyarakat Gayo khususnya para tokoh-tokoh masyarakat dan cerdik pandai memberitahukan kepada masyarakat, jika ada yang yang salah dan kesalahan tersebut tidak terlalu fatal maka tunjukanlah kesalahannya jangan mengungkit-ungkit lagi tetapi benarkan kesalahan itu dengan lebih banyak memberikan arahan yang berbentuk petunjuk-petunjuk dan disampaikan dengan tertib.

Hal ini dituturkan kepada mitra tutur karena sudah melihat faktanya, yakni terjadi tidak seperti yang diharapkan dan tuan rumah akan mengakui sekalian meminta ma'af atas hal tersebut. selanjutnya

dapat dilihat dalam acara penyerahan tanggung jawab di kampung Kebayaken kecamatan Kebayaken kabupaten Aceh Tengah, yakni dari tuan rumah (Akmal) kepada *Reje* atau kepala kampung Kala (*Reje Kla*) tanggal 24 Agustus 2013.

Data 13.

13.a) Akmal : *“Reje...tengku guru ni kami orum pihak sudere, ini jejari sepuluh orum utok kepala ku ku nahan tabi ku langit si ku jujung seringkel payung ma’af ku bumi si ku perjak seringkel tapak, ampun ku tuhen Allah. Wajib tetah perlu tentu ni sukut besinte isien, nge mungunul ni ama reje orum kite-kite kuatan ni tete gergel si rapat jalene nge mungunul ni ama reje ku tuyuh ni supu si rapat semate, silayak patute ter uken nge kami kunulen ku duru, si beret mata pe ara we mudemu siku, ini pe gelah berijin ama reje muma’af ne...”*

(reje... tengku guru nya kami dengan pihak saudara, ini jari-jari sepuluh dengan otak kepala saya saya serahkan permisi ma’af ke langit saya junjung seputaran paying ma’af ke bumi yang saya pijak seputaran tapak ampun ke Tuhan Allah. Wajib disiapkan perlu ditentukan kepada ahli baik di sini sudah mendudukan bapak raja dengan kita-kita di titi tempat duduk ini yang rapat jalinnya, moho ma’af yang layak sepatutnya ditempat yang tertentu tapi sudah duduk ditempat yang tak layak, yang berat mata pun ada sudah bersentuhan siku ini pun biarlah terima kasih bapak raja mema’afkannya)

Makna:

Tuan rumah menyatakan penghormatan dan kata ma’afnya kepada kepala kampung dan semua yang berhadir di rumahnya. Meminta ma’af dengan menyerahkan sepuluh jari tangan dan sekalian dengan otak kepalanya karena sudah mendudukan kepala kampung tidak pada tempat selayaknya yang sangat sederhana dan di bawah atap rumbia yang rapat jalinanya, dan yang ada yang seharusnya tidak bersebelahan dengan orang yang seharusnya dihargai, ini pun kepada kepala kampung mohon dima’afkan.

- b) Reje Kla : *“Tengku...serinen ku...si mutuah, murip I kanung edet mate I kanung bumi, murip bener mate pe suci, ate si bersih oyawe kunci, ling ni serinen ku king nge mutentu, ke narue gere lepas tersipeti, ke konote pe gere neh terjengkali, harap ni kami gelah jeroh ini I pejamuri...”*

(tengku...saudaraku yang bertuah, hidup di kandung adat mati dikandung bumi, hidup benar mati pun suci, hati yang bersih itulah cumin kunci, omongan nya saudaraku kuat sudah tentu rapi, panjangnya tidak dapat diukur, pendeknya pun tidak tidak lagi bisa dijengkal, harapan nya kami biarlah baik ini dikukuhkan).

Makna:

Tengku saudara ku yang bertuah, hidup di kandung adat mati di kandung bumi, hidup benar mati pun suci, hati yang bersih itulah kunci. Tuturan saudara ku sangat kuat dan tertib, kalau panjangnya tidak bisa lagi diukur dengan ukuran, kalau pendeknya pun tidak bisa lagi dijengkal, pengharapan kami baik-baiklah hal ini dilindungi dan dipertahankan.

Tuturan Akmal (13.a) di atas merupakan pengakuan dari tuan rumah yang telah mendudukan kepala kampung dan saudara-saudara yang berhadir di rumahnya dengan keadaan tidak selayaknya. Kondisi rumah Ikmal pada saat itu beratap rumbia dan rumah panggung yang lantainya menggunakan jalinan kayu yang dijalin dengan rapat dan rapi. Selain dengan kondisi rumah demikian ukuran rumahnya juga kecil sehingga posisi duduknya tidak seperti yang terdapat di dalam aturan adat lagi menurut tuan rumah tersebut, yang seharusnya di posisi barat tapi duduk di posisi timur yang seharusnya tidak berdempetan dengan anak dan bapak tetapi itulah yang terjadi. Dengan kondisi ini ikmal merasa bersalah dan ia mengungkapkan perasaan hatinya tersebut dengan tuturan PM yang tersebut pada data (13.a) di atas yang mengekspresikan bahwa dia mengaku bersalah sudah menempatkan atau memposisikan kepala

kampung dan saudara-saudara yang berhadir tidak sesuai dengan posisi dan statusnya.

Pernyataan pengakuan dari tuan rumah ini di respon oleh *Reje Kla* (13.b), yakni ia menyatakan dengan menggunakan tuturan yang sangat halus (*eufemisme*) dan bersipat menghormati tuan rumah dengan tujuan menjaga harga diri. Tuturan *Reje Kla* (13.b) berifat *inclusiveness* atau melibatkan mitra tuturnya kepada diri si penutur, hal ini seperti tuturan *Reje Kla* (13.b) di awal, yakni “*serinen ku si mutuah*” yang berarti sadaraku yang bertuah, maksud dari tuturan ini adalah meyakinkan kepada tuan rumah jangan bersedih dan tidak perlu minder. Selanjutnya, kepala kampung tersebut memberitahukan dalam hidup ini yang lebih penting adalah memiliki hati bersih karena itulah kunci utama yang lebih penting dari yang lain.

Segala sesuatunya yang sudah diberikan tuan rumah kepada kami tidak dapat diukur dan sedikitnya pun tidak dapat terhargai lagi, inilah buah ketulusan atau kesucian hati. Sebelum kepala kampung memberikan penjelasan kepala kampung sangat hati-hati dalam memilih tuturan-tuturan karena memang fakta yang ada senearnya demikian adanya, di sini kepala kampung menggunakan pagar (*heidging*) agar tuan rumah tidak tersinggung dan merasa di hargai.

c) Sub-Tindak Tutur Menghargai dalam Peristiwa Pernikahan

Jika ditilik dari semua tuturan yang terdapat di dalam tuturan bijak PM secara kasad mata semuanya bersipat menghargai. Karena semua tuturannya tidak langsung dan menggunakan kias atau perumpamaan. Ini semua untuk menjaga harga diri mitra tutur agar tidak samapai merusak muka mitra tuturnya serta harga dirinya tetap terjaga dengan baik. Bentuk tuturan yang sangat sering muncul dalam tindak tutur ekspresif ini adalah Sub-Tindak Tutur karena semua bentuk tuturannya dibungkus dengan atribut-atribut dan perrumpamaan.

Tuturan asetif yang digunakan dalam PM adalah bentuk tuturan yang menggunakan strategi tidak langsung, yakni makna tuturan tidak

sesuai dengan modus tuturan yang digunakan, maknanya mengacu kepada sesuatu yang diacu. Proses ini mengacu pada pemenuhan kebutuhan batin manusianya dan untuk memperhatikan hak-hak kemanusiaan agar dapat terjaga dengan tertib. Pernyataan menghargai dalam PM dituturkan dengan cara tidak langsung dan tersirat dalam bentuk tuturan yang disampaikan oleh penutur. Hal ini dapat diperhatikan pada data (12.b) di atas yang menerangkan kesalahan mitra tuturnya dengan cara halus dan data nomor (13.b) yang menyatakan bahwa tuan rumah tidak bersalah tuturan Reje Kla menutupi pengakuan tuan rumah yang sudah merasa bersalah. Tuturan menghargai yang lain dapat diperhatikan pada tuturan pembuka tuan rumah (Akmal) ketika menyerahkan tanggung jawab kepada kepala kampung Kala pada tanggal 24 agustus 2013, sebagai berikut;

Data 14.

- 14.a) Ikmal : *“Reje ari awal ni buet si katan serah merah sedangkan ara kene ure-ure opat ganyil lime genap. Si keruh kin inom si jernih kin pembasuh, beta kata olehe, nunung edet kin sahe ini ari pudaha.*

(raja dari awalnya pekerjaan yang dalam serah berserah sedangkan ada kata kiasan empat ganjil lima genap. Yang keruh untuk diminum yang jernih untuk pembasuh/ pembersih, begitulah katanya, mengikut adat untuk sahnya ini dari dahulu kala)

Makna:

Raja dari awalnya pekerjaan yang sudah diserahkan seluruhnya, seperti apa yang dikatakan oleh tuturan puisi yang keruh untuk diminum yang jernih untuk pembersih, begitulah katanya, mengikuti adat untuk sahnya acara ini dari dahulu kala.

- b) Reje Kla : *“kite si becerakni ari nahma ni reje kin do’a sempene ni perang mupangkal kerje musukut, kami engon nge sareh I panang nyata. Buet ni nge I nahen orum batil bersap ku atas ni tenumpit ni nahma ni kami reje orum saraq*

opate...”

(kita yang berbicara ini dari wujudnya raja untuk do'a berkahnya perang berpangkal pernikahan berwali, kami lihat sudah jelas dipandang nyata. Kerja ini sudah diserahkan dengan tempat sirih [batil bersap] ke atas pangkuan nya wujud nya kami raja dengan aparatnya).

Makna:

Kita yang berbicara ini adalah berdasarkan namanya raja (kepala kampung) untuk dapat berjalan lancarnya acara ini perang ada sebabnya (setiap acara ada tuan rumahnya dan penanggung jawabnya). Sudah kami lihat dengan nyata. Pekerjaan ini sudah di serahkan kepada kami dengan persyaratan yang sesuai menurut adat, yakni dengan memakan sirih dangan tempat tembaga yang terhormat, dan ini sudah di iyakan oleh aparat kampung juga.

Tuturan Akmal (14.a) yang menuturkan bahasa puisi “*opat ganyil lime genap*” dan diikuti dengan tuturan PM “*si keruh kin inum, si jernih kin pembasuh*” bermakna yang empat merujuk kepada pihak keluarga yang meliputi; (1) ibu si anak, (2) bapak si anak, (3) si anak yang hendak dinikahkan itu sendiri, dan (4) wali-wali si anak yang ikut bertanggung jawab atas acara ini. Sedangkan, ungkapan “*lime genap*” maksudnya merujuk kepada “*saraq opat*” yang terdiri dari *reje, imem, petue, rakyat genap mupakat*. Jadi, jika acara ini baru diketahui dan disetujui hanya oleh pihak keluarga saja menurut aturan adat di sana belum cukup atau tidak baik, tetapi harus diikutsertakan pihak aparat kampung ini yang dimaksud dengan cukup (*genap*) atau baik. Ganjil dan genap dalam konteks ini tidak merujuk kepada nilai suatu angka, tetapi lebih kepada nilai baik tidak baik.

Selanjutnya tuturan yang menyatakan yang keruh untuk diminum dan yang bersih untuk pembersih (mencuci) bermakna air sirih yang dimakan yang berwujud keruh terkadang tertelan untuk diminum dapat menjadi obat dan ini mengekspresikan pihak kepala kampung dan

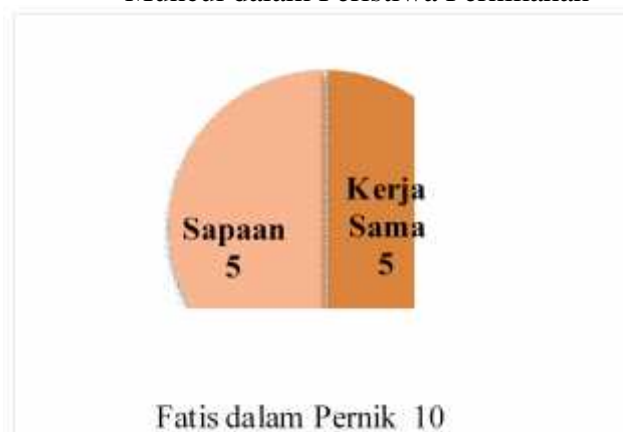
aparatnya sudah diundang secara resmi dengan membawakan sirih dan dimakan bersama ini menyimbolkan undangan yang terhormat, setelah itu disodorkan air yang bersih untuk mencuci tangan dan berkumur untuk membersihkan bekas air sirih yang dimakan. Ini adalah symbol memuliakan seseorang ketika hendak mengundang untuk menghadiri suatu peristiwa adat. "*batil bersap*" ini adalah suatu jenis wadahnya sirih dan peralatan menyirih yang terbuat dari kuningan atau tembaga dibawakan ketika hendak mengundang orang-orang yang dihormati.

4) Tindak Tutur Fatis dalam Pernikahan

Bentuk tindak tutur fatis pada dasarnya dalam budaya Gayo tidak terlalu signifikan digunakan. Mereka menggunakan tuturan menegur seperti, "*woy*", adalah untuk mengingatkan seseorang terhadap sesuatu yang hanya digunakan dalam situasi non formal dan peristiwa seni bertutur. Sedangkan sapaan yang menggunakan sebutan (panggilan) status sosial tidaklah masuk ke dalam bentuk tindak tutur fatis yang hanya bertegur sapa tentang sesuatu yang sudah diketahui, tetapi di dalam pernikahan ini bertujuan menghargai dan menghargai.

Bentuk tuturan fatis ini yang dapat diamati dan yang berhasil dijarah selanjutnya dianalisis dalam peristiwa pernikahan terdapat 10 tuturan dan tuturan tersebut lebih didominasi oleh tuturan yang berbentuk memaafkan, selanjutnya tuturan yang bernilai kerja sama dan sapaan.

Gambar 4
Sub-Tindak Tutur Fatis
Muncul dalam Peristiwa Pernikahan



Bentuk (1) sapaan 5, dan (2) Kerja Sama 5, Tuturan kerja sama dalam PM berbentuk tuturan yang berdasarkan fakta dan tidak sekedar dituturkank saja, namun mereka selalu menindak lanjutnya dengan suatu perbuatan atau tindakan, yakni bangun dan menyalami atau bersalam-salaman dan tidak jarang saling berpelukan yang disertai dengan keluarnya air mata. Dalam adat Gayo ada amanah nenek moyang mereka yang dituturkan dengan tuturan PM, yakni “*salah bertegah benar berpapah*” artinya jika salah ya dibenarkan dan apabila benar ya harus diikuti dan diDkng, maksudnya jangan saling menjatuhkan. Inilah yang mendasari praktik memafkan langsung diikuti dengan tindakan dan kemudian saling berbenah.

Kerja Sama di dalam adat Gayo sudah menjadi landasan utama atau sudah menjadi suatu keharusan, hal ini juga sudah tergambar dalam amanahnya leluhur mereka bahwa Kerja Sama tersebut merupakan suatu nilai yang paling luhur dan tindakan yang sangat memiliki budi pekerti yang tinggi. Amanahnya tertuang dalam PM ialah (1) “*keramat mupakat behu berdedele*” dan (2) dilanjutkan dengan PM “*tertib bermajelis umet bermulie*”.

Makna yang tersirat pada nomor (1) ialah mupakat itu adalah sesuatu yang bernilai suci dan kuat itu adalah karena bersama, maksudnya kuat bersama di sini bukan dalam konteks negatif tetapi lebih menunjukkan kepada gotong royong, kalau sudah bersama seberat apapun pekerjaan itu pasti dapat diselesaikan.

Menegur dalam makna sapaan dalam budaya Gayo sangat dianjurkan untuk menjaga hubungan baik bukan hanya sekedar menyapa, yakni sekedar sebatas manis di mulut. Tetapi yang diharapkan adalah menyapa dengan tulus untuk menjaga hubungan silaturahmi antara manusia dan manusia semakin membaik. Pada dasarnya semua praktik bertutur di dalam peristiwa adat selalu menggunakan tuturan yang bertujuan untuk meningkatkan hubungan antarsesama penutur dan mitra tutur. Secara psikologis tuturan semacam ini merupakan tuturan yang bersipat menyenangkan batin dan

perasaan mitra tutur. Dalam melaksanakan peristiwa adat, tuturan ini sering dijumpai di awal pertuturan setelah mukadimah dan menggunakan sebutan yang merujuk kepada panggilan dalam bahasa Gayo disebut dengan “*tutur*”.

a) Sub-Tindak Tutur Sapaan dalam Peristiwa Pernikahan

Tuturan yang digunakan untuk mendekatkan diri dan menghormati orang yang diajak berbicara (mitra tutur) adalah tuturan yang masuk kedalam kategori sebagai tuturan bentuk sapaan. Pada budaya Gayo sapaan digunakan sebagai simbol untuk menunjukkan rasa hormat kepada mitra tuturnya. Menggunakan penyebutan nama dan gelar yang bertujuan untuk menghormati sangat ditekankan dalam adat Gayo. Dalam budaya Gayo penggunaan tuturan semacam ini berkaitan erat dengan tindakan sopan dan santun serta situasi dan kondisi pertuturan berlangsung. Itulah sebabnya, kaidah kebahasaan sering terkalahkan oleh adat kebiasaan yang berlaku di daerah tempat bahasa Indonesia tumbuh dan berkembang. Namun, yang perlu diingat dalam hal ini adalah penggunaannya harus tepat siapa dengan siapa, di mana, kapan dan bagaimana tuturan itu digunakan. Berikut beberapa bentuk tuturan sapaan yang digunakan dalam pelaksanaan pertuturan peristiwa adat budaya Gayo.

Penggunaan sapaan dalam peristiwa adat Gayo lebih cenderung kepada penggunaan sebutan gelar dan nama (persona) yang digantikan dengan sebutan, hal ini berlaku untuk mitra tutur dan orang lain (O3) yang terlibat ke dalam pembicaraan. Hal ini seperti yang terdapat di dalam data (11.a dan b) yang menggunakan gelar “*reje*” dan “*tengku*”, data (12.a) yang menggunakan “*reje*”, data (13.a) dan data (14.a). yang mana penyebutan gelar yang selalu digunakan di awal setelah mukadimah, hal ini merupakan ekspresi si penutur untuk menghargai dan penghormatan kepada mitra tuturnya.

Untuk bentuk sapaan yang mangganti persona dengan cara pelibatan, misalnya; “*aku*” artinya ‘saya’ biasa diganti menjadi “*kite*”

artinya 'kita' dan "ko" artinya 'kamu/anda' diganti menjadi "kam" artinya 'kalian' atau "ko" artinya 'kamu/anda' menjadi sebutan "serinenku" artinya saudaraku. Di sisi lain untuk menguatkan hubungan antara penutur dan mitra tutur serta orang yang berada di seputar itu. Pertuturan adat semacam ini selalu diawali dengan menggunakan kata salam, yakni "Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh" dan menyebutkan fungsi dari posisi atau jabatan mitra tuturnya, hal ini dapat dilihat pada data (15) berikut.

Data 15.

15.a) Reje Ttnyng : **"Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh ... Tengku, Reje daling kolak kire seserenen, kayu rubu kire kin pelongohen, orum saraq opat si timang beret si juel merege..."**

(Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh ... tengku, raja pohon kayu lebar tempat saya bersandar, kayu rimbun kiranya untuk berteduh, dengan semua aparat kampung yang ditimbang berat yang dijual berharga...)

Makna:

Mengucapkan salam sebagai penghormatan pembuka awal pembicaraan...tengku raja, pohon kayu besar sebagai tempat sandaran, rimbunnya daun sebagai tempat berteduh, beserta aparat kampung yang timbang berat dan dijual berharga...

b) Reje Kmlh : **"Assalamu'alaikum Warhmatullahi Wabarakatuh, Reje...tengku guru ni kami, gelah kami terimen salam si sawah ari kesah halus ni Reje hat ne, Waalaikum salam kami tengkamen orum ate si beperi....."**

(Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh, raja...tengku gurunya kami biarlah kami terimakan salam yang sampaikan dari napas halus nya raja barusan Waalaikum salam kami tangkapkan dengan hati yang berkata...).

Makna:

Mengucapkan salam sebagai penghormatan pembuka awal pembicaraan, raja..tengku guru kami, biarlah kami terima dulu salam yang berasal dari napas yang halusnya raja barusan *Walaikum salam...kami tangkap dengan suara hati yang berkata....*

Pertuturan dalam data (15) di atas dilaksanakan pada tanggal 12 November 2013 (lihat lampiran tabel 4 nomor 1) dalam acara penyerahan calon pengantin pria kepada pihak calon pengantin wanita yang dilakukan oleh kepala kampung Ttnyng yang mewakili pihak calon pengantin pria dan kepala kampung Kemili sebagai penerima mewakili pihak calon pengantin wanita. Data pertuturan dalam pelaksanaan peristiwa adat pada nomor (15.a) di atas mengimplikasikan bahwa *Reje* Ttnyng mengungkapkan penghormatannya dan rasa penghargaanannya melalui ucapan salam sesuai dengan yang dianjurkan oleh agama (Islam) dan dilanjutkan dengan menyebutkan gelar (*reje*), julukan (*tengku*), pekerjaan (*guru*) dan selanjutnya menjelaskan tentang fungsinya sebagai pengayom dan pelindung masyarakat (rakyatnya), yakni ‘kayu besar sebagai tempat sandaran, rimbunnya daun sebagai tempat berteduh, beserta aparat kampung yang ditimbang berat dan dijual berharga’.

Maksud dari penyebutan fungsi jabatan ini adalah sebagai pengekspresian rasa hormat dan menghargai bahwa mereka itu adalah benar-benar sebagai pelindung dan pengayom rakyatnya. Sebutan gelar, julukan, nama pekerjaan, dan fungsi mitra tutur (kepala kampung) tidak sering terjadi, tetapi jika hubungan dan perilaku kepala kampung baik terhadap rakyatnya sebutan semacam ini sering digunakan untuk orang yang dituju.

Sebelum *Reje Kmli* menyambut bentuk penghormatan dan penghargaan *Reje Ttnyng*, *Reje Kmli* (15.b) mengucapkan salam terlebih dahulu, yakni “*Assalamu’alaikum Warhmatullahi Wabarakatuh*”. Kemudian *Reje Kmli* (15.b) melangsungkan jawaban salam *Reje Ttnyng*

(15.a). Tuturan penghormatan tersebut direspon oleh Reje Kmli dengan menyebut tiga sebutan penghormatan, yakni *reje*, *tengku*, dan *guru*. Penghormatan semacam ini berlaku karena *Reje Kmli* sudah tahu benar siapa *Reje Ttnyng*, ia sudah mengerti bagaimana perilaku dan tata caranya bergaul dengan masyarakat dan caranya memimpin rakyatnya. Oleh karena inilah *Reje Kmli* sangat menghargai *Reje Ttnyng*. Tanda penghormatan ini juga diimplikasikan dengan pernyataan “*kesah alus*” atau ‘napas halus’ yang bermakna tuturan yang sedang dituturkan tersebut adalah tulus dan berasal dari lubuk hati si penutur.

Jadi, ekspresi menghargai dan penghormatan dalam adat Gayo tidak hanya diwujudkan melalui penyebutan kata-kata ‘yang terhormat’ atau ‘yang saya hormati’ dan lainnya. Kata-kata ini di dalam praktik pertuturan yang ada di Gayo hamper tidak ditemukan. Kata-kata tersebut dalam bahasa Gayo dikenal dengan “*si kami pemelie*” atau “*si kami mulien*” dalam PM ada digunakan, tetapi jarang. Bagi orang yang benar-benar mengerti aturan adat biasanya kata-kata tersebut tidak digunakan, karena menurut pendapat mereka itu terlalu langsung jadi terkesan menjilat.

b) Sub-Tindak Tutur Kerja Sama dalam Peristiwa Pernikahan

Usaha bersama untuk mencapai tujuan bersama tidak lepas dari keserasian antarpeserta tutur dan tindakan saling harga menghargai serta melaksanakan prinsip sopan dan santun sesuai dengan konsep yang diyakini bersama. Kerja Sama dapat berlangsung dengan baik menurut budaya Gayo manakala penutur dan mitra tuturnya memiliki kesadaran untuk beKerja Sama guna mencapai apa yang dimaksud bersama seperti yang terdapat pada pertuturan di acara penyerahan tanggung jawab dan penyerahan calon penganting peria kepada pihak calon pengantin wanita di dalam data penyerahan tanggung jawab antara tuan rumah Ikmal dan *Reje Kla* (14.a. dan b) dan penyerahan calon penagntin peria yang dilaksnakan oleh *reje Ttnyng* kepada pihak calon pengantin wanita yang dilaksanakan oleh *Reje Kmli* (15.a dan b).

Ditilik berdasarkan peristiwa adat tersebut dapat ditarik benang merah bahwa Kerja Sama merupakan interaksi yang paling penting karena pada hakikatnya manusia tidaklah bisa hidup sendiri tanpa ada orang lain sehingga ia senantiasa membutuhkan orang lain. Tindakan Kerja Sama yang paling utama adalah saling memahami dan bertindak sopan dan santun antar satu sama lainnya. Kerjasama untuk tujuan meningkatkan hubungan baik dan mengajak agar dapat berkerja sama untuk meringankan beban tuan rumah dalam melaksanakan acara pernikahan. Dalam hal ini penutur dan mitra tutur menyatakan dengan tuturan yang halus dan bertamsil, dapat dilihat dalam data 16, yakni antara Reje Blang Mersa dengan Reje Kebayaken yang dilaksanakan pada tanggal 24 Agustus 2013, sebagai berikut;

Data 16.

- 16.a) Reje BlngMrsa : *“Suderengku...buet ni si alang tulung si beret bebantu, beta we ama ine si wajib tetah si perlu tentu, si kami mulien kaum muslimin orum kaum muslimat si ikut patut, si layak laku, si wan batang ruang ni si kami pemelei...”*

(saudaraku...kerja ini yang berat saling membantu, beginilah bapak ibu yang wajib patut yang perlu dipatuhi, yang kami muliakan kaum muslimin dengan kaum muslimat yang ikut patut yang layak dihargai, yang ada di dalam batang ruang ini yang kami muliakan).

Makna:

Saudara saya ...pekerjaan ini yang perlu ditolong dan yang ringan harus dibantu, begitulah seharusnya bapak ibu yang wajib yang didahulukan, kaum muslimin dan kaum muslimat yang layak dan haruslah saling membantu yang ada di dalam ruangan ini yang kami hormati...

- b) Reje Kbykn : *“peraturen wajib I peralai, edet si kite amat torah ipejamuri”*.

(peraturan wajib di pelihara, adat yang kita

pegang harus dirumahkan [kukuhkan])

Makna:

Peraturan yang wajib harus dijaga dan dipelihara, adat yang kita pegang harus diterapkan dan dijaga keberadaannya.

Pernyataan *Reje BlngMrsa* pada dat (16.a) mengekspresikan bahwa dalam melaksanakan pekerjaan ini harus dilaksanakan bersama-sama guna untuk meringankan beban si tuan rumah dan hal ini merupakan suruhan adat istiadat untuk dilaksanakan secara bergotong royong bersama-sama. Ajakan untuk dapat beKerja Sama dalam tuturan ini mengajak semua lapisan masyarakat yang sudah layak dan patut untuk melaksanakan pekerjaan ini dalam usaha meringankan beban si pemilik hajatan atau tuan rumah. Kepala kampung Blngmrso menuturkan hal semacam ini kepada kepala kampung Kebayakan adalah agar orang-orang yang berhdri di sana dapat saling bahu-membahu dalam membantu meringankan pekerjaan tuan rumah.

Respon *Reje Kbykn* menyatakan bahwa apa yang dituturkan oleh *Reje BlngMrsa*. Hal semacam ini sudah semestinya untuk saling berkerja sama dan bersama-sama untuk melakukannya dengan tujuan menggapai apa yang sudah dicita-citakan oleh nenek moyang orang Gayo. Kebersamaan semacam ini harus terus dipelihara agar tetap hidup. Peraturan yang semacam ini dan seperti yang sudah disampaikan *Reje Blngmrso* harus selalu tetap hidup, karena hal ini sudah merupakan salah satu prinsip yang ada di dalam adat Gayo untuk dapat terus direalisasikan bersama-sama.

Pernyataan yang dituturkan oleh *Reje Blngmrso* merupakan tindakan untuk dapat saling bekerja sama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Tuturan untuk dapat saling bekerja sama ini disampaikan dengan tuturan adat agar mitra tutur dan pendengar yang lain dapat mempertimbangkannya betapa pentingnya Kerja Sama serta perintah untuk dapat bekerja sama ini bukanlah kemauan dari salah seorang atau

tuan rumah, melainkan ini adalah perintah adat. Tuturan tersebut direspon dengan baik oleh kepala kampung Kebayakan. Respon tersebut seperti pada data (16.b) diekspresikan dengan tuturan PM yang menyatakan bahwa peraturan yang sudah ada wajib dipelihara dan adat yang dipegang harus terus dijaga serta direalisasikan. Tuturan yang mengajak anggota masyarakatnya untuk bekerja sama dalam budaya Gayo disimbolkan dengan perumpamaan dan tamsilan yang bersipat halus agar tidak terkesan memaksa/kasar.

c) Sub-Tindak Tutur Mema'afkan dalam Peristiwa Pernikahan.

Bentuk tuturan yang bersipat Mema'afkan dapat disadari tidaklah sebanyak tuturan meminta ma'af. Tindakan mema'afkan dalam budaya Gayo merupakan gambaran si pelaku adat dapat saling memahami dan menghargai dalam mencapai satu maksud. Tuturan semacam ini adalah salah satu perbuatan yang memberikan kesempatan kepada orang lain untuk belajar dari pengalamannya. Hal ini mencerminkan tindakan membebaskandakan orang atau mitra tutur dari kesalahan, atau memberi ampunan.

Tindakan mema'afkan dilakukan dengan komentar yang lebih, atas kesalahan atau tindakan mitra tutur sebelumnya tetapi dilakukan dengan menggunakan pengandaian bertujuan untuk menjaga dan dapat memperkuat hubungan antara penutur dan mitra tutur serta orang-orang yang ikut berhadir di dalam upacara ritual tersebut. tindak ini ialah suatu tindakan member peluang meminta ma'af atau memberi ma'af kepada orang lain dan mitra tutur. tindakan semacam ini sering muncul dalam beragam bentuk tetapi memiliki makna dan maksud yang sama. Di dalam pertuturan adat tuturan mema'afkan mereka dipraktikan oleh si penutur dalam semua rangkaian pernikahan. Hal ini seperti yang ditindakan pada rangkaian pernikahan pada acara penyerahan tanggung jawab dari tuan rumah kepada kepala kampung. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada acara penyerahan pekerjaan dan tanggung jawab kepada pihak calon pengantin wanita, sebagai berikut;

Data 17.

17.a) SrqOpt P : “Reje...**tabi** ku kite, **ampun** ku Tuhan Allah, kami si geh ni ara opat lime jema, pertama pedeh selapis munentongi ari reje, kemuduk ari oya tose tikik **ara ejet niet angan kasad**, gelah bang kami sawahen kati muperseh terang, cumen sebeleme **tabi ku atas tuah bahagiente orum-orum...**”



(raja ..permisi dan ma'af ke kita, ampun ke Tuhan Allah, kami yang datang ini ada empat lima orang, pertama sekali selapis menjenguk dari raja, belakang dari itu sepertinya sedikit ada hajat niat angan kasad, biarlah kami sampaikan agar jelas-jelas dan terang, hanya sebelumnya permisi dan ma'af kepada si bertuah bahagia kami sama-sama).

Makna:

Raja ma'af kepada kita, mohon kepada Tuhan Allah, kami yang datang ini ada lima dan empat orang, pertama sekali selapis tujuan kami menjenguk dari raja, dibelakang itu sepertinya ada sedikit niat hati dan angan kasad kami, biarlah kami sampaikan agar jelas-jelas dan terang, tetapi sebelumnya minta ma'af kepada peribadi kita yang berhadir di sini semuanya.

b) SrqOpt W : “Reje... **begi si peri sine, gelap ngenaken terang, kuyu keras turah berpenampong, edet berujud, piil berupe, semi betubuh...**”

(raja ... yang indah bak yang dibilang tadi, gelap menginginkan terang, angin kencang harus ada penghalang, adat berwujut, sipat memiliki rupa, semi memiliki tubuh...).

Makna:

Raja indah sekali perkataan tadi, gelap menginginkan terang, angin kencang harus ada pelindung, adat harus berwujut sipat memiliki rupa (bentuk). Semi memiliki tubuh...

Peristiwa dalam data (17) di atas bersumber dari praktik pertuturan atau pidato adat yang diperankan penutur dari perwakilan “*sara opat*” kampung Kemili dari pihak calon pengantin wanita (SrqOpt W) pada data (17. b) dari kecamatan bebesen kabupaten Aceh Tengah dengan anggota “*sara opat*” kampung Gele Wihilang Ponok Gajah dari pihak calon pengantin pria (SrqOpt P) pada data (17.a) kabupaten Bener Meriah, peristiwa ini terjadi di kampung kemili pada tanggal 13 Januari 2012.

Tuturan (17.b) yang mengandung unsur memaafkan yang disampaikan dengan cara mengandaikan, yakni “*edet berujud, piil berupe, semi betubuh*” artinya ‘adat berwujud fiil memiliki bentuk, dan semi memiliki tubuh’. Maksud dari tuturan ini adalah setiap manusia memiliki sipat luput, ini mengekspresikan penerimaan permintaan ma’af SrqOpt W (17.b). Tuturan yang mengkespresikan permohonan ma’af terdapat pada tuturan *SrqOpt P* (17.a). Penerimaan ma’af pada data (17.b) ini jika tidak ada tuturan yang terdapat pada data (17.a) maka tuturan ini tidak mengandung makna mema’afkan. Tuturan (17.a) memiliki kata-kata di dalam tuturannya yang berpungsi agar ia dapat dibebaskan dari kesalahan ini disimbolkan dengan kata “*tabi*” dapat dimaknai ‘ma’af’ dan “*ampun*” artinya ‘ampun’, yakni memohon agar ia mendapat kesempatan untuk dapat dima’afkan.

Maksud dari bentuk tuturan penerimaan ma’af adalah mengimplikasikan bahwa apa yang dituturkan mitra tuturnya (17.a) sudah berwujud artinya tidak menyalahi aturan adat yang berlaku, sipat yang ditunjukkan dengan perilaku juga sudah sesuai dengan konsep adat dan agama yang mereka yakini sebagai petunjuk hidup. Jadi tuturan data nomor (17.b) memiliki maksud menerima permintaan ma’af dari (17.a) yang diekspresikan dengan simbol tuturan “*tabi*” artinya ‘permisi dan ma’af’ dan “*ampun*” artinya ‘minta ampunan, yakni meminta ma’af’ atau meminta dapat dibebaskan dari suatu kesalahan. Jadi, tuturan yang

menerima ma'af atau mema'afkan dapat diwujudkan dengan tuturan (tuturan adat) yang dikaitkan dengan konteks situasi dan maksud si penutur (situasional).

b. Bentuk-bentuk Tindak Tutur dalam Peristiwa Seni Bertutur (SB)

Menurut pengakuan seorang tokoh masyarakat, pengarang, pelaku dan pengkaji adat Gayo (Aman Nur Jenah/ gecik tuwe [Alm], Pebruari 2010) menyatakan bahwa *didong* pada prinsipnya tidak boleh bertentangan atau menyimpang dari ketentuan syari'at (agama Islam). Bentuk tindak tutur dalam *didong* yang digunakan sebagai data dalam pengkajian ini adalah bentuk *didong jalu* atau seni bertutur yang berkompetisi. Dari 7 (tujuh) bentuk tindak tutur yang sering tampak dalam peristiwa *didong* ini adalah tindak tutur (1) verdiktif, (2) asertif, (3) ekspresif, dan (4) fatis. Untuk Sub-Tindak Tutur dari keempat bentuk tindak tutur tersebut yang sering muncul dapat dilihat pada tabel 14 berikut.

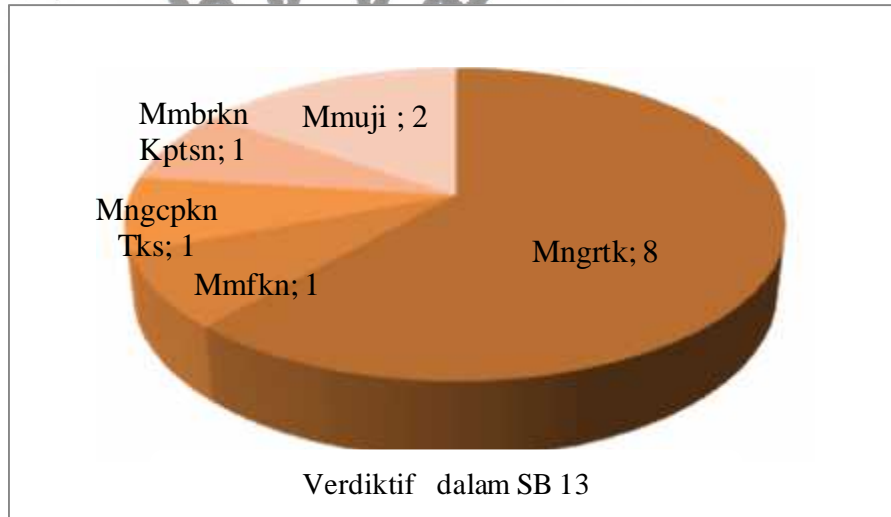
Tabel 11.
Sub-Tindak Tutur dari 4 Bentuk Tindak Tutur
Muncul dalam Peristiwa SB

NO	Bentuk Tindak Tutur	Jumlah	%	Ket
1.	VERDIKTIF	13	46%	Mengkritik Mema'afkan Mengucapkan Terimakasih Memberikan Keputusan Memuji
2.	ASERTIF	3	11%	Melaporkan Mengingatkan Mengusulkan
3.	EKSPRESIF	8	29%	Menghargai Menjawab Menyangkal
4.	FATIS	4	14%	Sapaan Menegur
Jumlah		28	100%	

Seni Bertutur (SB) atau masyarakat Gayo umum menyebutnya dengan “*didong*” adalah salah satu bentuk kesenian yang berbentuk seni sastra. Isi dari *didong* meliputi bentuk dan gaya tuturan meliputi; (1) “*kekitiken* (tekateki), (2) *kekeberen* (prosa lisan), (3) *melengkan* (pidato adat), (4) *sebuku* (puisi bertema sedih), dan (5) *saer* (puisi Islami). Seni Bertutur ini menggunakan instrument telapak tangan dan bantal kecil. Secara keseluruhan dari bentuk dan gaya yang terdapat di dalam isi dari tuturan SB terdapat 5 Sub-Tindak Tutur dari bentuk tuturan verdiktif (gambar 11), 3 Sub-Tindak Tutur dari bentuk tindak tutur asertif (4), 3 Sub-Tindak Tutur bentuk tindak tutur ekspresif (gambar 5), dan 2 Sub-Tindak Tutur dari bentuk tindak tutur fatis (tabel 6) pada pembahasan selanjutnya.

1) Tindak Tutur Verdiktif dalam Peristiwa Seni Bertutur (SB) “Didong”

Gambar 5
Sub-Tindak Tutur Verdiktif
Muncul dalam Peristiwa SB



a) Sub-Tindak Tutur Mengeritik dalam Peristiwa SB (Seni Bertutur).

PM dalam SB yang mengekspresikan tuturan yang berbentuk keritikan dapat dilihat dalam peristiwa SB atau Seni Bertutur (*didong jalu*). Seni bertutur ini dilaksanakan dengan cara berkompetisi antara grup ‘Burak Terbang’ BT) vs grup “Teruna Jaya” (TJ) yang diadakan di kampung Asir-asir Takengon kabupaten Aceh Tengah, pada tanggal 15

Januari 2012 (lampiran tabel 1 Seni Bertutur). Dalam acara meramaikan pernikahan salah satu penduduk Asir-asir. Tuturan PM yang digunakan dalam SB yang sipatnya kompetisi dapat dilihat pada 3 berikut;

Data 18.

18.a) BT : “*Wo putih melopak lagu sibasuh gere terbubuh I sone tampuk... oya nge ku betih rupen tenaruh wo teruna o...gerenguk mutauh merapedi boruk*”

(wahai putih menyeluruh bak dicuci tidak bisa ditrauh di situ tampuk... itu sudah saya tahu ternyata telur wahai teruna o...tidak bisa jatuh mau kali busuk).

Makna:

Tidak tahan lama dan sangat mudah emosi. Putih seperti bak terus dicuci tidak bisa disematkan di situ tangkai, itu saya sudah tahu ternyata telur, tidak bisa jatuh mudah sekali busuk.

b) TJ : “*wo benang kucak obun kin tali sauh...gere osah beluh si munamat baju wo...ado...wo uyet ku atas si mubentang wo teruna... olung mulingang gere berpucuk, oya nge ku betih rupen gegayang wo teruna o...*”

(wahai benang kecil taruh untuk tali sauh...tidak dikasih pergi yang memegang baju wahai...ado...wahai akar ke atas yang membentang wahai teruna... daun tertiup angin tidak berpucuk, itulah sudah saya tahu ternyata tempat sendok nasi yang dilengket dinding dapur wahai teruna..o...)

Makna:

Suka mengadu domba atau merusak. Benang kecil difungsikan untuk tali sauh tidak dikasi pergi yang memegang baju. Akar ke atas yang terbentang, daun berayun tidak berpucuk, itu sudah ku tahu ternyata tempatnya sendok pengaduk nasi yang terbuat dari batok/ tempurung kelapa.

Tuturan BT pada data (18.a) menyatakan kepada penonton bahwa pihak lawan yakni TJ tidak kuat atau rapuh dan cepat emosi. Kekuatan pihak lawan TJ sama seperti telur yang mudah pecah, putihnya juga bak

terlalu sering dicuci. Implikatur dari tuturan ini bahwa pihak lawan TJ tidak bisa berseni tutur belum berpengalaman, lebih-lebih mereka itu cepat naik darah atau emosi. Grup TJ tidak bisa dipancing sedikitpun langsung mereka emosi dan berkata-kata yang tidak enak didengarkan. Kemudian, pihak TJ pada data (18.b) merespon pernyataan yang sudah dituturkan oleh grup BT pada data (18.a) di atas, yaitu grup pun bak benang yang kecil yang difungsikan sebagai tali sauh, yaitu untuk pengikat kapal ketika berlabuh. Akar kayu pun terbentang ke atas daun berayun pun tidak berpucuk. Maksud dari tuturan ini TJ menuduh pihak lawan dengan tidak memberikan fakta atau bak pohon kayu tumbuh akarnya ke atas. Sipat yang seperti ini dapat merusak atau meracuni pikiran-pikiran pelakunya.

Kedua tuturan yang dituturkan oleh kedua grup SB tersebut merupakan bentuk tuturan yang menggambarkan tentang saling mengkritiki. BT juga terkena kritikan dan juga TJ juga sebaliknya, jadi saling mengkritiki kelemahan mereka masing-masing grup SB. Kritikan yang digunakan dalam SB ini adalah bentuk kritikan yang menggunakan atribut (kayu, hewan-hewan, dan benda-benda alam dan juga lingkungan).

Mengeritik di dalam SB ini tidak seperti model keritikan di dalam pemerintahan suatu Negara yang disebut-sebut demokrasi tapi tidak terpimpin. sedangkan keritikan di dalam adat Gayo bebas, seperti yang tergambar pada SB, tetapi tidak semua kebebasan itu lepas dari aturan, kritikan yang disampaikan di dalam pertuturan SB ini dibatas oeh konsep agama dan adat. Kritiknan yang paling baik adalah ketika disampaikan tidak langsung dapatkan jawabanya itu lebih dapat merasa di hati mitra tutur.

b) Sub-Tindak Tutur Mem'afkan dalam Peristiwa SB (Seni Bertutur).

Ketika seseorang sudah mengetahui bahwa apa yang dilakukannya kepada orang lain itu adalah salah, maka disaat itulah ia melakukan permintaan ma'af kepada objek yang dimaksud. Tidak jarang juga si

pelaku kesalahan tidak tahu bahwa sudah bertindak salah, hal ini diketahui ketika sudah diberitahu oleh orang lain, hal ini semacam ini juga ditindaklanjuti dengan permintaan ma'af kepada orang tersebut. Permintaan ma'af di dalam SB terkadang diberitahukan terlebih dahulu di awal sewaktu persalaman, kemudian meminta ma'af. Tetapi tidak jarang pula mereka meminta ma'af sebelum saling menyindir satu sama lainnya. Tutaran permintaan ma'af di dalam SB dapat dilihat pada data 19 yaitu antara Kemara Kung (KK) vs Teruna Jaya (TJ) diselenggarakan di kampung Asir-asir Takengon Aceh Tengah tanggal 12 Juli 2012, sebagai berikut;

Data 19.

19.a) KK : *“ini nge sawah woy win kemara ni si awal peri rahim bismilah si pemulo ku parin, semah sepuluh jejari orum peri tabi tuah bahgiente ku so ku lewen ni kami male beranyang delah, nti kase cerak si cemak-cemak”*

(ini sudah sampai wahai win [panggilan kepada anak laki-laki] kemara ini yang pertama bertutur rahim bisamillah yang pertama saya katakan, sembah sepuluh jari dengan tuturan permisi dan ma'af kepada si bertuah bahagia kita kepada itu ke lawan nya kami yang akan bermain kata-kata, jangan nanti bicara yang kotor-kotor).

Makna:

ini kami sudah sampai anak laki kemara bujang dengan kasih Bismillah yang pertama saya ucapkan, sembah sepuluh jari saya dengan ucapan permisi dan ma'af kepada kita-kita yang berbahagia kepada lawan berseni yang hendak bertengkar mulut, jangan sampai nanti mengeluarkan kata-kata yang kotor....

b) TJ : *“Assalamu’alaikum wo ku suderengku bewene, ini Teruna bujang male berseni ike ara si gere terang I bubun kase ku kiri, kin rakan sebet ni kami buge gere tangkuh cerak kemali, tabi langit seringkel payung ma’af mulo bumi seringkel tapak ini le pemulo ni peri orum cerak....”*

(Assalamu’alaikum wahai kepada saudara ku

semuanya ini teruna lajang hendak berseni jika ada yang tidak terang taruh nanti ke posisi sebelah kiri, untuk rekan sahabaatnya kami semoga tidak keluar omongan melanggar adat, permisi dan ma'af langit seputaran payung ma'af dulu bumi seputaran telapak inilah pertama tutur dengan bicara...).

Makna:

Mengucapkan salam kepada semua saudara saya ini bujang teruna akan bereni jika ada yang tidak terang taruh saja ke posisi kiri, untuk rekan sahabat kami buge tidak mengeluarkan ucapan yang dilarang adat, permisi dan ma'af ke langit seputar payung ma;af dulu bumi seputar talapak ini pertama perkataan dan ucapan kami...

Dalam komtesi ini grup KK memulai pertuturannya dengan mengucapkan bismilah dan kemudian meminta ma'af kepada seluruh yang hadir di tempat itu dan juga termasuk lawan berkompetisinya yakni TJ. Tuturan yang dituturkan oleh KK "*semah sepuluh jejari orum peri tabi tuah bahgiente*" merupakan persembahan awal dalam rangka meminta ma'af ke seluruh penonton, lawan dan para dewan juri yang ada di tempat tersebut. Kata "*semah*" ini mengkspresikan grup ini meminta ampun kepada sang pencipta, ma'af kepada semua yang berhadir termasuk grup lawan dan kata ini sudah menggambarkan tindakan meminta ma'af tersebut dengan menundukan kepala. Tindakan ini langsung diikuti dengan bersalaman tidak dengan sebelah tangan tetapi dua telapak tangan karena digambarkan dengan sepuluh jari. Implikatur yang terdapat di dalam tuturan ini adalah ucapan ma'af sebesar-besarnya ini hanya permainan dan jangan sampai menyakiti hati.

Kata "*peri tabi..*" beratti 'ungkapan atau ucapan permisi sekalian ma'af kepada seluruh yang berhadir. Kata "*tabi*" biasanya digunakan orang di sana ketika hendak melewati atau berjalan di depan orang-orang yang sedang duduk atau orang yang sedang berkumpul, orang yang lewat itu menurunkan tangan kanannya dan membungkukan badan serta menundukan kepala. Tuturan "*tabi*" mengekspresikan ungkapan

sekaligus tindakan. Kandungan kata “*tabi*” meliputi dua makna, yakni permisi dan ma’af.

Grup TJ juga membuka pertuturannya dengan cara mengingatkan dan memberitahukan kepada penonton dan semua yang berhadir di sana, yakni jika ada yang tidak berkenan mohon abaikanlah. Kepada grup lawan mereka menggunakan tuturan rekan sahabat yang bermakna sahabat yang dekat, mereka mengingatkan jangan sempat mengeluarkan kata-kata yang dilarang oleh adat. Untuk permintaan ma’af grup TJ juga menggunakan kata “*tabi*” yang bermakna sama dengan tuturan grup KK, kemudian grup TJ menuturkan penguatan permintaan ma’afnya dengan tuturan “*langit seringkel payung bumi seringkel tapak*” tuturan ini bermakna grup TJ meminta ma’af kepada orang yang ada disepertaran itu yang berhadir di tempat itu atau juga tidak berhadir tapi mendengarkan, baik orang tua maupun anak-anak. Tuturan ini bukan hanya tertuju kepada orang-orang yang ada dilingkungan tersebut tetapi juga seluruhnya semuanya benda-benda atau hewan dan juga tumbuh-tumbuhan merekamemohon ma’af jika nantinya terdapat kesalahan.

c) Sub-Tindak Tutur Mengucapkan Terimakasih dalam Peristiwa SB (Seni Bertutur).

Ucapan terima kasih dalam bahasa Gayo dikenal dengan sebutan “*berijin*”. Ucapan merupakan ungkapan yang berasal dari orang Gayo itu sendiri dan bukan bahasa serapan. “*berijin*” tidak sama seperti yang terdapat di dalam bahasa Indonesia, yakni ‘terima kasih’ yang berasal dari kata ‘terima’ dan ‘kasih’ maksudnya sudah diterima apa yang dikasih. Tetapi kata “*berijin*” memiliki makna konotasi yang merujuk kepada mengekspresikan rasa syukur dan melahirkan rasa syukur atau membalas budi setelah menerima kebaikan. Dalam tuturan PM memiliki keberagaman untuk mengutarakan rasa syukur baik kepada mitra tutur atau kepada sang pencipta. Kata pengekspresian rasa syukur dapat dilihat pada tuturan yang digunakan dalam SB, yakni pada data 20 antara grup TJ vs KK yang diadakan untuk mencari dana pembangunan Masjid one-

one kecamatan Lut Tawar kabupaten Aceh Tengah, tanggal 24 April 2012 (lihat tabel 2 Seni Bertutur).

Data 20.

20.a) TJ : “...ike bedalil kite ku **bulet ni pakat orum tirus ni genap** sana I **dedama ku ayat atau pe hadis** ku nahren tuhen Allah kin tene setie....”

(...jika berdalil kita ke bulatnya kesepakatan dengan lurusnya kecupan apa dirasa-rasa ke ayat atau hadis saya serahkan kepada Tuhan Allah untuk tanda setia...)

Makna:

Jika kita melihat dan membaca dalil yang nyata saat ini dengan bulatnya pakat dan jika didekatkan kepada ayat dan hadis saya serahkan kepada Allah sebagai tanda syukur dan terima kasih....

b) KK : “wo...rakan... ling I luah lagu si bulang putih dor wan ulu... tape ike beta keta oya betul si **turah serta kati enti bang mara kase sawah kite....**”

(wahai... rakan...tuturan bak yang bertopi putih selalu dalam kepala...tetapi jika begini biarlah itu benar yang harus serta agar jangan lah marabahaya nanti sampai kita...)

Makna:

Sahabat perkataan yang dituturkan bak orang yang memakai topi putih selalu di kepala...tetapi walau demikian hal ini benar adanya memang harus bersamaan dilakukan agar tidak akan dating mara bahaya kepada diri kita...

Tuturan yang dituturkan oleh grup TJ (20.a) mengimplikasikan bahwa kebulatan hati yang sepakat dan seide harus terus dipupuk karena jika dicari ayat dan hadisnya ini merupakan perintah Allah kepada kita dan haruslah kita berserah dan bersyukur kepada Allah sebagai tanda penikmat. Tuturan ini memiliki maksud untuk menasihati lawan tuturnya, yakni grup (KK). Tujuan tuturan tersebut pada dasarnya tidak hanya

kepada grup *KK* saja tetapi juga untuk semua yang hadir di sana, hal ini buktikan dengan hadirnya kata “*kite*” yaitu “*bedalil kite...*” ini mengkespresikan bahwa semuanya yang ada di sana harus memiliki rasa bersyukur atau terima kasih kepada yang sudah menciptakan kita, jika ingin lebih jelas cari di ayat dan hadis. Ekspresi dari tuturan ini adalah ekspresi rasa syukur kepada sang pencipta.

Selanjutnya, grup *KK* (2.b) merespon tuturan yang dipaparkan oleh grup *TJ*. Grup *KK* mengomentari bahwa tuturan *TJ* berlagak seperti ulama yang selalu menggunakan surban putih. Kemudian, *KK* memberikan masukan kepada *TJ* bahwa perkataan itu harus serta dengan perbuatan atau pun tindakan yang sesuai dengan perkataan. Tetapi, walaupun demikian tuturan tersebut adalah benar adanya. Agar terjauh dari mara bahaya sudah sewajarnya kita bersyukur. Di balik kebersetujuan grup *KK* juga menyelipkan sedikit sindirannya kepada grup *TJ*. Sindiran itu berbentuk tuturan yang mengandung harapan, yakni agar grup *TJ* tidak hanya bisa berbicara saja tetapi perkataan dengan tindakan itu sudah menggambarkan rasa bersyukur kita kepada sang pencipta, ini makna yang tersirat di dalam tuturan “*torah serta ...enti bang mara...*” grup *KK*.

d) Sub-Tindak Tutur Memberikan Keputusan dalam Peristiwa SB (Seni Bertutur).

Hal yang mengungkapkan tentang segala yang sudah ditetapkan atau yang telah dipertimbangkan dan merupakan jawaban yang pasti terhadap suatu pertanyaan atau proses akhir dari suatu pertimbangan inilah yang dimaksudkan dengan keputusan. Memikirkan sesuatu tindakan dengan matang kemudian melakukan juga merupakan keputusan seseorang dalam melaksanakan tindakan. Adat Gayo mengamanahkan kepada anggota masyarakatnya ketika menentukan sesuatu untuk diputuskan harus benar-benar dan matang-matang. Amanah ini diturunkan ke dalam PM, yakni “*munyuket enti rancung munimang enti angik*” artinya ‘menakar jangan terlalu berlebihan dan

menimbang jangan goyang'. Maksud dari tuturan ini adalah setiap melakukan suatu tindakan harus dipikir matang-matang dan jangan dipikir yang terlalu berlebihan dan jalankan pertimbangan tersebut dengan komitmen tidak goyah dengan cobaan-cobaan yang ada.

Memberikan keputusan ini tidak hanya berlaku kepada mitra tutur atau orang lain tetapi juga berlaku kepada penentuan prinsip bagi diri si penutur itu sendiri. Hal ini dapat dilihat pada tuturan SB grup Kemara (Kmr) vs Bayaqu (Byq) yang berkompetisi pada acara hiburan rakyat pada tanggal 18 Agustus 2013 (lihat lampiran tabel 3 Seni Bertutur) bertempat lapangan Musara Alun kabupaten Aceh tengah, berikut;

Data 21.

- 21.a) Kmr : “*jenyong miko ramung sakit dayung batang gesing*”
(berdiri tegaklah kau *ramung* [nama pohon kayu] sakit bahu batang *gesing* [nama kayu sering digunakan untuk kayu bakar]).

Makna :

Semangat untuk kelompok sendiri lawan yang dihadapi belum bisa berseni.

- b) Byq : “*genderang le orum repai asal si tukang seni lempoke jago...*”

(gendang lah dengan repai asal yang tukang seni lunglainya jago).

Makna:

Yang berseni ini sama bisa, karena orang yang tampil sudah pasti ahli.

Tuturan *Kmr* (21.a) bermakna untuk menyemangati dan memberi motivasi kepada grupnya sendiri dan untuk menunjukan kebolehan nya guna menjatuhkan semangat lawan kompetisinya yakni grup *Byq*. Tuturanyang dituturkan oleh grup *Kmr* (21.a), yakni “*jenyong...*” dimaknai dengan arti beridi tegap/kuat. Pemarkah “*mi*” bermakna suruhan halus dan kata “*ramung..*” merujuk kepada nama pohon yang menghasilkan getah yang memiliki akar yang kuat tidak mudah roboh walaupun tertiup angin kencang serta susah untuk dirobohkan.

Selanjutnya ada kata “*sakit dayung*” yaitu bermakna dayung bisa sakit karena mengangkat “*batang gesing*”, yakni nama batang pohon yang berwarna merah biasa digunakan sebagai kayu bakar postur kayunya agak lembut tetapi memiliki banyak serat, jika diangkat dan ditaruh ke bahu terasa sakit.

Jadi, batang kayu yang disimbolkan dengan nama “*ramung*” ini menyimbolkan grup *Kmr* dan “*batang gesing*” ini disimbolkan kepada grup lawan, yakni *Byq*. Implikatur dari tuturan tersebut adalah menyemangati dan memotivasi grup si penutur itu sendiri dan menyatakan bahwa grup *Byq* tidak ada apanya yang bisanya hanya membuat panas hati orang dan hanya membuat sakit badan, oleh karenanya grup *Kmr* tidak perlu merasa khawatir atau pun takut untuk menghadapi mereka.

e) Sub-Tindak Tutur Memuji dalam Peristiwa SB (Seni Bertutur).

Tuturan yang melahirkan kekaguman dan penghargaan kepada sesuatu yang dianggap baik, indah, gagah berani, dan memuliakan merupakan bentuk tuturan yang masuk kedalam kategori memuji. Katpujian terkadang ada juga ditujukan buat diri sendiri atau mengakui kehebatan diri kepada orang lain, hal ini tidak diperkenankan untuk dilakukan dalam adat Gayo, karena menurut mereka ini masuk kedalam kategori sombong, tinggi hati dan takabur.

Tindakan semacam ini dalam adat Gayo masuk kedalam melanggar prinsip “*tertip*”, kesopanan dan melanggar amanah nenek moyang mereka, yang dituturkan dengan tuturan PM, yakni “*umah mupepir, amal betabir, cerak bepikir, lut mupasir*” artinya ‘rumah memiliki lespelang dan tunjuk diri untuk menjadikan rumah tersebut indah dan terlindungi dari angin, matahari, dan hewan-hewan yang hendak masuk, ketika hendak melakukan sesuatu diamankan terlebih dahulu; maksudnya renungkan dan pikirkan dengan matang, jika hendak berbicara harus dipikirkan terlebih dahulu apa yang dibicarakan, sama siapa, dan cara berbicara itu seperti apa. Dan yang terakhir adalah “*lut mu pasir*” yaitu

tidak ada laut yang tidak berpasir, setiap laut pasti memiliki pasir, artinya tidak ada manusia yang tidak salah setiap manusia memiliki kesalahan, oleh karenanya pahamiilah.

Di dalam SB pujian kepada diri ada juga muncul hal ini bertujuan untuk menyemangati grupnya sendiri, karena di dalam satu grup itu terdiri dari 15 terkadang sampai 20 orang dengan adanya pujian tersebut anggotanya dapat lebih bersemangat dan penonton juga akan terhibur. Tetapi di dalam upacara pedato adat dalam peristiwa pernikahan pujian yang mengarah kepada diri sendiri tidak ada ditemui. Bentuk tuturan pujian yang terdapat di dalam SB biasanya merujuk kepada bercerita tentang fakta dan pengalaman si penutur selama berseni tutur hal inipun disampaikan dengan bertamsil dan tidak langsung. tuturan semacam ini dapat disimak dari pertuturan grup Kemara Kung (KK) vs Teruna Jaya (TJ), sebagai berikut;

Data 22.

22.a) KK : “*kelam ni perdu muserbe ku tangke*”

(mala mini batang pohon bertumpu ke tangkai)

Makna:

Hal yang musthil terjadi yaitu orang tua minta bantuan kepada anak-anak yang masih bergantung kepada orang tuanya.

b) TJ : “*nume kase pokat si menet kin ragi*”

(bukan nanti buah alpokat yang ingin jadi ragi/tape)

Makna:

Mustahil kami pun mau memberi dan meminta bantuan kepada orang yang sombong dan angkuh.

Dalam tuturannya grup KK (22.a) mengimplikasikan bahwa pihak lawan belum mampu dan belum pantas untuk berhadapan dengan grup si penutur tersebut walaupun mereka adalah orang yang sudah tua dan berpengalaman. Karena mereka menganggap bahwa grup lawan belum mum funi dalam berseni. Grup KK memiliki anggota yang usianya masih

muda-muda, yakni dibawan 50 tahunan dibanding grup TJ *ceh* atau si penuturnya usianya sudah melebihi dari 60 tahun.

Maksud dari tuturan KK (22.a) "*perdu muserbe ku tangke*" ialah batang pohon bersenderan ke tankai. Tuturan ini mengekspresikan bahwa seharusnya tangkailah yang bergantung kepada pohon/batang dari pohon tersebut. Implikasi dari tuturan ini adalah anak-anak yang disimbolkan dengan tangkai diharapkan dapat membantu orang tua yang disimbolkan sebagai batang. Pesan yang tersirat di dalam tuturan ini menyatakan bahwa pihak lawan TJ yang sudah tua meminta bantuan grup KK yang berusia lebih muda dan masih tergolong anak-anak. Selanjutnya, grup TJ merespon tuturan KK dengan menggunakan tuturan "*nume kase pokat si menet kin ragi*" maksudnya bukan nanti buah alpokat yang berkeinginan menjadikan dirinya menjadi tape. Tidak pernah kejadian buah alpokat dijadikan tape, ini hal yang diluar kebiasaan. Maksud grup TJ (22.b) bahwa hal itu tidak mungkin terjadi. Implikatur dalam tuturan tersebut menyatakan bahwa grup KK merasa dirinya paling hebat dan sombong.

Tuturan KK (22.a) mengimplikasikan mereka memuji grupnya dan mereka sudah merasa melebihi kepandaianya dalam berseni bertutur sudah tidak disangsikan lagi. Karena walaupun mereka masih lebih muda namun mereka merasa lebih hebat dari grup lawan, yakni grup TJ yang usianya jauh lebih tua dari mereka.

2) Tindak Tutur Asertif dalam Peristiwa SB (Seni Bertutur)

Tindak tutur bentuk asertif yang muncul di dalam tuturan PM meliputi (1) melaporkan, (2) mengingatkan, dan (3) mengusulkan. Dari delapan Sub-Tindak Tutur yang ada di dalam bentuk tindak tutur asertif yang muncul dalam tuturn PM adalah hanya tiga tindak tutur. Tuturan yang digunakan di dalam "*Didong jalu*" atau SB pada peristiwa kompetisi ini lebih umum berbentuk pernyataan atau pemberitahuan kepada penonton tentang sesuatu informasi tentang keberadaan grup lawan, memberitahukan atau mengingatkan grup lawan agar berkompetisi masih dalam garis koridor

yang sudah ditentukan, dan memberi masukan tentang bagaimana melakukan komtesi yang baik dan benar sesuai dengan aturan adat yang sebenarnya.

Mengusulkan, melaporkan, dan mengingatkan adalah beberapa bentuk sub tuturan yang ada di bawah bentuk tindak tutur asertif. Sub-tindak tutur asertif yang banyak muncul dapat dilihat pada gambar 6 berikut;



Sub-Tindak Tutur yang muncul pada tuturan bentuk asertif dalam seni bertutur ialah; (1) melaporkan 1, (2) mengingatkan 1, dan (3) mengusulkan 1. Tuturan yang masuk kedalam kategori asertif dalam bentuk tuturan SB jenis kompetisi hamper tidak ada, seperti yang ada di dalam tabel di atas. Sub-Tindak Tutur juga tidak semua muncul di dalam tuturannya, Sub-Tindak Tutur di dalam bentuk tindak tutur ini hanya muncul tiga Sub-Tindak Tutur saja dan banyaknya Sub-Tindak Tutur yang muncul dalam masing-masing sub hanya 1 tututuran. Untuk lebih jelasnya Sub-Tindak Tutur yang muncul dalam tuturan PM dapat dijelaskan beserta datanya sebagai berikut.

a) Sub-Tindak Tutur Melaporkan dalam SB (Seni Bertutur)

Memberitahukan sesuatu kepada orang lain dan menyatakan sesuatu atas apa yang telah terjadi kepada pihak lain hal ini masuk kedalam kategori melapor. Dalam SB bentuk tuturan semacam ini lebih banyak untuk mengutarakan yang berisi informasi melalui penggunaan

perumpamaan dan bergaya kiasan. Dalam SB umum tuturan lebih banyak mengacu kepada memberitahukan dan menyatakan sesuatu kepada mitra tuturnya atau orang yang berada di seputar lingkungan mereka tentang sesuatu hal atau lainnya.

Sub-Tindak Tutur menyatakan sesuatu adalah bentuk tuturan melaporkan dapat berbentuk peringatan sebagai pertimbangan si mitra tutur. Tuturan ini tidak terlalu menuntut mitra tuturnya untuk bertindak sesuai dengan apa yang dinyatakan si penutur semua itu diserahkan kepada kesadaran mitra tuturnya, apakah ini layak ditindakan atau tidak. Hal ini dapat dilihat pada data 23 yang berasal dari tuturan kompetisi SB antara grup Burak Terbang (BT) vs Teruna Jaya (TJ) berikut;

Data 23.

23.a) BT : “*Didong kelemni enti kao salah ike **terjah empah i parin mulo ku kiri...***”

(seni bertutur mala mini jangan anda salah jika kasar keras taruh ke posisi kiri...)

Makna:

Tuturan yang kasar dan bersipat merusak jangan digunakan.

b) TJ : “***Bulet lagu umut tirus lagu gelas...***”

(bulat bak potongan pohon pisang lurus bak gagang pancing...)

Makna:

Setiap perbuatan dan perkataan harus memiliki dasar dan terstruktur dengan rapi.

Tuturan yang dilontarkan oleh grup BT pada data (23.a) mengekspresikan bahwa jika bertutur kata harus memperhatikan bentuk tuturannya jangan sampai tuturan itu kasar dan menyakitkan perasaan orang lain. Penutur grup BT hanya memberitahukan bahwa tuturan yang kasar tidak membawa kedamaian lebih kepada merusak. Kata “*terjah*” ini merupakan simbol dari pantangan adat yang bernilai tindakan keras, artinya tindakan ini tidak pernah memikirkan kerugian orang lain dan tindakan ini harus di jauhi jangan sampai hal ini

dikerjakan karena hal tersebut dapat merusak harga diri dan orang orang. “*empah*” kata ini menyimbolkan kekerasan dalam bertindak baik dalam bertutur kata atau juga dalam berperilaku. Tindak tutur yang berbentuk *empah* adalah tuturan yang tuturan yang keluar tidak pernah memikirkan perasaan orang lain atau mitra tuturnya.

Selanjutnya, grup TJ pada data (23.b) dapat mempertimbangkan apa yang dituturkannya, karena grup TJ tidak merasa mengeluarkan tuturan yang kasar dan keras. Harapan dari grup TJ agar grup BT dapat mempertimbangkan tuturannya, jangan asal menuduh. Tuturan TJ (23.b) mengimplikasikan bahwa “*bulet lagu umut tirus lagu gelas*” bermakna pernyataan grup TJ agar tidak bertutur kata yang halus dan dapat membawa kenyamanan si pendengarnya.

Grup TJ mengusulkan agar pihak lawan dalam hal BT dapat menata tuturannya dengan indah agar pihak lawan merasa senang dan nyaman mendengarkannya. “*bulet...*” dalam hal ini berarti ‘bulat’ maksudnya bertutur kata yang rapi, indah, dan tidak kemana-mana, “*umut*” adalah merujuk kepada potongan pohon pisang kalau pelpahnya dikupas semakin dalam semakin halus dan memiliki kandungan air yang dingin atau segar. “*Tirus...*” artinya lurus dari pangkal berbentuk besar sampai ke ujung lancip terus tambah mengecil, tetapi bentuk yang sedemikian nampak indah. “*gelas*” di sini merujuk kepada gagang pancing yang berasal dari jenis bambo kecil umumnya orang-orang di sana menggunakannya sebagai gagang pancing yang memiliki struktur kuat dan bagus serta tahan lama.

Tuturan yang dinyatakan oleh kedua grup pada data (23) di atas merupakan tuturan yang menyatakan dan melaporkan kepada lawan tutur dan khalayak umum memberitahukan bahwa bertindak dan bertutur dengan kasar ialah membawa dampak tidak baik.

b) Sub-Tindak Tutur Mengingat dalam SB (Seni Bertutur)

Memperhatikan sesuatu dapat berdampak kepada pemunculan skemata manusia yaitu memunculkan kembali tentang apa yang sudah

pernah dialami. Untuk memunculkan sesuatu dari memori kita membutuhkan proses pemikiran. Memikirkan tentang apa-apa yang sudah terjadi dengan terprosedur dapat membuat kita mengingat kembali tentang yang sudah terjadi. Menilik merupakan tindak mengamati sesuatu dan menyimak sesuatu. proses ini akan dapat membuat pikiran kita menyimpan dan dapat memprosesnya kembali terhadap yang sudah teramati. Hal ini prosesnya sangat berkaitan dengan kejadian dimasa lampau.

Mengingat dapat juga dikerjakan untuk mengingatkan. Mengingat lebih cenderung prosesnya dikerjakan oleh si penutur dan berdampak terhadap mitra tutur atau orang lain. Mengingatkan merupakan tindak yang sengaja diarahkan kepada orang lain agar dapat menilik kembali tentang sesuatu yang harus diingat. Dalam tuturan PM verba-verba mengingat dan mengingatkan kerap terjadi bersamaan dan tidak ada perbedaan kata.

Tuturan ini merupakan tuturan yang memiliki implikasi perintah dan harapan. Dalam peristiwa SB tuturan ini sering disampaikan dengan menggunakan tamsilan dan perumpaan, yaitu mengumpamakan kepada sesuatu dengan cara menceritakan masa lampau. Hal ini dapat dilihat pada tuturan pada data (23.a) grup BT. Grup BT menyatakan "*terjah empah I parin ku kiri*" kepada grup lawannya grup TJ, karena pada kompetisi-kompetisi sebelumnya grup tersebut sering bertutur kata kasar. Selanjutnya dapat dilihat pada data berikut;

Data 24.

24.a) KK : "*lues uten jadi belang, kenge lapang jadi bumi*"

(luas hutan jadi tanah lapang, kalau sudah lapang jadi bumi).

Makna:

Memojokan atau meremehkan pihak lawan.

b) TJ : "*ike **mukekarat** aduh **udah di muhali***"
(jika terburu-buru waduh jadi berhali)

Makna:

Terlalu cepat dan masih kurang hati-hati menilai orang lain.

Tuturan pada data (24) di atas di tuturkan pada acara pernikahan di kampung Jagong kecamatan Jagong kabupaten Aceh Tengah tanggal 23 Maret 2013 (dapat dilihat lampiran tabel 2 Seni Bertutur grup TJ vs Kmra, dilaksanakan 14 Mei 2013). Tuturan KK pada data (24.a) memberitahukan bahwa hutan yang luas sudah menjadi belang (lapang) dan kalau sudah lapang menjadi bumi, artinya pihak lawan tidak ada apanya dan saat itu sudah ketahuan kema mpuannya. Implikatur tuturan KK adalah untuk menjatuh mental lawannya atau grup TJ yang sudah berusia lebih tua dari grup KK. Selanjutnya, grup TJ merespon tuturan KK dengan mengingatkan tidak boleh terlalu sombong dalam bertutur kata. Tuturan TJ (24.b) mengekspresikan grup KK terlalu terburu-buru mengeluarkan tuturan dan terlalu cepat menilai seorang. *“Mukekarat udah di muhali”* maksudnya jika semua itu dilakukan dengan terburu-buru akan dapat menjadi permasalahan dan kendala.

Kompetisi tersebut baru saja di mulai, yakni baru berjalan kurang lebih 35 menit, tetapi KK langsung menyerang dengan menggunakan tuturan tersebut (24.a). oleh karena itu grup TJ yang sudah termasuk berpengalaman dan memiliki usia lebih tuadari grup KK mengingatkan dengan tuturan adat *“mukekarat udah di muhali”*. Pemarkah *“di”* mengimplikasikan sesuatu yang akan pasti terjadi jika sesuatu itu dilakukan dengan tidak hati-hati dan terburu-buru akan dapat menjadi sesuatu yang menghambat.

c) Sub-Tindak Tutur Mengusulkan dalam SB (Seni Bertutur)

Mengusulkan adalah tindakan dalam mengemukakan atau menyatakan suatu pendapat dan saran kepada orang lain (mitra tutur) agar dapat dijadikan sebagai suatu pertimbangan dalam bertindak. Dalam peristiwa SB tindak tutur hampir mirib dengan tuturan dalam memberi peringatan atau mengingatkan seseorang agar tidak melakukan sesuatu

yang sudah pernah dialami dan jangan sempat terulang kesalahan yang sama sampai kedua kali. Perbedaan dengan tuturan yang mengusulkan di dalam SB adalah jika mengingatkan lebih mengacu kepada pengalaman, sedangkan mengusulkan lebih kepada tindakan preventif yang berkaitan dengan masa yang akan datang.

Tindakan semacam ini masih berbentuk saran dan tidak terlalu mengikat mitra tutur mau melaksanakan atau tidak melaksanakan. Tuturan yang berbentuk mengusulkan di sini merupakan bentuk tuturan yang masih melekat kepada bentuk pengandaian (andai, jika, dan kalau) hal itu terjadi maka akan mendapat dampak. Umum tuturan ini dituturkan lebih kepada sebagai suatu usulan jangan sampai terjadi. Jika diterjadi akan mendapatkan dampak yang tidak baik. Tuturan tersebut dapat dilihat pada data 25 berikut;

Data 25.

- 25.a) KK : “*sediken munukir turah orum...ke orum seni*”
(andaikan mengukir harus dengan...ke dengan seni).

Makna:

Jika hendak berseni dan bertutur kata harus memiliki pengetahuan.

- b) TJ : “*memang mudengo...se bujang kemarani..nume kule rewet si mengakui dirie*”

(memang terkenal ... sekarang bujang kemara ini... bukan harimau belang yang mengakui dirinya).

Makna:

Bujang kemara memang terkenal tapi karyanya tidak bermutu, bukan diri kita yang mengakui kita hebat.

Tuturan nomor (25) merupakan kelanjutan dari tuturan pada acara pernikahan di kampung Jagong kecamatan Jagong Jeget kabupaten Aceh Tengah tanggal 23 Maret 2013. Tuturan yang ada pada data nomor (25.a) mengekspresikan bahwa jika mengikuti kompetisi seni harus memiliki

modal pengetahuan tidak asal-asalan. Makna ini ada di dalam tuturan “*sediken munukir torah orum seni*” maksudnya jikalau membuat karya harus dengan seni, seni di sini maksudnya adalah ilmu pengetahuan agar orang dapat menjadi sesuatu yang menarik bagi si pendengar.

Tuturan yang ada pada data (25.a) merupakan suatu usulan kepada grup *TJ* jika membuat karya seni harus dimbangi dengan ilmu pengetahuan untuk membuat orang tertarik mendengarkannya. Implikatur yang terdapat di dalam tuturannya adalah grup *KK* mengakui bahwa karyanya itu sudah mengandung nilai seni yang tinggi dan ditindakan dengan pengetahuan. Tuturan *KK* (25.a) di respon oleh grup *TJ* pada data (25.b) yang menerangkan bahwa grup kemara itu memang sudah dikenal oleh masyarakat tetapi karyanya tidak bermutu. “*Sediken munukir torah orum seni*” artinya ‘jika mengukir harus dengan seni’. Kata ‘jika’ menunjukkan pengandaian yang masuk kedalam kategori ‘mengusulkan’ yakni menyatakan grup *KK* karyanya tidak bermutu dan jika ingin lebih baik lagi ke depannya harus perbaiki. Jadi, jika ditilik kedua tuturan yang di tuturkan oleh kedua grup tersebut mengandung implikatur mengusulkan untuk kedepannya agar lebih baik lagi.

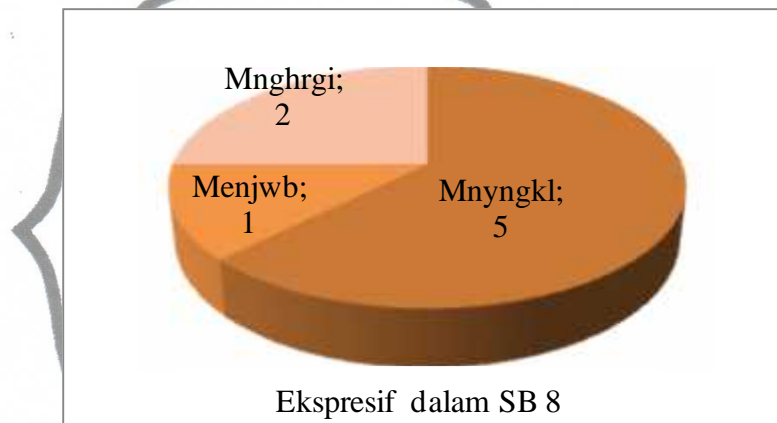
Implikatur tuturan yang dituturkan oleh kedua grup di atas (25) mengusulkan bahwa tempatkan sesuatu itu pada tempatnya dan maksud dari grup *TJ* mengusulkan bahwa grup *KK* harus belajar kembali agar penonton yang mendengarkan merasa senang atas karyanya.

3) Tindak Tutur Ekspresif dalam Peristiwa SB (Seni Bertutur)

Fungsi bentuk tindak tutur ini merupakan pengekspresian sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam tuturannya. Tuturan ekspresif dalam peristiwa kompetisi SB memiliki 3 (tiga) sub tuturan, yakni (1) menyangkal, (2) menjawab, dan (3) menghargai. Semua bentuk tuturan dalam tuturan bijak PM bersipat menghargai karena semua tuturannya tidak langsung dan tidak literal, tuturannya selalu menggunakan perumpamaan dan tamsilan. Hal ini bertujuan untuk menjaga *maru’ah* atau

harga diri mitra tutur agar mitra tuturnya tidak merasa tidak nyaman dan kalau pun ada tuturan yang kasar mitra tutur tidak merasa malu di depan penonton. Untuk Sub-Tindak Tutur ekspresif dapat dilihat pada gambar 7 berikut.

Gambar 7.
Sub-Tindak Tutur Ekspresif
Muncul dalam Peristiwa SB



Sub-Tindak Tutur ekspresif yang muncul dalam SB, yakni (1) menyangkal sebanyak 5, (2) menjawab sebanyak 3, (3) menghargai sebanyak 2. Tuturan yang berbentuk menyangkal dalam SB mengekspresikan suatu tindakan tidak menyetujui atau tidak membenarkan terhadap usulan atau bersikap menentang, ide, dan pikiran seorang yang disampaikan, seperti yang terdapat pada data (24) dan data (25) di atas. Sedangkan bentuk tuturan menjawab dalam SB ini memiliki prinsip yang sama seperti yang terdapat di dalam bagian peristiwa pernikahan yang sudah dijelaskan di depan, yakni memberi jawaban, membalas, memenuhi permintaan, dan menanggapi maksud penutur. Tuturan ini menuntut mitra tutur untuk dapat melakukan pesan yang tersirat di dalam tuturannya. Kemudian, bentuk sub tuturan menghargai merupakan bentuk tuturan yang berwujud menilai, mengindahkan, dan menghormati. Bentuk tuturan ini menuntut penutur untuk melakukan sesuatu atas tuturannya. Tuturan selanjutnya dapat dilihat pada pembahasan berikut.

a) Sub-Tindak Tutur Menyangkal dalam SB (Seni Bertutur)

Tuturan yang terdapat di dalam SB yang memiliki Sub-Tindak Tutur menyangkal meliputi makna mengingkari, tidak mengakui, tidak membenarkan, membantah, mengingatkan untuk tidak bertindak demikian, menentang dan menolak. Secara garis besarnya bentuk Sub-Tindak Tutur ini tidak menerima tentang apa yang diberitahukan atau yang tidakan seseorang kepada diri si penutur tersebut. Untuk mengetahui bentuk tuturannya dapat di lihat pada tuturan dalam data 26 pada peristiwa kompetisi SB berikut;

Data 26.

- 26.a) BT : *“Sana si jegei **senuen i wan empus talu**, sara kurik berintik I tuyuh ni atu burak pe pane teruna pe cerdik **inget mubalik segapa ni wawu...**”*

(apa yang dijaga tanaman di dalam kebun yang tertinggal, satu ayam yang berintik di bawah nya batu burak pun pandai teruna pun cerdik ingat terbalik bubu kepalanya bubu).

Makna:

Lawan tidak bermutu dan ada niat tidak baik di balik tuturannya yang menarik, ia tidak sadar hal itu akan dapat kembali kepada dirinya sendiri (senjata makan tuan).

- b) TJ : *“Laeng ni pepatah betul pedi asal sungguh enti kire kona **lagu lenge tuang boloh sentan waih beluh taring teger usi...**”*

(tuturan nya pepatah betul sekali asal sungguh jangan kiranya bak bambu penangkap ikan dituangkan air begitu diisi langsung tertinggal kerasnya daging...)

Makna:

Pikirankan tuturkata yang dikeluarkan, jangan asal bertutur hal tersebut dapat menjadi marabahaya, tuturan yang keluar yang tinggal adalah bahayanya.

Peristiwa kompetisi SB diadakan di kampung Asir-asir Takengon kabupaten Aceh Tengah, pada tanggal 15 Januari 2012. Tuturan yang terdapat pada data (26) merupakan kelanjutan dari data (18) di depan.

Tuturan yang dituturkan oleh BT (26.a) memiliki maksud menolak tuturan sebelumnya sudah dituturkan oleh *TJ* di dalam data (18.b) di depan. Kemudian tuturan tersebut direspon oleh *BT* pada data (26.a) di atas. Tuturan ini mengekspresikan ketidakbersetujuan *BT* terhadap tuturan dalam (18.b) di depan. Selanjutnya *BT* menyampaikan tujuannya dalam (18.a).

Tuturan *BT* dalam (18.a) mengimplikasikan bahwa *TJ* seperti orang yang sedang menunggu kebun yang sudah lama tertinggal yang tidak diurus dan tidak menghasilkan apa-apa. Maksud tuturan *BT* (26.a) adalah mengekspresikan *TJ* adalah orang yang malas tidak mau berkarya dan kalau berbicara harus sesuai dengan fakta jangan asal berbicara tanpa fakta, karena hal semacam ini akan dapat memalukan diri sendiri di kemudian hari.

Grup *TJ* (26.b) merespon tuturan *BT* (26.a) dan mengomentari tuturan tersebut dengan menolak bahwa grup *BT* asal berbicara padahal *TJ* tidak mengeluarkan tuturan yang dimaksudkan oleh *BT*. Oleh karenanya grup *TJ* menyangkal pernyataan grup *BT* dengan tuturan “*enti kire kona lagu lenge tuang boloh sentan waih beluh taring teger usi*” maknanya adalah jangan kiranya seperti bamboo yang atas bawahnya bocor jika ditaruh air langsung turun dan yang tinggal hanya daging yang keras. Hal ini mengimplikasikan bahwa pernyataan grup *BT* tidak benar adanya, jangan asal berbicara karena hal itu akan membuat penyakit kepada diri sendiri.

b) Sub-Tindak Tutur Menjawab dalam SB (Seni Bertutur)

Sub-Tindak Tutur menjawab dalam tindak tutur SB meliputi kandungan makna menanggapi dan membalas pernyataan-pernyataan yang dilontarkan oleh grup lawannya. Bentuk tuturannya dapat dilihat pada peristiwa SB yang berkompetisi berikut;

Data 27.

27.a) KK : “...kena nge biasa kao **nengkah lumu**”
(...karena sudah biasa kamu memabat keladi)

Makna:

Biasanya bertemu atau berkompetisi dengan lawan yang lemah dan tidak kuat.

- b) TJ : “...*kule kuring si patute jengkat..*”
(...harimau kuring yang sepantasnya sombong)

Makna:

Menyatakan apa yang dituturkan barusan merupakan sipat sombong dan angku.

Grup KK menyatakan bahwa grup TJ selama ini selalu bertemu dengan lawan kompetisi yang tidak berbobot, kemudian implikatur yang terkandung dalam tuturannya berupa pertanyaan apakah grup TJ sanggup melawan grup KK saat ini. Selanjutnya grup TJ (27.b) merespon pernyataan yang dilontarkan oleh grup KK dengan tuturan berimplikatur yang bermakna bahwa seharusnya grup kamilah yang berhak untuk sombong. Makna tuturan tersebut dituturkan dalam bentuk tuturan macam kuring yang seharusnya sombong (*jengkat*). Maksud dari kata “*jengkat*” dalam konteks ini adalah berbicara tanpa memikirkan dan tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain atau memiliki tinggi hati.

c) **Sub-Tindak Tutur Menghargai dalam SB (Seni Bertutur)**

Memberi, menentukan, membubuhi, menilai, menghormati dan mengindahkan pernyataan orang lain adalah suatu tindakan yang bersipat menghargai mitra tutur dan orang lain. Dalam adat Gayo menganjurkan penutur dan peserta tutur harus saling menghormati atau juga menghargai. Tindakan semacam ini sudah menjadi suatu prinsip dalam budaya Gayo dan merupakan amanah dari leluhur orang Gayo yang harus dilaksanakan dalam praktik pertuturan sehari-sehari. Dalam SB tuturan ini selalu diekspresikan dengan tuturan yang bergaya perumpamaan dan berkias. Tuturan tersebut dapat dilihat dalam SB berikut;

Data 28.

- 28.a) Kmr : “*ke gegoyong balu mumotuki beruti...*”
(kalau kumbang janda membocori tiang rumah...)

Makna:

Orang yang senangnya bertindak bertentangan

dengan adat istiadat dan menjadi perusak adat.

b) Byq : “*meneh anak ni tegeneng mugerleki bere..*”

(masakan anaknya undur-undur mau murak tiang dapur)

Makna:

Menyatakan bahwa anak-anak mengajarkan orang tua tentang adat yang seharusnya orang tua tersebut yang mengajarkannya.

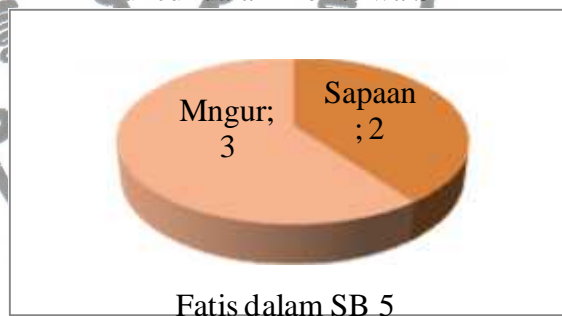
Maksud dari tuturan grup KK sebenarnya merupakan kritikan yang sangat pedas, namun ketika kritikan tersebut disampaikan dengan cara tamsilan atau berkias akhirnya tuturan yang kasar menjadi halus. Tindakan semacam ini sebenarnya sudah merupakan tindak untuk menghargai mitra tutur dan tindakan ini juga dapat membangun harga diri si penutur karena selalu menghargai dan menjaga harga diri mitra tuturnya. Maksud dari tuturan “*gegoyong balu mumutuki beruti*” adalah kumbang janda kerjanya hanya melobangi kayu rumah, implikatur dari tuturan ini ialah mengekspresikan grup lawan seumpama perempuan janda yang kerjanya selalu diluar aturan adat dan agama.

Kemudian tuturan Kmr tersebut dijawab oleh Byq juga menggunakan kiasan dan perumpamaan, yakni “*anak ni tegeneng mugerleki bere*” maksudnya adalah anaknya rayap juga selalu merusak tiang yang ada di atas pelapon. Kedua tuturan tersebut sama-sama bernilai Mengeritik untuk saling menjatuhkan. “*Tegeneng*” adalah sejenis hewan kecil-kecil yang selalu hidupnya di dalam pohon ilalang yang keras, ini merifer kepada grup Kmr masih anak-anak yang selalu merusak suasana. Tuturan kedua grup ini jika ditilik secara detail dan melihat isi pesan yang terkandung di dalamnya sebenarnya sangat kasar, tetapi karena sudah dibungkus sedemikian rupa akhirnya tuturan tersebut terdengar indah dan menarik. Bungkus ini berfungsi untuk saling menghargai walaupun mereka berkompetisi, namun mereka tidak saling menyerang dengan kasar dan selalu penuh tata krama.

4) Tindak Tutur Fatis dalam Peristiwa SB (Seni Bertutur)

Bentuk tindak tutur fatis dalam SB hanya ditemukan dua Sub-Tindak Tutur saja, yakni (1) sapaan dan (2) menegur. Tindak tutur fatis memiliki fungsi yang kurang jelas di dalam SB ini jika dibandingkan dengan enam bentuk tindak tutur sebelumnya, sebenarnya maksud-maksud yang diinginkan oleh bentuk tuturan fatis ini sudah terwakili dalam keenam bentuk tuturan sebelumnya, namun bukan berarti bahwa tindak tutur fatis ini tidak penting. Tuturan-tuturan fatis ini dapat meliputi ucapan salam, ucapan salam berpisah, dan tuturan dengan menggunakan cara-cara yang sopan.

Gambar 8
Sub-Tindak Tutur Fatis
Muncul dalam Peristiwa SB



a) Sub-Tindak Tutur Sapaan dalam SB (Seni Bertutur)

Bentuk sub tuturan ini merupakan tuturan yang berbentuk menegur sapa mitraa tutur dan orang disekitar tempat tersebut. seperti yang sudah dijelaskan di depan tentang fungsi tuturan fatis dalam SB ini adalah sebagai tuturan sapaan yang terikat pada adat-istiadat masyarkat Gayo yang meliputi adat kesantunan, serta memahami situasi dan kondisi percakapan. Yang dimaksud menegur dalam konteks ini adalah menegur yang bernilai untuk meningkatkan hubungan emosional antara penutur dan mitra tutur serta mempererat ikatan emosional dengan orang-orang yang berada di tempat tersebut.

Untuk bentuk sub tuturan sapaan dalam SB hampir tidak ditemui dalam tuturannya. Untuk sapaan dalam SB sering merujuk kepada pengganti persona “*ko*” artinya ‘anda’ menjadi “*kao*”, “*aku*” artinya

‘saya’ menjadi “*kami*” artinya ‘kami’ tetapi bahasa tutur ini cenderung kepada retik dan yang bersipat eufimisme. Sedangkan bentuk fatis bnyak diekpresikan dengan tuturan “*wo*” artinya ‘wo’ dan ucapan salam. Tuturan yang mengandung ‘sapaan’ yang menjadi Sub-Tindak Tutur fatis dapat dilihat pada data SB berikut;

Data 29.

- 29.a) BT : “*wo... potih mulopak...*”
(wahai... putih berlumur...)
Makna:
Wo... potih bak telur yang terlalu putih...
- b) TJ : “*wo...uyet ku atas si mubentang...*”
(wahai...akar ke atas yang membentang)
Makna:
Wahai sombong dan menuduh tak beralasan bak akar ke atas yang terbentang.

Kata “*wo*” yang terdapat pada kedua data di atas (29) sama mengekspresikan ucapan permasalaman biasa kata ini ditempatkan setelah tuturan persalaman yang biasa dengan “*assalamu’alaiku Wr Wb*”. Setelah itu dilanjutkan dengan salam persembahan, seperti kata yang digunakan di dalam kedua data (29) diatas. “*wo*” dituturkan tertuju kepada semua yang berhadir di tempat terebut. Ucapan sapaan dalam bentuk salam pada SB dapat dilihat pada data (30) berikut:

Data 30.

- 30.a) BT : “**Hiye....eee...eeee...**”*Assalamualaikum, alaikum salam, Tabi langit si ku jujung, Ma’af bumi si ku roroh.*
(hiyee...eee...eeee... Assalamualaikum, alaikum salam, permisi dan ma’af langit yang saya junjung, ma’af bumi yang saya pijak)
Makna:
Hiye....eee...eeee Assalamualaikum, alaikum salam. Permisi dan ma’af kepada langit yang saya

junjung, ma'af kepada bumi yang saya pijak.

- b) Byq : *“wo....oooo... Assalamualaikum ku jurah orum-orum, rahim...bismillah pemulo kami uweten, ku tuah bahgiente buge jeroh-jeroh bang perinte....*

(wo...oooo...Assalamualaikum saya serahkan sama-sama , rahim bismillah pertama kami ambilkan, ke bertuah bahagia kita semoga baik-baik nantimya perkataan kita).

Makna:

wahai Assalamualaiku, sekalian saya perembahkan rahim bismillah yang pertama kami ambilkan untuk kita semua di sini semoga baik-baik nanti tutur kata kita.

Tuturan BT (30.a) semuanya bernilai sapaan untuk meningkatkan dan membangun hubungan baik dengan para semua yang ikut mempersaksikan mereka berkompetisi dan termasuk sapaan ini tertuju juga kepada lawan berseni mereka, yakni grup Byq. Setelah tuturan salam BT menuturkan dengan makna permisi dan minta ma'af kepada langit yang dijunjung, artinya kepada para petinggi-petinggi mulai dari pejabat sampai orang-orang tua yang dihormati. Dan kemudian, tidak lupa pula menghormati para anak-anak mudah dan yang semua yang lainnya termasuk alam dan seluruh benda-benda alam yang di sekitar mereka juga ikut mereka sapa dengan ucapan salam dan ma'af.

Tuturan sapaan yang dituturkan oleh grup Byq juga mengucapkan salam dengan ucapan *“assalamualaikum”* dan mengucapkan *“bismilahirahman”* kemudian diserahkan sepenuhnya kepada semua yang hadir di tempat tersebut, juga tidak ketinggalan kepada grup lawan berkompetisi juga disampaikan tuturan tersebut. Sapaan dalam usaha membangun dan menjaga hubungan agar tetap baik juga terdapat seperti pada data (18.a dan b) dan (19.a dan b) di depan.

b) Sub-Tindak Tutur Menegur dalam SB (Seni Bertutur)

Sub-Tindak Tutur dalam bentuk menegur dalam konteks ini lebih merujuk kepada memperingatkan, mengkritik, dan menasihatkan.

Kesuma sub tuturan tersebut disampaikan dengan cara tidak merusak hubungan antara penutur dan mitra tutur dan juga orang-orang yang berada di seputar tempat tersebut yang ikut menikmati hiburan itu. Tuturan yang berbentuk menegur dengan cara terhormat seperti yang terdapat pada data (27.a dan b), data (28.a dan b) dan tuturan grup Bt vs TJ pada data (18.a dan b) di depan. Untuk mengetahui data lain yang menyatakan terguran adalah sebagai berikut:

Data 31.

- 31.a) KK : “*Alamat mujungkir **giyongen kala**...*”
(alamat terjungkir kambing hutan kala...)

Maknanya:

Kalau tidak hati-hati dalam berseni akan kalah dan menanggung malu.

- b) TJ : “*nume **kule rewet** mungakui diri*”
(bukan harimau kuring mengakui diri)

Makna:

Kerendahan hati dan tidak sombong.

Tuturan grup KK pada data (31.a) mengimplikasikan bahwa mereka mengingatkan agar pihak lawan dalam berseni harus mempersiapkan diri dengan baik terlebih dahulu. Kemudian tuturan TJ pada data (31.b) memiliki implikatur, yakni mengingatkan grup lawan agar jangan sombong karena orang yang berkualitas tidak pernah mengakui dirinya berkualitas.

Maksud tuturan yang terdapat dalam data (31.a) , yakni “*giyongen kala*” artinya ‘kambing hutan’ dan ‘hilir sungai’. Biasanya kambing hutan itu sulit untuk ditangkap, karena mereka bisa berlari di dinding jurang yang terjal, tetapi ketika mereka sudah bermain kepinggir danau/ laut di bagian hilir, ini akan memudahkan pemburu untuk menangkapnya. Jadi, implikatur dari tuturan tersebut ialah ada kemungkinan pihak lawan kalah dan jatuh *marua’ah* nya atau mendapat malu. Kemudian, TJ menjawab dengan tuturan “*nume **kule rewet** mungakui dirie*” maksudnya harimau tidak mengakui kehebatannya.

Artinya, kalau orang yang sudah munfuni dan berkualitas tidak pernah merasa bahwa dirinya bisa atau hebat. Hal ini sama seperti tuturan yang bernilai amanah, yakni “*gule gere pernah betihie kinlungie*” atau gula tidak pernah mengetahui bahwa dirinya berasa manis.

Tata cara “*berdidong*” pernah diamanahkan oleh leluhur orang Gayo pada zaman dahulu bahwa ketika berseni atau SB harus menggunakan tuturan yang “*cerak berpingang peri berbulang*” maksudnya adalah sesuatu yang disampaikan dalam berseni tutur tidak sewajarnya dengan cara kasar, tetapi harus dengan tata karma yang cukup halus dan harus bijaksana. Oleh sebab inilah semua tuturan yang terdapat di dalam SB menggunakan perumpamaan, kias, dan tidak langsung. Tuturan SB selalu dituturkan oleh 1 atau 2 orang pemilihan tuturan (deiksis) tergantung kepada saun dan situasi apa atau pada acara apa tuturan tersebut digunakan si penutur. Bentuk tuturannya memiliki kekhasan dengan menggunakan kias, perumpamaan, dan bahkan merifer pada benda-benda yang abstrak. Selain dari tuturan yang berbentuk verdiktif, asertif, dan fatis dan lainnya, tuturan SB memiliki beragam Sub-Tindak Tutur seperti yang telah dipaparkan di atas.

c. Bentuk-bentuk Tindak Tutur dalam CR (*Kekeberen*)

“*Kekeberen*” (lampiran pada poin ‘C’) adalah cerita rakyat yang berbentuk legenda. Pada masyarakat Gayo legenda ini merupakan jenis prosa lisan. Tuturan yang digunakan dalam legenda ini adalah bentuk tuturan yang bergaya sastra dan mengandung makna serta hikmah-hikmah hidup yang memiliki pesan yang bernilai moral dan kemanusiaan yang tinggi. Kemudian, bentuk sub tuturan yang terdapat di dalam tuturan *kekeberen* yang muncul dapat dilihat pada tabel 19 berikut;

Tabel 12
Sub-Tindak Tutur dari 4 Bentuk Tindak Tutur
Muncul dalam CR

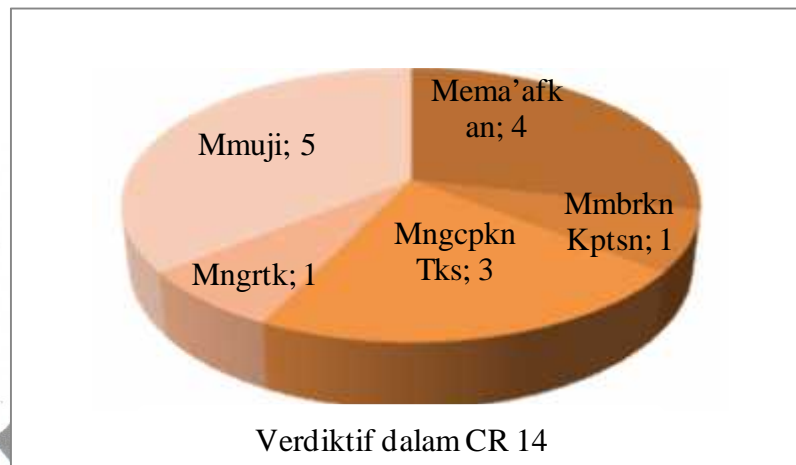
NO	Bentuk Tindak Tutur	Jumlah	%	Ket
1.	VERDIKTIF	14	38%	Mengkritik Mema'afkan Mengucapkan Terimakasih Memberikan Keputusan Memuji
2.	ASERTIF	9	24%	Melaporkan Mengingatkan Mengusulkan
3.	EKSPRESIF	10	27%	Menghargai Menjawab Menyangkal
4.	FATIS	4	11%	Kerja Sama Menegur
Jumlah		37	100%	

Berdasarkan hasil analisis tindak tutur atas tuturan yang banyak muncul dalam CR ini ialah bentuk tindak tutur verdiktif sebanyak 14 tuturan yang meliputi Sub-Tindak Tutur (1) mema'afkan, (2) mengucapkan terima kasih, (3) memuji. Selanjutnya dapat dilihat pada pemaparan berikut.

1) Tindak Tutur Verdiktif dalam CR (Cerita Rakyat/ *Kekeberen*)

Tindak tutur ini menampilkan penilaian penutur atas perbuatan petutur sebelumnya, maka tindak tutur ini bersipat retrospektif. Tuturan yang berbentuk verdiktif dalam CR memiliki sub tuturan yang meliputi; (1) meminta ma'af, (2) memberi keputusan, (3) mengucapkan terima kasih, (4) mengkritik, dan (5) memuji. Verba-verba dalam tindak tutur ini menuntut penutur untuk dapat melakukan suatu tindakan atas tuturan dari mitra tuturnya. Bentuk verba-verba dan Sub-Tindak Tutur verdiktif dapat dilihat pada tabel 20 di bawah ini. Tuturan-tuturan yang terdapat di dalam CR dapat dilihat pada pemaparan berikut.

Gambar 9
Sub-Tindak Tutur Verdiktif
Muncul dalam Peristiwa CR



a) Sub-Tindak Tutur Mema'afkan dalam CR (Cerita Rakyat/Kekeberen)

Tindak tutur mema'afkan merupakan tindakan yang tidak hanya dituturkan oleh si penutur, tetapi mema'afkan juga harus diikuti dengan suatu tindakan lain, yakni menghargai atau memuji. Umumnya dalam kehidupan sehari-hari tindakan mema'afkan ini diikuti dengan perbuatan salaman atau pun berpelukan antara si pelaku dan mitra tuturnya. Tetapi dalam wacana atau permintaan ma'af ini ditujukan kepada orang banyak (mitra tutur dalam jumlah banyak) seperti dalam peristiwa Pernkhn dan SB.

Mema'afkan dalam konteks ini adalah usaha untuk mengakui atau menyesali atas suatu tindakan yang telah dilakukan dan tindakan tersebut dinilai tidak baik atau salah yang disampaikan dengan berkomentar melalui pengandaian. Tuturan ini merujuk kepada waktu lampau dan bertujuan untuk menyikapi masa yang akan datang menjadi lebih baik. Bentuk tuturan mema'afkan dalam CR dapat dilihat pada data 32, sebagai berikut;

Data 32.

32.a) AD : *"Tengku...I sawah ni tengku sana penyakit ni win ni?"*

(tengku... di sampai kan tengku apa penyakit nya win ini)

Makna:

Memohon untuk dapat diberitahukan tentang apa sebenarnya penyakit anaknya.

b) Dkn : *"Penerah ku tengku, penyakitni win ni, sikatan jema penyakit kotek, enti pesaman **tabi langit tabi bumi** gotol e I perin jema buduk. A...kenge ginte tengku, enta kune nenong ni ke ramang-ramang, naru konote kase tengku mi we munyawah ne.*

(penglihatan saya tengku, penyakitnya win ini, yang dikatakan orang penyakit kotor, jangan ibaratkan permisi dan ma'af langit permisi ma'af bumi gemuk nya di katakana orang kutukan, a..kan sudah terkejut tengku, tapi biar gimanapun yang saya ini kan remang-remang panjang pendeknya nanti tengku lah lagi menyampaikannya).

Makna:

Dkn merasa sangat berat mulutnya mengungkapkan tentang apa sebenarnya jenis penyakit anak AD dan setelah diberitahu AD terkejut mendengarnya, karena jenis penyakit anaknya tersebut sangat langka dan berat. selanjutnya diharapkan AD lagi yang memikirkannya.

Di dalam dialog pada data (32.a) di atas AD menghadap Dkn bertujuan untuk menanyakan tentang penyakit yang sudah cukup lama diderita oleh anak laki-lakinya (Tuah), setiap anak laki-laki digayo dipanggil "*win*". Si Dkn sangat berat memberitahukan tentang penyakit apa yang sebenarnya sedang diderita oleh anak AD tersebut. keberatan

Dkn memberitahukan jenis penyakit si win tersebut digambarkan dengan tuturan “*lagu si mubiul awah ku*” maksudnya mulut susah berbicara karena bak memakan atau meminum sesuatu yang panas. Tetapi AD terus memohon kepada Dkn untuk dapat memberitahukan apa sebenarnya penyakit anaknya itu. Karena AD bermohon terus dan menyatakan sudah siap menerima apa pun yang akan dikatakan oleh Dkn. Tetapi sebelum Dkn memberitahukan jenis penyakit yang diderita anaknya terlebih dahulu AD meminta ma’af dan izin yang melingkupi ke semua yang ada di sekeliling mereka.

Dalam konteks ini sebelum Dkn memberitahukan jenis penyakit anak AD, ia meminta ma’af melalui tuturan “*tabi langit tabi bumi*” artinya ‘mohon ma’af pada data (32.b) kepada langit dan kepada bumi dan ia minta izin untuk memberitahukan jenis penyakit si win, yakni anak AD. Ia mengungkapkan permohonan ma’af dan izin kepada langit dan bumi karena menurutnya jenis penyakit yang diderita si win ini merupakan jenis penyakit berat, kotor dan menular dalam bahasa Gayo disebut “*buduk*”.

Ucapan permohonan ma’af yang dituturkan oleh Dkn ini memiliki implikatur permohonan ma’af dan permisi yang bernilai tinggi dan permohonan ma’af yang ada pada data (32.b) meliputi sang pencipta yang disimbolkan kepada langit beserta seluruh isinya dan seluruh isi yang ada di atas bumi ini khususnya di seputar mereka tidak hanya kepada manusia tetapi semuanya yang ada di sana. Setelah itu barulah si Dkn memberitahukan jenis penyakit si wins (anak AD) tersebut walaupun dengan rasa yang amat berat.

b) Sub-Tindak Tutur Memberikan Keputusan dalam CR (Cerita Rakyat/ Kekeberen)

Tindakan untuk memberi suatu keputusan biasanya dalam CR budaya Gayo didahului dengan tuturan ma’af yang disampaikan dengan beragam bentuk. Dalam konteks ini memberikan keputusan merupakan suatu tindakan akhir dari suatu proses setelah melalui persetujuan

bersama, seperti yang dilakukan oleh Dkn pada data (32.b), yakni Dkn memutuskan untuk memberitahukan jenis penyakit yang diderita si win ini melalui proses kesepakatan bersama agar apa yang diberitahukan itu nanti tidak membuat sesuatu yang tidak nyaman mitra tutur walaupun kemudian AD mengungkapkan rasa berat hatinya dengan ekspresi memohon ma'af kepada langit dan bumi .

Tuturan untuk memberikan keputusan dalam CR umumnya didahului oleh diskusi dan melalui proses untuk mencapai kesepakatan bersama. Sebelum keputusan muncul seperti dalam keputusan yang diberitahukan oleh Dkn pada data (32.b) di atas, hal ini ditindakan setelah melalui proses kesepakatan bersama. Hal tersebut dapat dilihat dalam dialog AD dengan Dkn ketika AD meminta Dkn untuk memberitahukan jenis penyakit anaknya. Untuk memberikan suatu keputusan tidak harus sesuatu yang menyatakan kesanggupan, namun dapat juga sesuatu yang menyatakan ketidak mampuan, seperti data 33 berikut:

Data 33.

33.a) AD : *“Enta gere ke rasae telepas ni tengku nuhni tawar buge kin rejeki kase tengku?”*

(biar gimanapun tidaklah rasanya dibisakan nya tengku menjatuhkan tawar semoga untuk rejeki nanti tengku?)

Makna:

Apakah tengku tidak menemukan obat penaarnya semoga bisa jadi rejeki natinya.

b) Dkn : *“Gere le sawah pemetih ku ku one tengku, sana si ku perin lepas kase ujunge **cogah taki** tengku”*

(tidak lah sampai pengetahuan saya ke situ tengku, apa yang saya katakana bisa nanti ujungnya bohongan tengku)

Makna:

Tidak sampai pengetahuan saya ke sana,
nanti jika saya katakana bisa bisa jadi
nanti menjadi suatu kebohongan.

Tuturan AD yang berbentuk pertanyaan berimplikasi permohonan kepada Dkn agar dapat mencari obat sebagai penawar agar penyakit yang sedang diderita oleh anaknya tersebut dapat disembuhkan. Tetapi, Dkn memberitahukan ketidak sanggupannya dan Dkn langsung memberitahukan bahwa ia belum menemukan obatnya, jika dipaksakan ini akan menjadi tidak baik. Dkn memutuskan bahwa ia tidak berani menangannya, ia memberikan alasan dengan menyatakan ia takut akan menjadi suatu kebohongan nantinya kalau dia memaksakan untuk mengobati penyakit tersebut.

Tuturan Dkn yang mengespresikan suatu tindakan member keputusan ini merupakan tindakan rendah hati, yakni ia menyatakan tuturan “*gere le sawah pemetih ku ku one*” maksud dari tuturan tersebut bahwa Dkn menggambarkan pemahamannya tentang bagaimana cara menyembuhkan penyakit tersebut belum sampai kesana, pemarkah “*le*” dapat dimaknai dengan arti ‘lah’ berimplikasi merendahkan diri atas tuturan berikutnya.

c) Sub-Tindak Tutur Mengucapkan Terima Kasih dalam CR (Cerita Rakyat/ Kekeberen)

Selanjutnya ucapan terimakasih yang diekspresikan dengan tuturan persembahan dilakukan oleh Tuah (anak AD) yang sudah diasingkan ke hutan karena menderita penyakit yang menular. Sesampainya di hutan Tuah bertemu dengan seseorang yang sudah tua yang ia panggil *awan* atau kakek. kepadanya si Tuah bermohon untuk dapat membantu mengobati penyakitnya. Kemudian, *awan* ini memberikan petunjuk kepada Tuah agar dapat ia melaksanakan dalam rangka menyembuhkan penyakitnya. Sebelum Tuah berangkat ia mengucapkan terima kasih yang mendalam karena sudah dibantu, berikut dialog dalam data 34 antara Tuah dan *awan*;

Data 34.

34.a) Awan : “*ini keta kumpu ku, si pedih-pedihe nge oya kumpu ku*”

(ini kalau begitu cucu ku, yang sebenar-benarnya sudah begitu cucu ku).

Makna:

Ini cucuku, itu yang diberikan sudah yang penting-pentingnya itu cucuku.

b) Tuah : “*Awan, ku tatangen jejaringku sepuluh ni ku awan, kadang ruh kadang gere le kase sintak ku ni awan. Gere pane len aku munantu ate mubeli basa, segermi awan salam semah ku ku awan...*”

(kakek, saya angkat jari-jari saya sepuluh ini ke kakek, mungkin baik mungkin tidak lah nanti cara bicara saya ini kakek. tidak pandai lah saya membawa hati membeli basa, sekalilagi kakek salam sembah saya ke kakek).

Makna:

Kakek saya angkat sepuluh jari ini ku tujukan kepada kakek, mungkin baik atau mungkin tidak baik, saya belum pandai membawa hati membayar jasa, sekali lagi kepada kakek salam dan sembah sujud saya tujukan kepada kakek.

Tuturan pada data (34.a) di atas bahwa kakek sudah memberikan petunjuk kepada Tuah untuk dapat dilaksanakan guna menyembuhkan penyakit yang sedang dideritanya. Kakek memberitakan petunjuk sebagai penawar tersebut menurutnya sudah merupakan tingkat yang susah tetapi sudah yang paling ampuh, karena sang kakek mengutarakan tuturan “*si pedehe*” artinya yang sudah paling ampuh’.

Kemudian Tuah menerima anjuran si kakek tersebut dengan senang hati dan Tuah mengucapkan terima kasih yang sangat mendalam. Terima kasih yang mendalam atau tak terhingga ini digambarkan dengan tuturan Tuah, yakni “*ku tatangen jejari ku sepuluh...*” dan “*semah sujud ku...*” tuturan-tuturan terbut mengimplikasikan bahwa Tuah dengan senang hati dan merasa bahagia karena si kakek mau menolongnya untuk

menyembuhkan penyakit yang sedang di deritanya tersebut. Dan, ia sanggup melakukan apa pun yang diinstruksikan oleh si kakek itu. Sepuluh jari dipersembahkan adalah simbol dari tuturan terima kasih yang sebesar-besarnya dan tuturan sembah dan sujud ini adalah sebagai gambaran dari rasa syukur Tuah kepada pencipta sekaligus terima kasih kepada si kakek atas perantaraan si kakeklah petunjuk untuk menyembuhkan penyakitnya ditemukan solusinya.

d) Sub-Tindak Tutur Mengeritik dalam CR (Cerita Rakyat/Kekeberen)

Tuturan yang dituturkan dalam memberikan masukan dan agar tidak terjadi tindakan-tindakan yang tidak diinginkan terjadi dikemudian hari dalam CR ini merupakan bentuk tuturan yang mengkespresikan kritikan atau mengkritisi sesuatu untuk dapat dipahami oleh yang lain. Tuturan ini mengandung kecaman atau tanggapan yang disertai uraian dan pertimbangan baik dan buruknya terhadap suatu hasil ke depannya.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada data tuturan (35) CR, yakni AD hendak berangkat pulang dari tempat pengasingan anaknya (Tuah) memberi penjelasan kepada saudaranya agar dapat memahami kondisi dan situasi adiknya (tuah). Saudara-saudaranya tersebut menyambut baik dan mendengarkan dengan seksama serta menyetujui tentang apa yang diusulkan oleh bapaknya, dan sebelum berangkat si bapak memberikan pesan kepada Tuah untuk dapat dipertimbangkan dan dipikirkan demi kebaikan mereka dan keluarga nantinya, sebagai berikut;

Data 35.

35.a) AD : *“Bohmi syukur beta le kenak ni kami jema tue ni. Ningko pe win kami belangkah mi we tapi ko ate mu **enti mingah-mangih enti mubelah bersi. Enti gunah enti gentar, tiro tolung ku empue kase si munolung ko**”.*

(iyalah syukur begitu lah mau nya kami orang tua ini. Yang kamu pun win kami melangkah lah saja tapi kamu hati mu

jangan berubah-ubah jangan berpisah sendiri-sendiri. Jangan gundah jangan gentar, diminta tolong ke empunya nanti yang menolong kamu).

Makna:

lalah kalau begitu syukurlah begitulah maunya kami orang tua ini, dan kepada Tuah memberikan suatu amanah untuk dapat ditanggapi dan diresapi, yakni jangan berpindah-pindah hati dan jangan memisahkan diri, jangan takut dan jangan gentar kita mohon pertolongan Empunya semoga bisa membantu kamu (Tuah).

b) Tuah : *“beta..ama, bohmi ama...”*

Makna:

Begitulah hendaknya Bapak, iya Bapak.

Tuturan yang dilontarkan oleh bapak si Tuah merupakan bentuk nasihat dan amanah, tetapi memiliki pesan implisit, yakni mengkritisi kondisi si Tuah. Jangan gara-gara sudah diasingkan dan menderita penyakit yang menular, kemudian kamu (Tuah) mengeluarkan diri dari keluarga dan memutuskan hubungan dengan saudara-saudara mu (Tuah). Tuturan tersebut juga merupakan gambaran dari harapan seorang bapak kepada anak-anaknya agar saling memperhatikan dan memperdulikan satu sama lainnya.

Pernyataan san bapak disambut oleh Tuah dengan baik, yakni menjawab *“beta ama...bohmi ama”* tuturan ini menggambarkan bahwa Tuah tidak akan mungkin berpikir untuk demikian. Jawaban Tuah merupakan gambaran kebersetujuan Tuah dengan usulan dan penegasan si bapak yang mengharapkan anak-anaknya agar tetap saling peduli jangan samapai mengeluarkan dari keanggotaan keluarga hanya karena penyakit. Kata *“beta”* bermakna Tuah mengikut tentang apa yang dinyatakan bapaknya, sedangkan *“bohmi”* si Tuah menyetujui isi dari tuturn si bapaknya.

e) **Sub-Tindak Tutar Memuji dalam CR (Cerita Rakyat/ Kekeberen)**

Tindak untuk melahirkan kekaguman dan penghargaan kepada sesuatu yang dianggap baik, indah, gagah berani dan setrusnya adalah bentuk tuturan yang dapat melahirkan dan mewujudkan tuturan pujian terhadap sesuatu yang dilakukan mitra tutur atau kepada mitra tutur itu sendiri dapat dilihat dari tuturan inen Decem. Setelah Tuah anaknya Inen decem sembuh dari penyakitnya melalui kakek yang ia temui di hutan tempat pengasingannya, selanjutnya ia dijodohkan oleh kakek dan nenek yang dijumpainya yang sudah ia anggap sebagai orang tua kandungnya sendiri. Setelah beberapa tahun Tuah memiliki anak laki-laki yang ia beri nama 'litar'.

Setelah Litar menganjak dewasa ia pergi merantau ke daerah dimana neneknya inen decem tinggal, sesampainya di sana setelah berjalan beberapa bulan litar sering membantu inen decem dalam mengerjakan pekerjaannya di sawah dan di kebun. Tetapi inen decem sudah mengetahui bahwa litar itu adalah cucunya dari cerita-cerita yang dituturkannya setiap malam dengan neneknya itu, namun inen decem masih ingin tahu lebih banyak untuk memastikan, apa litar itu benar-benar cucunya atau bukan. Selanjutnya dapat dilihat pada data 36 berikut: Data 36.

36.a) Inen Decem : *“Win kumpungku pedih, **daling kolak seserenku, kayu rubu pelongohenku**, Win aku le keta ananmu, ini le keta awanmu **bayakku**, win kaya ni empue, wan tue ni beden ku ni ko sawah, wan kerut ni kulit ku ni ko mujengok kumpungku. **Ine mutuah** mu win mampat mu kumpungku, sehat ke ama mu **bayakku**...”*

(win cucuku sebenarnya, batang kayu lebar tempat bersenderku, pohon yang rimbun tempat berteduhku, win saya lah begitu nenekmu, ini lah begitu kakekmu sayangku, win kaya nya empunya, dalam tua ini badan kamu menjenguk cucuku. Ibu bertuah kamu win ganteng kamu cucuku,

sehat kah bapak kamu sayangku...).

Makna:

Win cucuku yang sebenarnya dan sesungguhnya, tempat ku bersandaran, tempatku berteduh ketika panas, inilah nenek dan kakek kamu kesayangan dan kebahagiaan hatiku, win Allah maha kaya, di saat tuanya tubuh ku kamu dating menjenguk, di saat kerut kulit ku ini kita bertemu cucuku. Iya beruntungnya kamu win cucuku, sehat kah bapak kamu sayangku.

b) Litar

: *“Anan keta aku kumpu ni anan orum awan ke. Teduh ni anan mulo mongot kati becerak kite anan, kati **terang perinte**, kati **selese katante**.”*

(nenek kah begitu saya cucu nya nenek dengan kakek. berhenti lah nenek dulu menangis agar berbicara kita nenek, agar terang pembicaraan kita, agar selesai perkataan kita).

Makna:

Nenek kalau begitu saya cucunya nenek dan kakek kah. Berhenti dulu nenek menangis, supaya bercerita kita nenek, agar jelas apa yang kita bicarakan dan nanti jelas apa yang kita katakana.

Cerita ini bermula dari litar yang terus ditanyai oleh si nenek ini ketika istirahat bekerja di sawah. Akhirnya litar membeberkan ceritanya dengan mengawali ucapan ma'af. Litar mengatakan bahwa bapaknya bernama Tuah Ibunya bernama Onah, seterusnya litar melanjutkan cerita bapaknya, asal bapaknya bukan dari “*Bur Kul*” dia dibawa datunya ke “*Bur Kul*” karena sakit, jadi ia diasingkan disana. Mendengar cerita ini langsung Inen Decem memeluk Litar dan Inen Decem menangis dipeluk Litar, langsung Inen Decem menuturkan tuturan-tuturan seperti yang ada pada data (36.a).

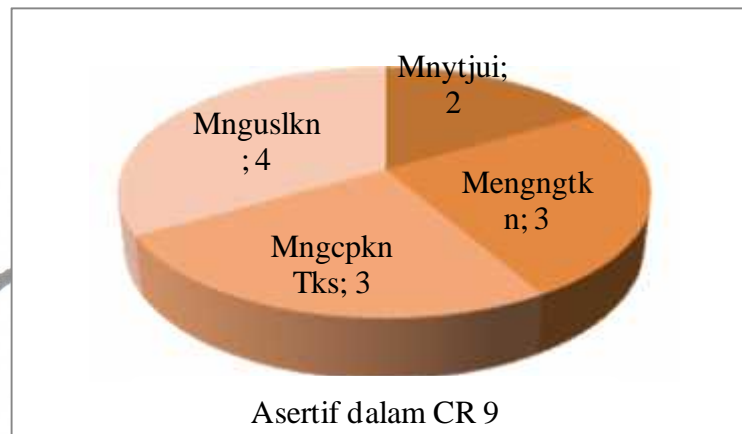
Tuturan seperti pada data (36.a), yakni “*daling kolak seserenen, kayu rubu pelongohen, bayakku*, dan tuturan *ine mutuah mu*” ini adalah tuturan yang bernilai pujian dan penghargaan. Inen Decem memuji cucunya karena ia tidak menyangka cucunya sudah begitu besar dan dari hari-hari sebelumnya tanpa ia ketahui dan tanpa ada niat apa-apa ia selalu membantu inen decem. Pujian ayng keluar dari inen decem merupakan ekspresi rasa senang dan bahagia karena sudah puluhan tahun ia tidak bertemu dengan Tuah, tetapi begitu bertemu langsung sama cucunya, yakni anak si Tuah. Pujian Inen Decem sekaligus dengan ungkapan rasa syukur kepada si Pemilik ala mini telah mempertemukan ia dengan cucunya.

“*Daling kolak seserenen kayu rubu pelongohen*” dalam tuturan dan konteks ini bermakna sekarang sudah ada tempat Inen Decem bersender untuk di hari tua dan sudah tempat Inen decem mengadu, meminta dan sebagainya. “*Bayaku*” bermakna buah hati dan jantung jiwa yang akan menyayangi aku (Inen Decem) dan mengurus aku nanti. “*Ine mutuah mu*” artinya beruntungnya engkau. Maksudnya, keberuntungan ini milik kamu dan Inen Decem akan mendapat keberuntungan tersebut melalui cucunya itu.

2) Tindak Tutur Asertif dalam CR (Cerita Rakyat/ *Kekeberen*)

Dalam bentuk tindak tutur ini menggambarkan bahwa penutur mengetahui atau mempercayai sesuatu dan tindak tutur ini berkaitan dengan fakta, seperti tuturan-tuturan Inen Decem dengan cucunya (36.a) di atas. Bentuk sub tuturan yang terdapat di dalam CR muncul 3 bentuk verba, yakni (1) menyetujui, (2) mengingatkan, dan (3) mengusulkan. Sub bentuk tuturan tersebut muncul masing-masing dalam jumlah tertentu, seperti yang dalam tabel 21 berikut.

Tabel 10
Sub-Tindak Tutar Asertif
Muncul dalam Peristiwa CR



a) **Sub-Tindak Tutar Menyetujui dalam CR (Cerita Rakyat/Kekeberen)**

Bentuk Sub-Tindak Tutar menyetujui dalam konteks ini sebenarnya tuturannya hampir sama dengan bentuk Sub-Tindak Tutar fatis. Tuturan yang bersipat menyatakan persetujuan dalam CR ini sekaligus menguatkan dan membangun hubungan antar sesama, yakni penutur dan mitra tutur. ekspresi persetujuan sering ditempatkan di awal tuturan dengan kata “*beta...*”, “*bohmi*” dan “*lagu ling sine*” atau bentuk tuturan lainnya. dalam, seperti dalam dialog di bawah ini data (37), yakni perbincangan antara nenek, kakek, dan Tuah sedang memperbincangkan tentang jodoh untuk Tuah, si kakek sudah membuka pembicaraan tapi menurut nenek terlalu bertele-tele, akhirnya diambil alih si nenek, seperti dalam tuturan (37.a dan b), berikut;

Data 37.

37.a) Anan : “*ni kam pe le salah pora oya, enta sana bang neh si tunin, si patut I sederen ke I yukenmi renyel, kati bewenepe selese, enti neh kin pekekit ni ate.*

(dari kami pun lah salah sedikit itu, biar apa lah yang disembunyikan, yang pantas di katakana kan di bukakan lah terus, agar semua pun selesai,

jangan lagi untuk kecemasan nya hati).

Makna:

Kalian ini (maksudnya si kakek) punlah salah sedikit itu, aturan jangan lagi disembunyikan, yang selayaknya diungkapkan terus agar semuanya selesai, tidak lagi jadi keraguan di hati.

- b) Awan : *“sintingpe le asal, bohmi kam ketapadi renyel nyelahun ne”*

(betulpun lah asal, iyalah kalian kalau begitu terus melanjutkan nya).

Makna:

Benar sekali itu, iyalah kalian (maksudnya si nenek) lah lagi yang melanjutkannya.

Tuturan yang terdapat pada data (37.a) merupakan bentuk tuturan nenek dalam upaya mengalihkan pembicaraan si kakek kepada cucunya si Tuah. Nenek mengatakan kepada kakek katakana terus terang jangan bertele-tele lagi agar tidak menjadi keraguan dan keraguan dalam hati. Kemudian, tuturan si nenek dijawab oleh kakek dengan tuturan *“sinting le asal”* atau ‘iyalah benar juga’ dan kakek setuju dengan usulan si nenek. Kata *“bohmi”* ini adalah bentuk tuturan langsung untuk menjawab ‘ya’. Sedangkan tuturan *“sinting le asal”* pada data (37.b) ini merupakan bentuk persetujuan yang memiliki implikatur, yakni benar apa yang dikatakan oleh si nenek dan saya mengaku salah. Selanjutnya si kakek memberikan wewenang untuk dapat melanjutkan pembicaraannya dengan Tuah.

b) Sub-Tindak Tutar Mengingatn dalam CR (Cerita Rakyat/Kekeberen)

Bentuk tindak tutur mengingatkan adalah bentuk tindak tutur verba yang bertujuan untuk memberitahukan tentang sesuatu baik atau tidak baik, layak atau tidak layak, dan/atau wajar atau tidak wajar sesuatu itu dilakukan. Tuturan yang memiliki implikatur mengingatkan merupakan suatu tuturan yang tidak mengingkat mitra tuturnya hanya sebatas

mengingatkan. Memunculkan sesuatu yang telah lupa ini juga masuk kedalam bentuk tuturan mengingatkan kembali. Member aba-aba tentang yang hendak ditindakan hal ini juga kategori meningatkan. Tetapi di dalam CR Gayo prihal mengingatkan lebih cenderung kepada tuguran untuk tujuan mitra tutur agar dapat mengingat kembali tentang sesuatu yang menjadi penting.

Tuturan tersebut dapat dicermati pada dialog antara AD dan anaknya yang sulung bernama Decem. Di saat itu AD sedang membicarakan tentang masalah hilangnya si Tuah, sudah satu hari satu malam bapak si Tuah dan abang serta adik-adiknya mencarinya tetapi belum juga ketemu. Kemudian bapaknya mendiskusikan dengan saudara-saudaranya termasuk termasuk si Decem abang si Tuah. Tuturan tersebut dapat dilihat pada data 38 berikut;

Data 38.

- 38.a) AD : *“Kena kite ni nge sawah ku tempat, si nguk I perin nge sawah serlo sara ingi kite isinen, peserinen mu gere tose terdemui kite, ke kite tunung pe gere ara bekase, iperin ulak ku Empue oyape gere tertujun kite ilen, keta ke nge lagu nini sanah mi we si nguk kite tetah, oya lewe ling ku ni, keta gelah I suti ko”*

(karena kita ini sudah sampai ke tempat, yang bisa di katakana sudah sampai satu malam kita di sini, saudara kamu tidak sepertinya ditemukan, kalau kita ikuti pun tidak ada bekasnya, dikatakan pulang ke empunya itu pun tidak tertuju kita lagi, kalau sudah begini apa lah lagi yang bisa kita perbaiki, itulah cumin perkataan saya ini, kalau begitu biarlah di jawab kamu).

Makna:

Karena kita ini sudah tiba ke tempat ini, yang bisa dikatakan sudah satu hari satu malam , saudara kamu tidak kita bisa jumpai. Kita ikuti pun tidak tentu arahnya, kalau sudah seperti ini apalagi yang bisa kita kerjakan, itu cumin yang

saya bisa katakana, kemudian cobalah kalian jawab.

- b) Decem : “Ama Gelah ku suti bang pora ling ni ama wa, ling ku ni kadang ruh pe, kadang kase gere pe, naru konot te ama kase netahi ye. **Bedalil kite ku edet te nengon kite ku buet ni**, tose win ni jarak nge beluhe. Ama, enta sana ke sigéh kuwan perasanku, lagu si munyisun ne win ara ilen umure....”

(bapak biarlah saya jawab lah sedikit perkataan bapak itu, perkataan saya ini mungkin baik pun, mungkin nanti tidak pun, panjang pendeknya ya bapak nanti memperbaikinya. Kembali kita ke adat kita kelihatan kita ke pekerjaan ini, seperti ini win ini jauh sudah perginya. Bapak biarpun apa yang membisikan nya win ada lagi umurnya...).

Makna:

Bapak biarlah saya jawab sedikit tentang perkataan bapak barusan, perkataan saya ini mungkin cocok atau kadang tidak cocok, panjang pendeknya tolong bapak yang benarkan dan pikiran bapak yang menyamapaikannya. Kembali kita kepada adat kita, win masih sehat dan masih ada umurnya, ada yang membisikannya win ini sudah jauh dan masih hidup.

Tuturan Decem pada data (38.b) merupakan tindakan Decem mengingatkan bapaknya dengan cara halus dan Cem berusaha menenangkan bapaknya yang hampir putus asa, karena Tuah yang mereka cari belum juga ketemu. Decem berusaha meyakinkan bapaknya dengan tuturan “*bedalil kite edet te nengon kite ku buet ni*” yang maksudnya kembalikan kepada adat dan kembali kita kepada apa yang sudah kita lakukan. Tuturan ini memiliki implikatur bahwa jika si Tuah sudah meninggal pasti ada tanda-tandanya, tetapi ketika mereka sampai di rumahnya Tuah tidak ada tanda-tanda kalau tuah itu sudah meninggal. Tuturan itulah yang membuat bapaknya tenang kembali.

Tuturan adat tersebut mengimplikasikan bahwa semua itu pasti ada tanda-tandanya, tetapi setelah kita melakukan pencarian tanda-tanda tersebut tidak dijumpai, ini membuktikan bahwa apa yang ada di dalam pikiran bapaknya itu tidak benar adanya. Tuturan pada data (38. B) ini juga merupakan merupakan bentuk tuturan teguran kepada bapaknya agar bapaknya tersebut tidak berpikir yang bukan-bukan. Jadi tindak tutur yang masuk kedalam kategori mengingatkan adalah bentuk tuturan yang juga berimplikasi kepada teguran agar dapat kembali kepada apa yang sudah ditentukan. Tuturan bentuk mengingatkan ini menuntut mitra tuturnya dalam hal bapaknya Decem agar tidak berpikir yang tidak-tidak, karena kalau menurut adat Tuah masih hidup.

c) Sub-Tindak Tutur Mengusulkan dalam CR (Cerita Rakyat/Kekeberen)

Menyampaikan isi pikiran atau ide kepada orang lain dan memberitahukan bahwa apa yang dilaksanakan oleh orang lain atau mitra tutur belum baik, tetapi sebaiknya adalah seperti yang dikatakan oleh penutur ini juga masuk kedalam bentuk tindak tutur mengusulkan. Jadi, bentuk tindak tutur semacam ini adalah bentuk tindak tutur yang memiliki verba petunjuk atau memberi petunjuk kepada mitra tutur dalam bertindak. Jika ditilik lebih mendalam bentuk tuturan yang terdapat pada data (38. b) juga masuk kedalam bentuk tindak tutur mengusulkan, tetapi mengusulkan dalam hal untuk mengingat sesuatu untuk dilakukan. Namun, pada bentuk tuturan ini tindak tuturnya tidak mengikat mitra tuturnya, di sinilah letak perbedaannya dengan bentuk tindak tutur dalam data (37. a) dan (38. b) tersebut.

Bentuk tuturan mengusulkan dalam CR dapat kita lihat pada dialog Inen Decem dengan anaknya yang sulung, yakni Decem. Dalam dialog ini Decem meminta ijin kepada Ibunya agar apa yang hendak dilaksanakannya tidak ada halangan apa pun. Pekerjaan yang hendak dikerjakannya adalah mencari adiknya Tuah yang hilang. Dalam hal ini bapaknya Decem mengatakan “*kami munosah do’a sempene*” atau kami

akan mendo'akan kalian agar tidak ada terjadi dan halangan apapun. Selanjutnya tuturan tersebut disambung dan dilanjutkan oleh Ibunya, yakni Inen Decem, sebagai berikut:

Data 39.

39.a) Inen Decem : *“Oya lenge keta ling ni ama ma, enta kune rasae ningko roanmu win, Boh **gelah jeroh kesekke, gelah belangi timange!**”*

(itulah perkataan begitu perkataannya bapak mu itu, biar bagaimanapun rasanya yang kamu berdua kamu win, iya biar baik saringannya, biar cantik ditimangnya).

Makna:

Itulah perkataan bapak kalian, udah kalau begitu bagaimana menurut perasaan kalian berdua, ya semoga baik pikirnya dan semoga pandai dan indah cara menibangnya (pertimbangannya).

b) Decem : *“Terang nge ateni kami Ine, kune akal ni kami orop do’a ni Ine orum ama we si kami tiro”*

(terang sudah hati kami ibu, bagaimana akal nya kami asal do’a nya ibu dengan bapak lah lagi yang kami minta).

Makna:

Terang sudah hati kami ibu, bagaimana akal kami asalkan do;a ibu dan bapak yang kami minta.

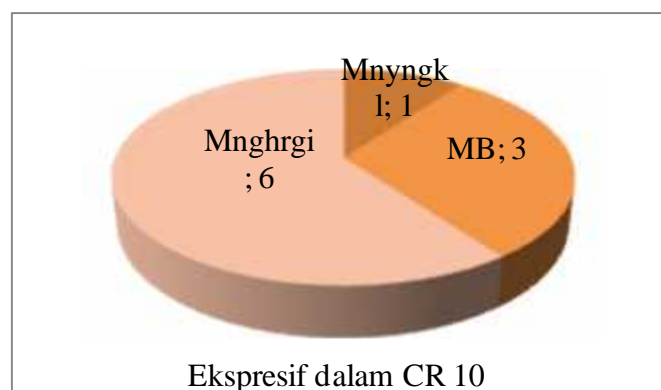
Tuturan Inen Decem pada data (39.a) merupakan bentuk tindak tutur yang mengusulkan, yakni anak-anaknya diseruh mempertimbangkan tentang apa-apa yang sudah diberitahukan dan bagaimana cara melaksanakan tugas mereka dalam hal mencari adiknya Tuah yang telah hilang dari rumah pengasingannya. Tuturan *“gelah jeroh kesekke, gelah belangi timange”* merupakan bentuk tuturan menyuruh anak-anaknya untuk berpikir yang tepat dan tidak boleh melakukan sesuatu itu tanpa dipikirkan.

Atas tuturan yang berbentuk mengusulkan yang dituturkan oleh ibu mereka, yang menyuruh berpikir dan pikirkan terlebih dahulu sebelum mengerjakan atau sebelum pergi mencari adik kalian. Implikasi dari tuturan ini agar apa yang hendak dilaksanakan tidak menjadi sia-sia. “*gelah belangi timange*” maksudnya adalah yang benar-benar dan yang bagus dalam mengambil keputusan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.

3) Tindak Tutur Ekspresif dalam Peristiwa CR (Cerita Rakyat/Kekeberen)

Bentuk tuturan ini lebih cenderung menyenangkan, karena itu secara instrinsik tuturan ini bernilai sopan, kecuali tentunya berdaya ‘mengecam’, dan ‘menuduh’. Bentuk tindak tutur semacam ini dalam CR lebih banyak bersipat menyenangkan dan mengharagai dalam tujuan menjaga muka mitra tutur. Sub tindak tutur yang banyak muncul dalam jenis ekspresif, yakni (1) menyangkal, (2) mengaku bersalah, dan (3) menghargai dalam tabel berikut. Tindak tutur yang menyangkal dalam CR umumnya ditindakan dengan cara tidak langsung dan menggunakan cara metaforis.

Gambar 11
Sub-Tindak Tutur Ekspresif
Muncul dalam Peristiwa CR



a) Sub-Tindak Tutur Menyangkal dalam Peristiwa CR (Cerita Rakyat/ Kekeberen)

Untuk menyatakan ketidakbersetujuan tentang sesuatu yang tidak benar atau yang tidak sesuai dengan konsep yang ada tidak harus dinyatakan dengan cara mengecam atau dilakukan dengan cara menuduh. Agar hubungan antara mitra tutur dan penutur berjalan dengan harmonis dan masing-masing merasa nyaman ilokusi yang berbentuk menyangkal ini lebih baik disampaikan dengan cara sopan, yakni lebih menyentuh psikologis mitra tutur. Bentuk tuturan ini muncul karena ada perasaan mengingkari, tidak mengakui, tidak membenarkan, membantah, menentang, menolak dan menyanggah atas sesuatu yang tidak disetujui atau tidak disenangi.

Untuk lebih mengetahui bahwa penggunaannya tidak harus dengan cara yang kasar dapat dilihat dalam realisasi penggunaan dalam CR , seperti Tuah dengan kakek yang hendak mengobati penyakitnya, dalam dialog ini mengeluh karena keadaannya, berikut dialognya;

Data 40.

- 40.a) Tuah : *“dem pedeh nge kurasa awan, nyanya pedeh nge kurasa, tolung aku awan, aku ni jema nyanya orum gemade papa, aku jema si gere I galaki jema awan”*

(sangking sudah saya rasa kakek, susah sekali sudah kurasa, tolong saya kakek, saya ini orang susah dengan miskin papa, saya orang yang tidak disenangi orang kakek).

Makna:

Sangking tidak tahan lagi saya rasa, tolong kakek dulu saya, saya ini orang susah saya orang yang tidak disenangi orang.

- b) Kakek : *“gere mukunah, betawe kite ni deba. Sebermi ko mulo biasa e **alihe kin langkahe**.*

(tidak apalah, begitulah kita ini sebagian. Sabarlah dulu biasanya geraknya untuk langkahnya).

Makna:

Tidak apa-apa, begitulah kita ini sebagian, sabarlah dulu biasanya tindakannya akan bisa jadi solusinya.

Tuturan kakek pada data (40. b) di atas mengekspresikan bahwa kakek tidak membenarkan atau menolak pernyataan Tuah yang menyatakan dirinya sudah tidak disenangi masyarakat di tempat ia tinggal. Ketidak bersetujuan kakek di awal disampaikan tuturan yang seolah-olah ia menyetujui pernyataan Tuah. Tetapi yang terjadi adalah sebaliknya. Kakek tidak setuju jika Tuah mengeluh terus. Selanjutnya kakek menuturkan “*gere mukunah alihe kin langkah e*” artinya ‘tidak apa-apa biarlah perencanaannya jadi tindakannya.

Tuturan “*gere mukunah*” dalam konteks ini bermakna udahlah tidak menjadi masalah sebagian kita memang harus seperti ini. Arti dari tuturan ini adalah terletapak pada kata selanjutnya, yakni “*seber*” kata inilah yang membuat tuturan si kakek (40.b) menjadi tuturan bentuk menyangkal. Tuah awalnya beranggapan si kakek setuju. Kalau dikaji secara detail ujaran “*gere mukunah*” mengandung makna implisit ‘sabar’. Ujaran ini sering digunakan untuk dituturkan ketika orang emosi, misalnya; “*gere mukunah nge ya, sayam nyawa oya*” artinya ‘sudahlah itu anggaplah itu pengganti nyawa’ tuturan ini keluar dari mulut seorang nenek yang dituturkan kepada suaminya karena suaminya tersebut kehilangan uang. Di sini si nenek berusaha menenangkan kakek agar bersabar dan agar tidak menyesali lagi yang sudah hilang, mungkin itu adalah salah satu pengalihan (*syam*) yang merupakan pertolongan dari yang kuasa kepada kita, kalau bukan itu mungkin entah apa yang terjadi kepada kita. Inilah yang terkandung secara implisit di dalam tuturan si nenek.

b) Sub-Tindak Tutur Mengaku Bersalah dalam Peristiwa CR (Cerita Rakyat/ Kekeberen)

Dalam CR Sub-Tindak Tutur ini lebih banyak muncul dalam mengekspresikan tindakan yang menyimbolkan sipat rendah hati.

Kemudian, tuturan ini juga terkadang dapat mengandung makna permintaan ma'af. Tuturan ini muncul di dalam dialog atau pertuturan karena seseorang itu sadar dan merasa tentang apa yang telah dilakukan itu tidak benar atau sudah menyalahi ketentuan. Yang memicu munculnya tuturan ini adalah kesadaran seseorang atas kesalahan yang dilakukan, akibat adanya teguran, pemberitahuan, mengamati dengan menyimak, dan petunjuk-petunjuk lain.

Sub-Tindak Tutur yang mengekspresikan perasaan mengaku bersalah di dalam CR Gayo dituturkan tidak dengan secara langsung bahkan menggunakan perumpamaan atau tamsilan. Tindakan semacam ini digunakan oleh mereka bukan karena merasa malu mengakui kesalahan, tetapi lebih kepada menghargai mitra tutur dan ungkapan yang dituturkan dengan menggunakan cara metaforis ini memiliki makna yang luas dengan bentuk tuturan yang sedikit. Tuturan untuk mengungkapkan rasa terimakasih dalam CR ini sering muncul dengan bentuk tuturan yang sudah muncul dalam peristiwa pernikahan dan tuturan-tuturan CR di depan yang menggunakan tuturan "*orum jejari sepuluh tamah utok kepala*" tuturan ini secara eksplisit mengekspresikan permohonan untuk meminta ma'af kepada seseorang.

Tuturan tersebut adalah suatu tindakan yang muncul dari penutur karena adanya kesadaran si penutur. Tuturan ini muncul dalam tuturan penutur atas dasar kesadaran dan mengikat penutur untuk melakukan suatu tindakan sekalian menuturkannya. Dalam data (41) berikut tuturan Tuah merupakan suatu tindakan yang muncul atas tindak tutur yang dilakukan oleh kakek (*awan*) yang mengajari dan meyakinkan Tuah untuk tetap sabar dan tidak mengeluh serta berusaha terus agar bisa sembuh dari penyakit yang dideritanya. Hal tersebut dapat dilihat pada data 41 berikut;

Data 41.

- 41.a) Awan : "*Win tuah mu turah ipapahi, bagie mu turah i tonai, murasa nge sikatan sudi orum soluk si geh ku atas beden mu, kemana ke kuning nume*"

berpalit, ke gading nume besuen, sawah kase orun ijin ni si sara ho pinte mu win...”

(win keberuntungan kamu harus diikuti, bahagia kamu harus dituntunkan, berasa sudah yang kepada sudinya dengan pengguna yang dating ke atas badan kamu, semoga kalau kuning bukan dioles, klau gading bukan ditanam, sampai nanti dengan ijinnya yang satu itu pinta kamu win).

Makna:

Win (panggilan untuk anak laki-laki) kamu bertuah harus tetapi harus terkontrol, sabarlah atas ujian ini, hal ini sudah jelas semua semoga yang kuasa dapat menerima permohonan kamu.

b) **Tuah :** *“Awan, ku tatangen jejaringku si sepuluh ni ku awan, kadang ruh kadang gere pe, seger ku nahen orum utok kepala ku, buge mera awan munerime salam semah ku ni, ari kerna dem e le awan gere terging aku neh, bohmi awan....”*

(kakek, saya angkat jari-jari yang sepuluh ini ke kakek, mungkin baik mungkin tidak pun, sekalian saya serahkan dengan otak kepala saya, semoga mau kakek menerimanya salam sembah saya ini, dari karena sangkingnya lah kakek tidak tertahan saya lagi, iyalah kakek...).

Makna:

Kakek saya bermohon dengan sepuluh jari dan sekalian dengan otak kepala dan sekali lagi mohon terima prsembahan permohonan ma'af saya, ini karena sudah tidak tahan lagi, ya kakek.

Munculnya tuturan kakek pada data (41.a) tersebut karena Tuah selalu mengeluh dan menyalahkan dirinya atas penyakit yang sedang dideritanya saat itu. Tuah tidak sanggup lagi menahan penyakitnya tersebut. Kemudian, si kakek memberi penjelasan dan berusaha menyadarkan Tuah agar tetap sabar dan semuanya pasti ada obatnya, apalagi saat itu kakek sudah tahu penyakit apa yang sedang ia derita dan kakek juga sudah mengetahui tentang penawar atau obat penyembuh penyakitnya itu.

Jawaban Tuah pada data (41.b) mengekspresikan bahwa ia telah bersalah selama ini karena selalu menyalahkan dirinya sendiri dan selalu mengeluh atas penyakit yang sedang dideritanya. Setelah Tuah mendengarkan nasihat dari kakek tersebut, kemudian ia menyadari bahwa semua itu pasti ada pasangannya, seperti yang dia tuturkan di dialog selanjutnya, yakni *“ike gelep pasti ku terang, ike uren ara we sidange, ike sakit ara we sehat te...”* artinya ‘kalau gelap pasti akan terang, kalau hujan ada berhentinya, kalau sakit ada sehatnya’. Bentuk tuturan pengakuan dari si Tuah ini dituturkan ketika penyakitnya sudah mulai membaik. Implikasi dari tuturan Tuah pada data (41.b) di atas adalah ia sadar bahwa setiap penyakit itu pasti ada obatnya dan harus dibantu dengan usaha. Dan ia mengakui kesalahannya selama ini yang tidak henti atau selalu mengeluh.

c) Sub-Tindak Tutur Menghargai dalam Peristiwa CR (Cerita Rakyat/Kekeberen)

Menghargai seseorang atau menghargai tindakan orang lain itu sangat penting karena dapat menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan diri dan orang lain. Menghargai adalah suatu sikap memberi nilai terhadap suatu yang dapat diterima oleh manusia itu sendiri. Memuji dan memandang sesuatu dengan baik atau menjadi penting, bermanfaat dan berguna ini adalah salah satu bentuk tindakan seseorang untuk menghargai manusia lain. Tindakan menghargai dapat dilakukan dengan beragam cara bisa dengan suatu perilaku dan bisa juga dengan bentuk tuturan.

Bentuk tuturan menghargai dapat disampaikan dengan beragam bentuk, seperti yang terdapat di CR Gayo pada data (41.b), yakni si Tuah mengakui kesalahannya dengan menggunakan bentuk tuturan metaphor dan di dalam tuturannya juga terdapat pesan meminta ma'af. Tuturan tersebut disampaikan kepada sang kakek dengan bentuk yang halus serta mengakui atas segala kesalahan ini sudah merupakan bentuk tuturan menghargai. Beda jika si Tuah menyampaikannya dengan cara

langsung-langsung, untuk mengetahui ekspresi tindakan menghargai yang lainnya dalam CR dapat dilihat pada data 42 berikut;

Data 42.

- 42.a) Tuah : “*Anan ...awan naku meh serahe, serah bulet ukume awan orum anan, si kuterihi gere berterime ari empu ni tubuh, kena aku ni nge malum pe anan orum awan, miselni **tongar manut isihen selkat, isone sangkut***”

(nenek... kakek saya ini habis serahnya, serah bulat hukumnya kakek dengan nenek, yang saya takuti tidak diterima dari yang punya tubuh, karena saya ini sudah maklum pun nenek dengan kakek, misalnya kayu busuk hanyut di mana lengket di situlah sangkutnya).

Makna:

Nenek...kakek kalau bagi saya semuanya saya serahkan kepada nenek dan kakek yang menentukannya, karena kalau saya ini tentunya sudah maklum nenek dan kakek seperti kayu patah yang hanyut terbawa air dimana lengket di situlah sangkutnya (berhentinya).

- b) Anan : “*Eya...ruh le ni ko ape selapis, enta kune oya I kami **tetah tentue** orum **tumuk tupange**, naru konote, oya bewene I pumu ni kami, ongot ko madihne*”

(iya..baik lah kamu pun selapis, biar bagaimana itu di kalian persiapannya dengan kesimpulan kuncinya, panjang pendeknya, itu semua di tangannya kalian, diam kamu sebaiknya).

Makna:

Iya begitulah seharusnya pendapat kamu itu satu sisi adalah baik, tetapi walaupun begitu semua itu adalah urusan kami dan yang mengerjakan juga resikonya nanti kami yang tanggung, panjang pendeknya itu semuanya tanggung jawab kami, kamu tenang aja.

Tuturan pada data (42.b) yang dituturkan oleh *Anan* merupakan tindakan *Anan* untuk membantah tuturan *Tuah* dengan tuturan “*eya...ruh le ni ko a pe...*” atau ‘begitu pendapat mu juga bagus’ tapi semuanya

kami (kakek dan nenek) mengurusnya, Tuah berpikiran jangan-jangan nantik gadis yang akan dipinang oleh kakek dan neneknya itu tidak setuju. Dari pendapat ini nenek member penjelasan kepada Tuah agar tidak terlalu merisaukan hal tersebut karena semua itu adalah urusan nenek dan kakeknya. Tetapi sebelum si nenek memberikan pendapatnya nenek ini terlebih dahulu menuturkan tuturan yang bersipat menyetujui dan menghargai, yakni “*E..ya ruh le ni ko a pe selapis, enta kune....*” Maksud dari tuturan ini adalah menghargai pendapat Tuah, secara eksplisit tuturan ini bermakna setuju dengan usulan Tuah, tetapi secara implicit tuturan tersebut tidak menyetujui pendapat Tuah, tetapi hanya menghargai apa yang dikatakan oleh Tuah (42.a).

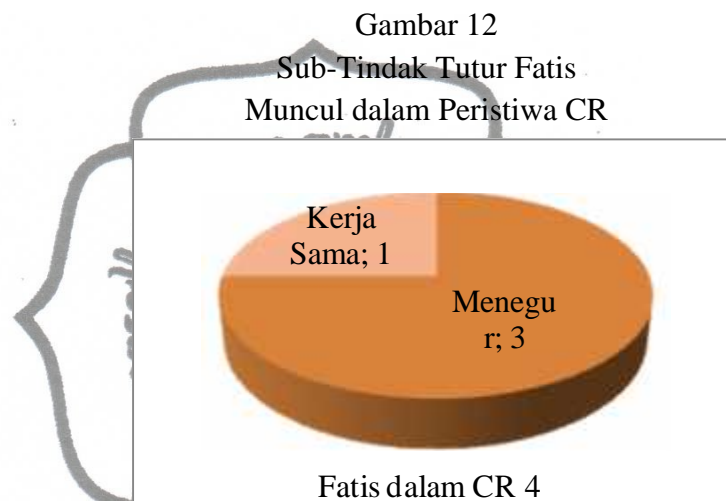
Penanda bahwa tuturan nenek (42.b) bermakna berbentuk membantah adalah adanya ujaran berikutnya, yakni *enta kune..*” maksud dari ujaran ini adalah walaupun demikian, hal ini menunjukkan pertentangan atas pendapat tuah dan tuturan ini menunjukkan bahwa tuturan nenek itu masih ada kelanjutannya artinya belum berhenti samapi di situ. Kelanjutna dari tuturan ini umumnya berupa penjelasan dan alasan kenapa hal tersebut tidak disetujui. Tetapi semua ini disampaikan dengan tuturan bertamsil dan halus agar para mitra tutur tetap merasa nyaman.

4) Tindak Tutur Fatis dalam Peristiwa CR (Cerita Rakyat/ Kekeberen)

Tindak tutur ini bertujuan untuk menciptakan hubungan antara penutur dan mitra tutur. artinya penutur tidak ingin gara tuturannya hubungan antara mitra tutur dan penutur tidak nyaman atau rusak. Tuturan ini lebih dekat kepada tindakan kesopan santunan dan Kerja Sama antar penutur dan mitra tutur dengan baik. Untuk membina dan membangun hubungan baik antra penutur dan mitra tutur dapat dilakukan tidak dengan cara bermain peran, artinya dengan kepura-puraan.

Jika hal ini dilaksanakan dengan bermain peran maka hubungan tidak akan berlangsung lama, karean suatu saatnya akan terbuka juga.

Kesimpulannya tindak tutur yang memiliki bentuk fatis ini dilaksanakan untuk membangun dan membina hubungan dengan mitra tuturnya dengan tidak bermain peran. Bentuk-bentuk tindak tutur semacam ini dalam CR ditemui 2 Sub-Tindak Tutur, sebagai berikut;



Bentuk fatis ini di dalam CR ditemukan (1) Menegur sebanyak 3 dan (2) sebanyak 1. Kedua Sub-Tindak Tutur di atas banyak muncul dalam bentuk tuturan fatis pada CR Gayo karena dialog di dalam cerita ini lebih kepada cerita perjuangan orang tua dan anak dalam usaha menyembuhkan penyakit yang sedang di deritanya. Dan untuk mencapai kesembuhannya orang tua dan si anak ini melakukan tindakan bermacam cara. Untuk memahami masing-masing tuturan tersebut dapat dilihat pada masing-masing penjelasan Sub-Tindak Tutur di bawah ini.

a) Sub-Tindak Tutur Mema'afkan dalam CR (Cerita Rakyat/Kekeberen)

Kata Kerja memberi ampun atas kesalahan dan tidak menganggap salah ini semua adalah suatu tindakan yang menunjukkan sudah memaafkan atas kesalahan yang dilakukan oleh orang lain. Tindakan memaafkan di dalam CR diekspresikan dengan beragam cara, misalnya ketika Decem anaknya AD mengumpulkan anak-anaknya akibat adiknya si Decem, yakni Tuah hilang dari rumah tempat pengasingannya. Si bapak menganggap saudara-saudaranya kurang peduli dengan kondisi adiknya

si bapak agak marah dan sangat sedih mendengar berita tersebut. akhirnya bapak ini memanggil semua anak-anaknya dan mengajari mereka dengan cara si bapak ini meminta ma'af kepada anak-anaknya, mungkin selama ini ada yang salah. Tuturan yang bapak tuturkan adalah sebagai berikut:

Data 43.

43.a) AD : “Win...*Ipak anak-anak ku bebewen mu, ini nge sawah ujian kite si turah kite jeleni morum-morum, enti sawah kam ni mubelah bersi sesabi diri, bayak mi kire enti sawah beta, enta kune kadang nge turah lagu noya ni jelen murib lagu wah ni rembie beramuren resam denie muperaturen kadang ara salah ku, oya keti kiteni turab mutertib bermajelis ini le tene umetni bermulie.* Te kadang ara si gere kona ku ate kam I pahami kam kami ni jema tue mu...”

(win...ipak [panggilan anak perempuan] anak-anak saya semua kamu, ini sudah sampai ujian kita yang harus kita jalani sama-sama, jangan sampai kalian ini saling sendiri-sendiri atau terpecah sesame sendiri, mohonlah kira jangan sampai begitu, biar bagaimana mungkin sudah harus seperti itu nya jalan hidup seperti buah rumbia bertumpahan kebiasaan/ resam dunia berperaturen mungkin ada salah saya, itu agar kita ini harus tertib bermusyawah ini lah tanda umatnya mulia. Tapi mungkin ada yang tidak ke hati kalian di pahami kalian kami ini orang tua kalian).

Makna:

Win dan Ipak anak ku semuanya ini sudah sampai ujian hidup kepada kita yang harus kita jalani bersama, jangan sampai kalian semua saling terpecah belah hanya memikirkan masing-masing, kami mohon itu, mungkin sudah harus seperti itu nasib saya, ya apaboleh buat harus dijalani, hidup ini bak buah rumbia

yang berjatuhan resamnya dunia ada aturan, mungkin ada salah saya, itu makanya kita ini harus tertib bersama-sama agar kita mulia nanti, mungkin ada yang kurang berkanan di hati kalian tentang kami tolong di maklumi, kami ini orang tua kalian...

- b) Decem : *“Beta ...ama...bohmi ama kami ni lagu si gere betenes mate pe gere bebedes...nge memang turah I ejer marahi ama...kami ma”*

(begitu... bapak...iyalah bapak kami ini seperti yang tidak tersampaikan mati pun tidak terselesaikan,...sudah memang harus diajari terarah bapak...kami pak).

Makna:

Begitulah kiranya bapak... iya bapak kami ini sepertinya hidup dan mate pun tak beradat, memang sudah harus diajari yang terarah oleh bapak...kami.

AD pada data (43.a) mengingatkan anak-anaknya yang sepertinya agak kurang memperdulikan adiknya yang sedang sakit di tempat pengasingan. Kekecewaan AD dicurahkan dengan cara mengumpulkan anak-anaknya. Tuturan AD (43.a) menggambarkan bahwa mungkin ini sudah resam dunia dan yang harus saya jalani dan ini mungkin sudah salah saya, mohon kalian maklumi jika kami bersalah, yang penting kalian jangan samapai saling mementingkan diri masing-masing jangan sampai terpecah belah. Dalam tuturan (43.a) juga menggambarkan bahwa hidup ini berperaturan setiap segala sesuatu itu haris dilaksanakan dengan tertib agar kita dipandang mulia.

Tuturan AD (43.a) mengimplikasikan permintaan ma'af kepada anak-anaknya mungkin karena selama ini ia kurang memperhatikan dan kurang memberikan pelajaran yang terarah kepada anak-anaknya sehingga terjadi saling kurang peduli, sampai-sampai saudaranya Tuah hilang dari rumah tempat dia diasingkan dianggap AD tidak diperdulikan oleh saudara-saudaranya tersebut.

Perminataan ma'af AD ini direspon oleh anaknya yang sulung, yakni Decem dengan bentuk tuturan (43.b), yakni "*Beta ama bohmi ama kami ni lagu si gere betenes mate peg ere bebedes*" maksudnya mereka (anak-anak AD) yang diwakili oleh anaknya yang sulung, yakni Decem menjawab dengan tuturan (43.b) yang bermakna iya begitulah kiranya bapak, iya bapak kami inilah seperti orang yang tidak memiliki aturan hidup atau adat, tolong kami diajari. Tuturan Decem mengimplikasikan bahwa mereka mengaku bersalah dan merekalah yang salah, selanjutnya mereka meminta untuk bisa diajari yang benar-benar terarah oleh bapaknya itu. Pengakuan atas kesalahan mereka (anak-anak AD) merupakan memiliki implikatur penerimaan ma'af dari si bapak, walaupun kemudian mereka mengaku bahwa merekalah yang bersalah.

b) Sub-Tindak Tutur Kerja Sama dalam Peristiwa CR (Cerita Rakyat/Kekeberen)

Dalam berinteraksi tidak cukup hanya memperhatikan kebenaran dalam bentuk bahasa yang dikomunikasikan dengan orang lain, tetapi yang harus benar-benar diperhatikan adalah bagaimana tuturan yang digunakan di dalam komunikasi tersebut dapat menjaga dan membangun hubungan baik orang-orang yang mendengarnya khususnya mitra tuturnya. Itu menjawab hal tersebut di sinilah perlunya ada perealisasiian prinsip kesopan santunan yang merupakan pondasi dasar terlaksananya prinsip Kerja Sama.

Kerja Sama adalah suatu kegiatan dimana terdapat suatu kelompok yang bekerja dengan cara bersama-sama dan tidak sendirian (Individu), artinya Kerja Sama dalam konteks ini adalah saling memahami satu sama lain tidak saling menjatuhkan dan saling merusak citra satu sama lainnya. Pelaksanaan prinsip Kerja Sama dalam CR ini dapat dilihat pada data data (35.b), yakni Tuah menjawab pernyataan bapaknya dengan menggunakan ujaran "*beta ama*" artinya begitulah kiranya bapak, iya bapak. Selanjutnya dapat dilihat pada data (43.a dan b), yakni bapak AD sangat mengharapkan kebersatuan dan keharmonisan anak-anaknya,

intinya ia sangat mengharapkan anak-anaknya itu dapat beKerja Sama dalam mencari adiknya yang hilang. Dalam dua kata tersebut memiliki kandungan makna yang tinggi. Kata “*beta*” dalam konteks ini sebenarnya hampir sama maknanya dengan kata “*bohmi*” artinya ‘iya’ tetapi “*beta*” bermakna halus dan nilai kesantunannya tidak setinggi “*bohmi*”. Oleh karenanyalah si Tuah memilih untuk menggunakan kata tersebut untuk menanggapi pernyataan bapaknya.

Selanjutnya, bentuk tuturan lainnya dapat dilihat dalam dialog CR berikut;

Data 44.

44.a) Dkn : “*Nume sana tengku, nenong ni ike ku sawahen mate ama gere ku sawahen mate ine, a kati nyanya di kurasa,...*”

(bukan apa tengku, yang saya ini kalau saya sampaikan mati bapak tidak saya sampaikan mati ibu).

Makna:

Serba salah, disampaikan seperti serba salah, karena jika saya sampaikan saya yang salah, tidak saya sampaikan juga saya yang salah.

b) AD : “*gere mukunah tengku, isawahni tengku mi renye kami nerime e orum dede lapang*”

(tidak bermasalah tengku, sampaikanlah tengku saja kami menerimanya dengan dada lapang).

Makna:

Tidak apa-apa tengku sampaikanlah apa yang tengku ketahui semua kami siap menerimanya.

Tuturan (44.a) yang disampaikan Dkn kepada AD yang ingin mengetahui tentang penyakit yang sedang diderita oleh anaknya. Di sini Dkn merasa sangat kesulitan untuk menyampaikannya, ia sangat penuh pertimbangan dalam menyampaikannya karena menurut

pengetahuannya penyakit anak AD ini sangat langka dan menular dan akhirnya nanti harus diasingkan, yakni dijauhkan dari pemukiman masyarakat agar tidak menular. Karena jenis penyakit itulah dan dampaknya harus diasingkan itulah Dkn sangat berat mengutarakan kepada AD tentang jenis penyakit Tuah, yakni anak AD tersebut. bentuk tuturan yang bermakna serba sulit ini dituturkan dalam bentuk tuturan “*isederen mate ama gere I sederen mate ine*” artinya diberitahu mati bapak jika tidak diberitahu mati ibu. Tuturan tersebut (44.a) mengimplikasikan suatu tawaran untuk dapat saling memaklumi dan Dkn meminta keterbukaan serta kelaoangan dada (kesabaran) AD untuk menerima jawaban Dkn tersebut.

Jika ditilik, yakni disimak dan diamati dari tuturan-tuturan yang muncul dalam ketiga bentuk peristiwa adat (Pernik, SB, dan CR) dalam budaya Gayo, yakni menjadi objek kajian dalam penelitian ini semua tuturannya berjenis sastra, seperti *melengkan* dalam pernikahan yang menyimpan beribu-ribu rahasia isi perasaan di dalamnya, tuturan yang digunakan dalam *didong* yang juga sarat dengan makna-makna yang tersirat dibalik tuturannya, dan *kekeberen* (lagenda) terdapat pesan-pesan moral dibalik modus tuturan yang tampak.

Bentuk-bentuk tindak tutur yang banyak muncul dalam peristiwa pernikahan, yakni bentuk tindak tutur verdiktif, asertif, ekspresif, dan fatis. Dari hasil analisis tindak tutur yang dituturkan dari ketiga peristiwa budaya tersebut, dari hasil analisi yang terdapat di dalam tabel 24 berikut bentuk tindak tutur yang dilihat dari banyaknya jumlah tuturannya yang muncul, yakni bentuk tindak tutur verdiktif yang melingkupi verba-verba Sub-Tindak Tutur, (1) meminta ma’af; (2) memberikan keputusan; (3) mengucapkan terima kasih; (4) mengkritik; dan (5) memuji.

Verba dari Sub-Tindak Tutur yang banyak muncul dalam bentuk verdiktif adalah Sub-Tindak Tutur ‘memuji’ yang muncul sebanyak 25 tuturan dan kemudian diikuti oleh Sub-Tindak Tutur ‘meminta ma’af’ sebanyak 24

tuturan. Bentuk tindak tutur yang berikutnya ialah bentuk tindak tutur ekspresif yang meliputi verba Sub-Tindak Tutur, (1) menyangkal; (2) mengaku bersalah; dan (3) menghargai. Selanjutnya dari ketiga bentuk tindak tutur yang muncul dalam tiga peristiwa budaya tersebut adalah bentuk tindak tutur verdiktif, ekspresif, asertif dan seterusnya diikuti oleh bentuk tindak tutur 'fatis'. Verba Sub-Tindak Tutur yang mendominasi tuturan bijak PM adalah Sub-Tindak Tutur 'menghargai', yakni yang merupakan bagian dari sub verba bentuk tindak tutur 'ekspresif' yang muncul pada Sub-Tindak Tutur menghargai sebanyak 27 tuturan. Untuk mengetahui bentuk tindak tutur dan Sub-Tindak Tutur yang muncul dalam peristiwa Pernik, SB, dan CR dalam budaya Gayo adalah sebagai berikut;

Tabel 13
Bentuk Tindak Tutur **Verdiktif** dan
Sub-Tindak Tutur yang Muncul

Sub-Tindak Tutur	Peristiwa Tindak Tutur			Jumlah	Persentase
	Pernik	SB	CR		
Mema'afkan	24	8	4	30	27%
Memberikan keputusan	10	2	1	13	11%
Mengucapkan terima Kasih	16	1	4	21	19%
Mengeritik	11	1	1	13	11%
Memuji	25	1	4	36	32%
Jumlah				113	100%

Bentuk tindak tutur verdiktif yang banyak muncul adalah tuturan yang digunakan di dalam peristiwa pernikahan, yakni sebanyak 86 (40%), pada peristiwa SB sebanyak 15 (7%), dan pada CR sebanyak 14 (7%). Sedangkan Sub-Tindak Tutur yang mendominasi bentuk tindak tutur verdiktif adalah Sub-Tindak Tutur *memuji* dan kemudian posisi kedua diikuti oleh Sub-Tindak Tutur *mema'afkan*.

Bentuk tindak tutur selanjutnya yang juga banyak muncul dalam ketiga peristiwa budaya Gayo tersebut adalah bentuk tindak tutur ekspresif dan didominasi oleh Sub-Tindak Tutur *memuji*, selanjutnya dapat dilihat dalam tabel berikut;

Tabel 14
Bentuk Tindak Tutar **Ekspresif** dan
Sub-Tindak Tutar yang Muncul

Sub-Tindak Tutar	Peristiwa Tindak Tutar			Jumlah	Persentase
	Pernik	SB	CR		
Menyangkal	9	5	1	15	25%
Mengaku bersalah	5	3	2	10	17%
Menghargai	27	2	6	35	58%
Jumlah				60	100%

Sub-Tindak Tutar yang mendominasi bentuk tindak tutur ekspresif di dalam ketiga peristiwa budaya Gayo tersebut ialah Sub-Tindak Tutar *menghargai*, yakni sebanyak 27 tuturan. Dari ketiga peristiwa budaya, yakni Pernik, SB, dan CR yang berada di dalam domain bentuk tindak tutur verdiktif ini lebih banyak didominasi oleh Sub-Tindak Tutar *menghargai*, yakni sebanyak 41 tuturan (19%). Sub-Tindak Tutar yang muncul dalam bentuk tindak tutur ekspresif tersebut sebanyak tiga Sub-Tindak Tutar, yakni (1) menyangkal sebanyak 15 tuturan, (2) mengaku bersalah (10) tuturan, dan menghargai sebanyak 35 tuturan.

Bentuk tindak tutur selanjutnya yang muncul dalam ketiga peristiwa budaya tersebut ialah bentuk tindak tutur asertif. Tindak tutur jenis asertif lebih banyak ditemukan tuturannya di dalam peristiwa Pernik karena bentuk tindak tutur asertif ini memiliki verba melaporkan, mengumumkan, menyetujui, dan mengingatkan. Tuturan ini merupakan jenis dari kegiatan dari peristiwa Pernik. Bentuk tindak tutur asertif muncul 21 tuturan (10%) dari keseluruhan peristiwa tersebut. Rincian munculnya bentuk tindak tutur asertif dari ketiga peristiwa budaya, sebagai berikut;

Tabel 15
Bentuk Tindak Tutur **Asertif** dan
Sub-Tindak Tutur yang Muncul

Sub-Tindak Tutur	Peristiwa Tindak Tutur			Jumlah	Persentase
	Pernik	SB	CR		
Melaporkan	2	1	3	6	29%
Mengumumkan	1	-	-	1	5%
Menyetujui	3	-	2	5	24%
Mengingatkan	3	1	3	7	32%
Mengusulkan	1	1	-	3	10%
Jumlah				21	100%

Semua Sub-Tindak Tutur tutur yang terdapat di dalam tabel (26) di atas merupakan rangkaian kegiatan yang ada di dalam satu peristiwa budaya Gayo, yakni pada peristiwa Prnkhan. Keempat Sub-Tindak Tutur di atas adalah inti dari rangkaian acara Pernik. Sub-Tindak Tutur yang banyak muncul dari ketiga peristiwa budaya tersebut adalah Sub-Tindak Tutur *mengingatkan*, karena peristiwa ini merupakan kegiatan yang melibatkan banyak orang dan benda-benda, oleh karenanya pihak *saraq opat* atau *reje* selalu mengingatkan agar tidak terlalu ceroboh dan terlalu bergembira untuk meryakannya.

Ditilik dari hasil analisis bentuk-bentuk dan Sub-Tindak Tutur yang muncul dalam ketiga peristiwa budaya Gayo, dapat ditarik kesimpulan bahwa tindak tutur yang mendominasi tuturan PM dalam budaya Gayo adalah bentuk tindak tutur *verdiktif*, yakni dari kelima Sub-Tindak Tutur yang muncul sebanyak 113 tuturan (52%). Kemudian, dari semua Sub-Tindak Tutur yang banyak muncul dalam ketiga peristiwa budaya tersebut adalah Sub-Tindak Tutur *menghargai* sebanyak 27 (13%) tuturan yang merupakan salah satu Sub-Tindak Tutur bentuk tindak tutur ekspresif. Dan kemudian disusul oleh Sub-Tindak Tutur *memuji* sebanyak 25 (12%) dan *meminta ma'af* sebanyak 24 (11%) tuturan.

Menilik dari tuturan yang terdapat di dalam ketiga peristiwa budaya yang muncul dari tindak tutur-tandak tutur masing-masing penutur dapat ditarik benang merahnya bahwa bentuk tindak tutur yang yang dituturkan oleh penutur dalam peristiwa tersebut bertujuan untuk menciptakan keharmonisan dan

keserasian hubungan antara penutur dan mitra tuturnya. Sub-Tindak Tutur yang lebih mendominasi secara keseluruhan adalah dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 16
Sub-Tindak Tutur yang Mendominasi Tuturan Bijak PM

Peristiwa	Menghargai	Memuji	Mema'afkan	Jumlah	Persentase
Pernik	27	25	24	76	75%
SB	2	1	8	11	11%
CR	6	4	4	14	14%
Jumlah				101	100%

Jika diakumulasikan dari keseluruhan Sub-Tindak Tutur yang lebih banyak muncul atau yang mendominasi memuji dan diikuti Sub-Tindak Tutur *mema'afkan*. artinya setiap penutur memulai pembicaraan dan ketika mereka membicarakan hal-hal yang sedikit kasar walaupun mereka sudah menggunakan perumpamaan atau tamsilan, namun mereka tetap meminta ma'af.

Sub-Tindak Tutur yang terdapat di dalam tabel 27 di atas adalah tindak tutur yang dapat masuk kedalam kategori kooperatif dan tindakan untuk melindungi muka mitra tutur. Tuturan tersebut masuk kedalam kategori tindak tutur yang mampu menjaga perasaan dan mampu meningkatkan keeratan hubungan antara penutur dan mitra tutur. Tindak tutur yang beradab dan beretika adalah tindak tutur yang memiliki adab dan berahlak.

Simbol-simbol yang digunakan di dalam tuturan PM lebih banyak menggunakan benda-benda yang ada di seputaran lingkungan dan benda-benda alam sebagai perwakilan makna yang dimaksudkan oleh penutur. Makna ada di dalam benda-benda yang dirifer oleh penutur. Selain berfungsi untuk menjaga harga diri mitra tutur, tuturan jenis juga untuk melindungi diri penutur dari asumsi-asumsi negatif peserta tutur atau orang yang ikut mendengarkan pertuturan si penutur tersebut.

Makna-makna budaya yang berupa ide-ide yang berisikan pengharapan, aturan atau petunjuk dalam melakukan tindakan anggota masyarakatnya dilekatkan dalam benda-benda yang mewakili makna yang dimaksud. Penilaian-penilaian ini termasuk merangking, menilai, memuji, memaafkan.

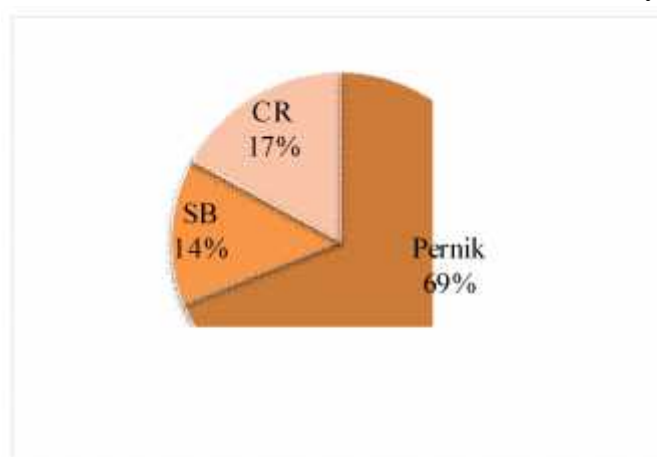
Simbol yang digunakan di sini agar tuturan yang disampaikan dapat terhindar dari kekasaran, keangkuhan, lebih santun. Semua itu bertujuan untuk berjalannya hubungan yang baik dan dapat menjaga harga diri masing-masing peserta tutur. tuturan semacam ini muncul dalam tiga peristiwa adat dan banyak muncul pada bentuk tindak tutur verdiktif dan ekspresif. Dalam bentuk verdiktif ada pada sub 'memuji', 'mema'afkan', dan 'mengucapkan terima kasih', sedangkan sub 'menghargai' muncul dalam bentuk tindak tutur ekspresif.

Secara keseluruhan bahasa tutur yang digunakan oleh masyarakat Gayo di dalam peristiwa adat berpotensi tidak langsung dan menggunakan pengandaian atau perumpamaan. Bentuk bahasa tutur semacam mereka gunakan agar apa yang mereka sampaikan tidak terlalu terang-terangan. Maksud dan tujuan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur tersirat di dalam ekspikatur tuturan yang diucapkan oleh penutur. Tujuan lain dari bentuk tuturan yang demikian adalah untuk melindungi maruah atau harga diri masing-masing penutur (penutur dan mitra tutur). tuturan 'memuji', 'menghargai', 'mema'afkan', dan 'mengucapkan terimakasih' disampaikan dengan cara berargumen lebih dan menggunakan tamsilan atau ditamsilkan kepada sesuatu yang lain. Maksud dan tujuan penutur tersirat di dalam sesuatu yang diacu oleh penutur. Sub-tindak tutur 'mema'afkan' yang muncul dalam bentuk tindak tutur fatis sebenarnya mendominasi bentuk tindak tutur verdiktif, karena sub-tindak tutur tersebut cenderung digunakan dengan cara berargumen dan dalam bentuk pengandaian. Bahasa tutur semacam ini muncul di dalam tiga peristiwa adat yang merupakan obyek penelitian dalam pengkajian tuturan PM di sini. Tuturan-tuturan yang muncul dalam ketiga peristiwa budaya tersebut secara keseluruhandan dapat dilihat dalam tabel berikut;

Tabel 17
Akumulasi Bentuk Tindak Tutur dan Sub-Tindak Tutur yang Muncul Pada 3
(tiga) Peristiwa Adat dalam Budaya Gayo

Bentuk Tindak Tutur	Peristiwa Adat			Jumlah	%	Sub-Tindak Tutur
	Pernik	SB	CR			
Verdiktif	86	13	11	110	51%	<ul style="list-style-type: none"> - Mema'afkan - Memberikan Keputusan - Mengucapkan Terimakasih - Mengkritik - Memuji
Asertif	10	3	9	22	10%	<ul style="list-style-type: none"> - Melaporkan - Mengumumkan - Menyetujui - Mengingatnkan - Mengusulkan
Ekspresif	41	10	13	64	30%	<ul style="list-style-type: none"> - Menyangkal - Mengaku - Bersalah - Menghargai - Menjawab
Fatis	10	4	4	18	9%	<ul style="list-style-type: none"> - Sapaan - Kerja Sama

Gambar 13
Persentase Akumulasi Bentuk Tindak Tutur dan Sub-Tindak Tutur dalam 3 Peristiwa adat Gayo



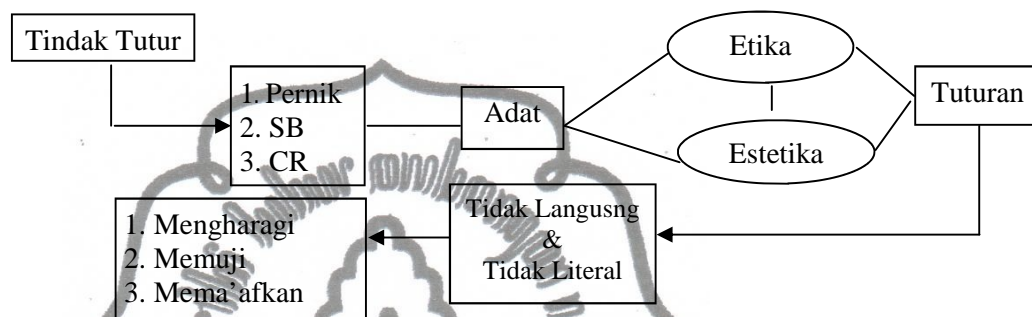
Bentuk tindak tutur yang mendominasi tuturan PM dalam tiga peristiwa tersebut gambar di atas dalam bentuk tindak tutur verdiktif yang ditindakan dengan bentuk tindak tutur “*melengkan*”, atau bentuk tindak tutur penyederhanaan, yakni tuturan singkat, memiliki makna yang padat, berkembang di dalam hati mitra tuturnya serta dibawakan dengan cara beradat. Sub-Tindak Tutur yang lebih banyak muncul dalam tuturan peristiwa adat di atas adalah Sub-Tindak Tutur ‘memuji’ sebanyak 27 tuturan dalam bentuk tuturan ekspresif. kemudian diikuti dengan Sub-Tindak Tutur ‘memuji’ sebanyak 25 tuturan dan meminta ma’af sebanyak 24 tuturan, yakni dalam bentuk tindak tutur verdiktif.

Tetapi secara keseluruhan dari 214 tuturan PM yang ditemukan 51% atau 110 tuturan, yakni masuk ke dalam kategori verdiktif. Kemudian disusul dengan bentuk tindak tutur ekspresif 30% atau 64 tuturan, asertif 10% atau 22 tuturan, dan tindak tutur fatis 9% atau tuturan. Dari keseluruhan bentuk tindak tutur (verdiktif, ekspresif, asertif, dan fatis) yang banyak muncul dalam peristiwa Pernik (pernikahan), yakni sebanyak 147 tuturan (69%). Sedangkan dalam CR (cerita rakyat) sebanyak 37 tuturan (17%), dan pada SB (seni bertutur) sebanyak 30 tuturan (14%).

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tuturan yang terdapat pada tuturan bijak PM dalam budaya Gayo adalah suatu bentuk tindak tutur yang selalu melibatkan nilai-nilai adat sebagai pagar (*heidging*) yang bertujuan untuk melindungi citra diri mitra tutur dan guna membangun citra diri penutur dalam budaya Gayo disebut dengan “*maru’ah*” atau harga diri. Bentuk tuturan yang semacam ini menggunakan strategi tindak tutur tidak langsung dan teknik tidak literal dibungkus dengan kias, perumpamaan atau tamsilan guna menciptakan kenyamanan.

Bentuk tindak tutur yang digunakan oleh masyarakat Gayo di dalam situasi resmi, yakni pada peristiwa adat yang melingkupi; (1) Pernikahan, (2) Seni Bertutur, dan (3) Cerita Rakyat atau “*kekeberen*” melibatkan norma-norma dan nilai adat Gayo yang berlandaskan “*edet bersendiken saraq, saraq berendiken kitabullah*”, yakni norma-norma dan nilai adat dilaksanakan dan

evaluasi oleh aparat kampung, aparat tersebut juga tidak boleh semena-mena dalam merealisasikan norma-norma dan nilai adat tersebut, tetapi mereka harus memiliki standard tolok ukur, yakni kitab Allah (al-qur'an). Proses ini dapat dilihat pada diagram tindak tutur adat Gayo berikut;



(Diagram 1: Bentuk Tindak Tutur PM Adat Gayo)

Praktik adat mengikuti prosedur yang diagram di atas sesuai dengan nilai adat Gayo dan mampu membangun nilai estetika serta etika dalam berinteraksi. Tuturan yang memiliki nilai-nilai estetika dan etika cenderung memiliki strategi tidak langsung, ada yang menggunakan strategi langsung, tetapi berpotensi kasar, selanjutnya menggunakan pemarkah untuk mengandaikan atau mengumpamakan isi pesan yang disampaikan. Tuturan yang demikian adalah tuturan yang dapat menjaga harga diri mitra tutur dan bahkan penutur. Tindak tutur yang dibawakan dengan tuturan beradat adalah bentuk tuturan yang bersipat menghargai, mema'afkan, dan memuji.

2. Prinsip Kerja Sama dan Kesantunan di dalam *Peri Mestike*.

Semua tuturan PM bernilai santun dan memiliki nilai menghargai. Fungsi PM adalah untuk saling menjaga harga diri. Prinsip kesantunan yang ada di dalam PM diwujudkan dengan cara bertutur tidak langsung dan menggunakan tuturan “*tabi*” (permisi dan ma’af), di awal pertuturan mengucapkan “*Assalamu’alaikum wr wb*” (salam pembuka), menggunakan “*tutur*” (sistem atau istilah kekerabatan) yang memiliki nilai kesantunan dan ini merupakan bagian dari adat. Penggunaan “*tutur*” bertujuan untuk menghindari penyebutan nama mitra tutur, terkacuali pada anak-anak. Menyebut nama mitra tutur lebih-lebih mitra tutur adalah orang

tua atau yang dihargai, ini merupakan tindakan yang tidak terpuji atau tidak sopan.

Prinsip kerja sama yang dibangun dalam peristiwa tutur tersebut ialah dengan cara melibatkan orang lain (mitra tutur) ke dalam diri si penutur atau kelompok si penutur. Tindakan ini direalisasikan melalui penggunaan deiksis personal “aku” (saya) digantikan dengan personal “kami” (kami) dan ketika menunjukan posisi serta kepemilikan tentang sesuatu si penutur menggunakan deiksis personal “kite” untuk menggantikan personal “aku” (saya). Memfungsikan kedua nilai tersebut di dalam berinteraksi sudah melaksanakan “*tertip bermajelis umet bermulie*”, yakni tertib dalam bermajelis (bermusyawarah/ kebersamaan) umat akan dimuliakan (terhormat).

PM berfungsi untuk menanamkan nilai kepribadian dan memiliki energi. Kerja Sama dan kesantunan PM dalam budaya Gayo bukan merupakan suatu nilai yang baru atau asing bagi mereka. Hal tersebut sudah menjadi prilaku atau sikap yang sudah melembaga di dalam diri anggota masyarakatnya serta direalisasikan dalam berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Nilai yang terdapat dalam tuturan PM menyiratkan nilai-nilai budaya Gayo untuk tujuan agar berlaku santun dan membangun kerja sama antara penutur dengan mitra tutur dengan tertib. Nilai tersebut meliputi perunjuk, peringatan, perintah, nasihat, penghargaan, pujian, dan meminta ma’af atau mema’afkan. Nilai dalam hal ini merupakan determinan pembentukan sikap si pemilik budaya itu sendiri yang bersandar pada “*sumang opat*” (tabu empat), “*jis/jengkat*” (tinggi hati, sombong, angkuh, dan menganggap remeh orang lain), “*kemali*” (larangan adat), dan “*malu niedet*” (pantangan adat) yakni “*terjah, empah, keliling, juge*”. Semua ini masuk ke dalam kategori “*mukemel*” (melindungi harga diri).

Bagi masyarakat Gayo dan seluruh rakyat Takengon kabupaten Aceh Tengah harapan untuk dapat bekerja sama dengan tertib atau hidup saling bantu membantu tidak hanya diwujudkan dengan bahasa tutur yang dilakukan dalam peristiwa adat saja, tetapi harapan ini juga sudah dijadikan logo dan sudah menjadi visi misi Pemerintah Daerah Aceh Tengah. Tuturan PM yang juga merupakan masuk kedalam kategori bahasa falsafah masyarakat Gayo dan

ada juga orang di sana menyebutnya dengan sebutan bahasa adat sudah dijadikan untuk menamai logo pemerintah daerah di sana.

Tuturan PM juga diwujudkan dengan simbol juga digunakan oleh masyarakat di sana sebagai motif pakaian dan sebagai ikon kedaerahan. Motif tersebut diwujudkan dengan lukisan, ukiran dan bordiran yang juga mereka gunakan sebagai ornament hiasan pada tas, dompet, pakaian dan juga kopiah. Motif tersebut mereka sebut dengan sebutan “*kerawang*” atau ukiran atau bordiran yang menghantarkan pesan dan bernilai seni serta di balik simbol tersebut terdapat pesan-pesan implisit. Ukiran kerawang yang terdapat di dalam logo Pemda Aceh Tengah di bahagian atas kanan dan sebelah kiri segi lima tersebut menggambarkan pesan yang diamanahkan leluhur orang Gayo kepada para generasi mereka. Setiap motif ukirannya memiliki pesan tersendiri kerawang tersebut hanya sebagai media penghantar maksud dan tujuan dari nenek moyang masyarakat Gayo dari generasi kegenerasi selanjutnya.

Motif kerawang yang digunakan bersipat situasional, yaitu menyesuaikan dengan konteks dan maksud yang dituju. Simbol yang menggunakan motif lebih sering ditemui dan diinterpretasikan dengan bahasa tutur PM. Untuk lebih mengetahui tentang logo pemerintah daerah yang digunakan dan untuk dapat memahami pesan-pesan yang disampaikan oleh nenek moyang masyarakat Gayo dahulu secara tersirat tersebut dapat dilihat pada gambar logo daerah yang menggunakan PM sebagai simbol pemerintah daerah, berikut;

Gambar 14
Logo Pemda
Kabupaten Aceh Tengah



Keramat Mupakat

Makna Logo daerah kabupaten Aceh Tengah yang bertuliskan “*Keramat Mupakat*” (kemuliaan dan kesepahaman dalam bermusyawarah), PM ini memiliki empat unsur implikatur, yaitu:

- 1) **Kerukunan:** Dilambangkan dengan simbol gambar rumah adat (umah pitu ruang) yang membentuk segi lima sebagai pencerminan dari falsafah pancasila.
- 2) **Kemakmuran:** Dilambangkan dengan simbol gambar sembilan buah kopi, dua puluh lima daun pinus, dua puluh butir padi dan delapan pucuk daun tembakau serta pangkal tangkai diikat dengan delapan ikatan tali.
- 3) **Kesejahteraan:** Dilambangkan dengan simbol gambar kubah mesjid yang dibentuk oleh dua ujung tangkai buah kopi dan padi.
- 4) **Keadilan:** Dilambangkan dengan simbol gambar kalpitu mata (batok alat penakar memiliki tujuh mata) yang terletak di atas empat buah petak bersusun, yang melambangkan empat unsur dalam pemerintahan (sarak opat) dan diatasnya tujuh gambar bintang.

Tuturan yang ada di dalam Logo pemerintah kabupaten Aceh Tengah tersebut memiliki implikasi sebagai anjuran, nasihat, dan harapan agar seluruh elemen pemerintahan dan masyarakat memiliki prinsip mufakat, yakni bersatu padu. Bentuk tuturannya tidak langsung dan menggunakan kiasan. Menurut mereka tuturan ini sangat santun dalam memerintah untuk mengarahkan dan memberitahu masyarakat agar bersatu.

Kesantunan dalam budaya Gayo direalisasikan dengan tuturan yang tidak langsung dan menggunakan perumpamaan, pengandaian, dan kias. Hal ini bertujuan untuk mendukung terjadinya kerjasama yang efektif dan tertib. Kesantunan yang ditunjukkan dalam PM dapat dimasukkan kedalam keterampilan sosial yang meliputi keterampilan kehidupan dan Kerja Sama, belajar memberi dan menerima dan tanggung jawab menghormati hak-hak orang lain serta membina kesadaran sosial. Bentuk tuturan yang menggambarkan keterampilan sosial, yakni bertindak santun untuk membangun Kerja Sama yang tertib, seperti yang dijelaskan di dalam data (43.a) dan data-data lainnya di depan.

Dalam data (43.a) tersebut mengimplikasikan bahwa AD memberitahukan dan mengajari anak-anaknya dengan menggunakan tuturan-tuturan yang tidak langsung dan menggunakan perumpamaan. Ini dilakukan oleh AD untuk menjaga

perasaan dan hati anak-anaknya agar tidak merasa sakit hati atau tersinggung dan agar tercipta suasana yang nyaman. Jika perasaan dan hati anak-anaknya sudah terjaga atau terlindungi, maka AD dapat melancarkan pengajaran (nasihat) kepada anak-anaknya. Tindak tutur dapat berlangsung dengan lancar dan tidak ada gangguan ketika anak-anaknya sudah merasa nyaman. AD menggunakan tuturan dalam bentuk tidak langsung dan bergaya metaforis atau perumpamaan ini bertujuan agar anak-anaknya dapat mendengarkan nasihatnya dengan tertib. Selanjutnya untuk lebih mendalami tentang Kerja Sama dan kesantunan dalam tuturan PM akan dibahas, sebagai berikut.

a. Prinsip Kerja Sama dalam PM

Adat Gayo mengandung nilai-nilai spiritual dan berorientasi pada ahlakul karimah yang mereka gunakan sebagai pegangan dan pedoman hidup dalam melaksanakan suatu perbuatan. PM merupakan realisasi dari tuturan-tuturan adat yang bernilai filosofis sebagai bentuk implementasi ahlak mulia yang berlandaskan Al-qur'an dan hadits. PM memiliki gaya tuturan yang halus dan santun sehingga mampu menyentuh rasa mitra tutur. Tuturan PM bernilai positif, tujuan dari tuturannya untuk menumbuh-kembangkan kehidupan yang damai dan nyaman. Kerja Sama ialah melakukan suatu kegiatan oleh dua orang atau lebih dalam menggapai tujuan bersama. Kerja Sama penting karena pada hakikatnya manusia tidaklah bisa hidup sendiri tanpa orang lain sehingga ia senantiasa membutuhkan orang lain.

Kerja Sama bukan hanya semata-mata untuk melakukan tindakan bentuk fisik saja, tetapi jauh lebih penting dari tindakan tersebut adalah terlahirnya rasa kebersamaan untuk saling memahami dan mengerti antara penutur dan mitra tutur. Tercapainya Kerja Sama yang baik harus diawali dengan tata krama dan perilaku yang tidak merusak harga diri. Tata krama dalam hal ini dilandasi dengan tindakan kesantunan. Tindakan bekerja sama dalam budaya Gayo disebut dengan "*keramat mupakat*" atau kemufakatan yang berkah, yakni sesuai dengan yang diamanahkan oleh leluhur mereka. Kerja Sama yang diamanahkan leluhur mereka adalah "*murib benar*" dan "*mate suci*".

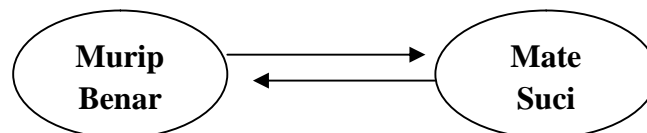
Bentuk-bentuk tuturan yang membangun prinsip Kerja Sama dalam tuturan PM dapat dilihat pada data-data yang sudah dipaparkan dan dijelaskan di depan melalui tiga peristiwa budaya Gayo, yakni peristiwa (1) Pernik; (2) SB; dan (3) CR. Tuturan PM yang berimplikasi membangun Kerja Sama antara penutur dan mitra dengan cara tidak berbicara kasar dan melanggar agama, hal ini bertujuan untuk melindungi harga diri para peserta tutur masing-masing dan orang yang dilibatkan dalam pertuturan tersebut, seperti pada data (8.a) dalam peristiwa pernikahan "*taris nume kirimen*". Maksud dari tuturan PM ini adalah untuk menjaga "*maru'ah*" atau harga diri orang yang diperkenalkan/ yang ditunjuk dalam konteks ini calon pengantin peria. Selanjutnya, tuturan ini juga menerangkan kepada mitra tuturnya bahwa yang mereka antar tersebut sudah benar dan bukan titipan. Implikatur yang terdapat di dalam tuturan ini adalah kami terutama yang berbicara ini, yakni yang menyerahkan ini adalah sebagai walinya atau sudah menjadi orang tua calon pengantin peria yang kami antar ini. Bentuk tuturan yang dapat membangun Kerja Sama adalah bentuk tuturan yang menggunakan strategi tidak langsung dan yang menggunakan perumpamaan dan kiasan atau bergaya metaforis. Berikut tindak tutur yang banyak muncul atau mendominasi tuturan bijak PM adalah bentuk tindakan verdiktif.

Tuturan dalam data (8.a) bentuk tindak tutur bentuk verdiktif, yaitu yang menggambarkan bahwa yang mereka antarkan dan yang mereka serahkan tersebut adalah benar itulah orangnya. Bentuk tuturan semacam ini bertujuan untuk membangun Kerja Sama dan untuk menjaga agar tidak terjadi perusakan muka atau jatuhnya harga diri dari salah satu peserta tutur. Untuk bukti yang lain dapat dilihat pada data (13.a), (18), (19.a), dan (44.a) di depan. Semua tuturan menggunakan strategi tidak langsung dan cara perumpamaan. Strategi dan teknik tersebut digunakan di dalam tuturan PM bertujuan agar apa yang mereka sedang tuturkan dapat berjalan dengan sukses serta agar saling memahami. Bentuk tuturan semacam ini merupakan bentuk tuturan yang selalu peduli terhadap mitra tuturnya. Maksud peduli

ialah penutur yang selalu memperhatikan dan menjaga harga diri. Muka mitra tuturnya.

Dari keempat bentuk tindak tutur yang muncul dalam tuturan ketiga peristiwa adat Gayo, dapat diamati terdapat tuturan tidak langsung dan tuturan langsung, seterusnya muncul juga tuturan yang tidak langsung tidak literal dan tuturan yang langsung tidak literal. Tindak tutur-tindak tutur tersebut muncul bertujuan untuk menjaga *maru'ah* atau harga diri dan melindungi harga diri mitra tutur. Tuturan yang muncul lebih banyak verba Sub-Tindak Tutur menghargai, meminta ma'af, dan memuji, hal ini bertujuan untuk menjaga dan melindungi *maru'ah* (harga diri) peserta tutur.

Jika harga diri atau muka mitra tutur sudah terjaga, maka komunikasi pun dapat berjalan dengan sukses tanpa kendala. Dalam proses interaksi dalam pembahasan kajian Kerja Sama di sini antara “*murip benra*” dan “*mate suci*” saling berintegritas atau saling mengisi untuk memenuhi kebutuhan satu sama lainnya. Tuturan PM “*murip benar* (MB), *mate suci*” (MS) dianjurkan harus dapat dilaksanakan secara bersama-sama atau berjalan bersama. Hal ini dapat divisualkan dalam diagram sebagai berikut;



(Diagram 2: Bentuk “*Mutertip*” dalam Kesantunan dan Kerja Sama)

Diagram di atas menyimbolkan tentang Kerja Sama yang digambarkan melalui tuturan PM dalam budaya Gayo yang bernilai “*mutertib*” artinya setiap tindakan yang dilakukan oleh anggota masyarakat dengan teratur dan rapi serta harus sesuai dengan konsep nilai-nilai adat dalam budaya Gayo. Hal ini direalisasikan untuk tujuan menciptakan kenyamanan dan keharmonisan di dalam berinteraksi antara penutur dan mitra tutur. tata cara membangun Kerja Sama menurut budaya Gayo yang terimplikasi di dalam tuturan PM, yakni dengan cara menjaga “*maru'ah*” atau muka mitra tutur, kemudian mitra tutur akan bertindak sama dengan penutur tersebut. pada

pelaksanaannya tuturan yang tertera di dalam diagram di atas memberikan informasi bahwa berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain harus menggunakan konsep “*murip benar*” dan “*mate suci*”.

1) “*Murip Benar*” (MB) atau **Hidup Benar**.

Tuturan ini memiliki arti secara harfiah, yakni ‘hidup’ benar. Maksud dari tuturan ini adalah di dalam hidup ini tiap perbuatan diintai oleh dua nilai, yaitu (1) benar dan (2) salah. Benar dan salah dalam konteks ini lebih merujuk kepada layak dan tidak layak atau wajar dan tidak wajar. Hal ini merujuk kepada penutur sebenarnya lebih banyak mengetahui dan merasakan tentang apa yang sedang ia lakukan. Orang yang beretiket benar adalah orang yang bertindak sesuai aturan dan mengerti konteks dimana ia bertindak yang sesuai dengan aturan hidup dari konsep yang mereka yakini.

Hidup benar dalam konteks budaya Gayo adalah tindakan orang yang merealisasikan nilai-nilai budaya Gayo dalam seluruh aspek kehidupannya. Dalam tuturan PM hal ini dikenal dengan “*mate I kanung edet*” artinya ‘mati di kandung adat’. Maksud dari tuturan PM tersebut ialah setiap tindakan yang dilakukan dalam menjalani hidup diharuskan untuk mengikuti konsep-konsep adat yang ada. Tuturan PM ini adalah sebagai pedoman hidup masyarakat Gayo yang bertujuan untuk merealisasikan konsep agama (Islam) agar segala tingkah laku anggota masyarakat di sana dilaksanakan sesuai dengan konsep-konsep tersebut. menurut pendapat beberapa tokoh masyarakat dan tokoh adat di sana tuturan ini mengimplikasikan bahwa manusia diciptakan oleh Allah memiliki akal, pikiran, rasa/perasaan, dan jiwa. Akal dan pikiran setiap manusia tidaklah sama tingkatannya, di antaranya ada yang berbobot dan ada yang tidak berbobot dalam menangani suatu kepentingan pribadi.

Untuk hal tersebut di atas dapat diidentifikasi bahwa setiap insan disarankan dalam menempuh hidup ini selalu dan harus memegang teguh nilai-nilai adat yang berlaku. Tanpa adat semua tidak akan berjalan dengan tertib. Hal ini dapat dilihat pada data (44), yakni dialog antara

‘Dkn’ dan ‘AD’; “*gere ku sawahen mate ama ike ku sawahen mate ine*” maksud dari tuturan tersebut adalah si Dkn tidak ingin merusak hubungan baiknya dengan AD hanya gara-gara menyampaikan sesuatu yang belum pasti. Atas dasar pemikiran tersebut Dkn menyampaikan pesan di balik tuturannya, yakni meminta persetujuan AD apakah maksud si Dkn bisa diterima oleh AD dengan tidak merasa tersinggung, sakit hati dan tidak bersedih bila Dkn menyanggupi permintaan AD yang memintanya untuk dapat memberitahukan tentang jenis penyakit yang sedang diderita oleh anaknya (Tuah). Dari kasus ini dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa Dkn ingin membangun Kerja Sama terlebih dahulu dengan AD agar apa yang akan dituturkannya nanti tidak merusak hati atau perasaan dan tidak membuat ia merasa sedih.

Tindakan yang dilakukan oleh Dkn adalah suatu tindakan yang mencerminkan nilai hidup benar. Dalam konteks ini si Dkn mengerti bagaimana caranya membuat mitra tuturnya merasa nyaman dan bagaimana seharusnya bertindak yang benar, yakni wajar yang merupakan tindakan yang tidak merusak perasaan dan kenyamanan mitra tuturnya. Intinya menjalani hidup harus memiliki pegangan, yakni adat.

2) “Mate Suci” (MS) atau Mati Suci.

Untuk mencapai mati suci menurut budaya Gayo caranya adalah menyeimbangkan tindakan yang sesuai atau seimbang (*balance*) antara hubungan horizontal dan hubungan vertikal, yakni membangun hubungan dengan sang pencipta dengan baik dan membangun hubungan antara manusia dengan manusia serta alam sekitarnya juga harus dengan baik. Di dalam kajian tidak mengkaji bagaimana membangun hubungan melalui pendekatan agama (Islam). Di dalam kajian ini hanya fokus kepada bagaimana bertindak dan menggunakan tuturan dengan seimbang, artinya tidak merusak satupun di antara horizontal dan hubungan vertikal. Maksudnya adalah bagaimana caranya tuturan yang digunakan oleh penutur tidak bermain peran, yakni jauh dari kepura-puraan.

Dalam tuturan PM disebut dengan “*tersedit i ate terkelar i delah*” maksud dari tuturan ini adalah begitu di dalam begitu pula di luar. Hal ini dapat dianalogikan dengan meminjam istilah seni, yakni ‘lain gendang lain pula tarinya’. Implikatur yang terdapat di dalam tuturan ini adalah antara penari tidak seirama dengan gendangnya. Jika hal ini terjadi di dalam membangun kebersamaan, maka akan terjadi ketidak seimbangan dan akan menimbulkan ketidakselarasan, ahirnya pagelaran seni tari ini akan mengalami kegagalan. Maksud dari paparan pada sub dari bentuk kerjasama di atas merupakan suruhan kepada si penutur dan juga mitra tutur agar mengikuti sesuai aturan yang diakui.

Berdasarkan paparan tentang Kerja Sama menurut budaya Gayo di atas menjelaskan bahwa adat Gayo mereka posisikan sebagai pegangan dan pedoman hidup dalam melaksanakan sesuatu perbuatan. Adat Gayo mengandung nilai-nilai spiritual dan berorientasi kepada ahlaqul karimah, yakni perilaku yang berakhlak di dalam semua aspek kehidupan.

Jadi, Kerja Sama dalam konteks budaya Gayo yang disebut dengan “*keramat mupakat*” bermakna kemuliaan itu terwujud karena adanya mufakat. Kemudian, tuturan ini biasanya di ikuti dengan tuturan “*behu berdedele*” artinya ‘kuat bersama-sama’. Maksud dari tuturan ini kekuatan terjadi karena bersama-sama. Maksud kekuatan di sini adalah bukan kekuatan dalam konteks negative, tetapi merujuk kepada kemuliaan dan martabat (harga diri) akan tetap terpelihara bahkan dapat ditingkatkan melalui mufakat yang dilaksanakan secara demokratis dan saling menghargai pendapat.

Saling menghargai satu sama lain sudah menjadi sesuatu yang biasa dalam adat Gayo, hal ini dapat dilihat pada tuturan yang terdapat pada 3 peristiwa adat yang dilaksanakan oleh anggota masyarakat di sana. Sebelum mereka menyampaikan maksud dan tujuannya mereka selalu membuka pertuturannya dengan ucapan (1) Bismillah (ada yang terdengar/ zihar dan ada yang di dalam hati) yang jelas mereka selalu mengutamakan ucapan tersebut, (2) salam, (3) dan penghormatan dengan

menjelaskan fungsi jabatan mitra tutur di dalam masyarakat. Selanjutnya, untuk memperkuat dan menjaga hubungan serta menjaga harga diri mitra tutur, penutur selalu menggunakan persona “*kite/nte*” (kita) dan “*kami*” (kami).

Hal dapat dilihat pada data (40) di depan, yakni si kakek menyangkal pemikiran dan pendapat Tuah yang salah dengan menggunakan tuturan; “*gere mukunah, betawe **kite** ni deba. Sebermi ko mulo biasa e alihe kin langkahe*. Dalam konteks ini kakek memasukan dirinya kepada diri si Tuah yang sudah sangat merasa menderita atas penyakit yang dideritanya. Dengan tindak kakek tersebut Tuah merasa tidak sendiri dan masih ada orang yang peduli dengan dia (penyakit yang sedang dideritanya). Tindakan ini merupakan tindakan untuk membangun Kerja Sama dengan baik dan rapi agar mitra tutur tidak merasa dikucilkan. Untuk melihat data pertuturan yang menyimbolkan kerjasama sama sesuai dengan adat Gayo, adalah sebagai berikut;

Data 45.

45.a) KK : “***Ike** si mungeni, pelin terjah...ke **terjah empah***”

(jika yang bertanya, umumnya kasar...kan kasar keras)

Makna:

Grup ini menyatakan kepada grup lawan selalu bertutur kata kasar dan di luar norma adat.

b) TJ : “*arih-arih ke kati selamat...**ike** mukekarat aduh di **muwali***”

(pelan-pelan kan agar nanti selamat...jika buru-buru waduh mau kali berhalangan).

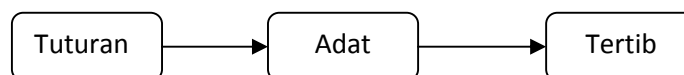
Makna:

Bertutur kata jangan asal-asalan agar tidak ada kendala dalam kompetisi ini.

Bentuk tuturan yang digunakan oleh kedua grup yang sedang berkompetisi ini, yakni grup KK dan grup TJ merupakan bentuk sub tuturan mengingatkan dengan cara tidak langsung dan menggunakan

perumpamaan dalam bentuk tindak tutur ekspresif. Kedua grup “*didong*” ini sama-sama menggunakan tindak tutur yang bertujuan untuk saling menjaga harga diri grup masing-masing agar kompetisi itu dapat berjalan dengan tertib serta tidak ada yang sakit hati. “*Terjah*” yang merupakan bahasa adat yang bermakna ‘keras’ maksudnya adalah kasar dan tidak tahu aturan, sedangkan “*empah*” bermakna kasar tidak mengerti sama siapa, apa, dan bagaimana seharusnya mereka bertutur kata dengan baik, yakni dengan beradat.

Apabila ada seseorang yang melakukan pertuturan dengan tidak memperhatikan “*terjah*” dan “*empah*” menandakan bahwa orang tersebut senang merusak Kerja Sama dan merusak harga diri mitra tuturnya. Oleh sebab itu nenek moyang orang Gayo menitipkan amanah mereka dengan nasihat “*remalan bertungket peri berabun*” artinya ‘berjalan menggunakan tongkat dan kalau berbicara tidak boleh blak-blakan’. Tata karma dan tata cara bertutur kata dengan menggunakan aturan adat adalah bertujuan untuk menjaga harga diri dan tidak merusak hubungan serta dapat membangun Kerja Sama antara penutur. Tujuan selanjutnya adalah agar penutur dan mitra tutur dapat saling memahami.



(Diagram 3: Prinsip Kerja Sama dalam PM)

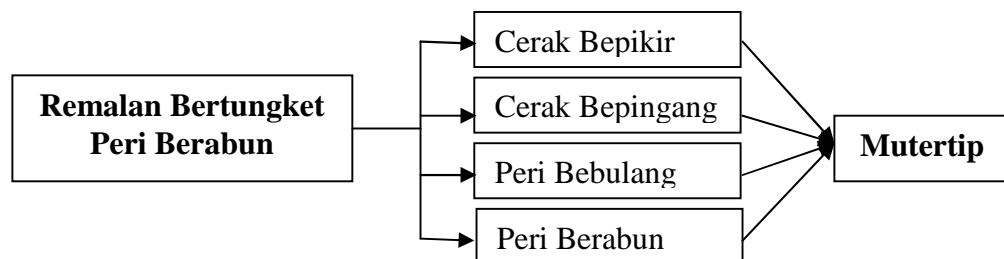
Aturan adat Gayo menjembatani tindak tutur yang menuju kepada ketertiban bersama. Dalam tindak tutur atau menyampaikan tuturan kepada mitra tutur. Konsep-konsep yang terdapat di dalam adat Gayo seperti yang tergambar di dalam diagram di tuturan yang prinsip ketertiban bersama atau tindakan dengan rapi, saling memahami, dan tidak saling merusak muka merupakan amanah dari leluhur mereka. Berdasarkan hasil analisis bentuk PM dapat disimpulkan bahwa tuturannya memiliki ciri khas bentuk; (a) *singket* (singkat), (b) *pedet* (padat), (c) *muwet* (berkembang) dan, (4) *medet* (memiliki adat).

Tindakan yang dilakukan oleh penutur untuk tujuan menjaga hubungan baik agar terus berlangsung, yakni tuturan yang menggunakan tamsil atau perumpamaan, menghargai dengan menyebut di awal atau ditengah gelar dan panggilan yang merefer kepada anaknya yang sulung dan seterusnya dalam bahasa Gayo disebut dengan “*tutur*”. Selanjutnya, penutur selalu melibatkan mitra tuturnya ke dalam diri si penutur.

b. Prinsip Kesantunan dalam PM

Tindak tutur yang mengekspresikan nilai kerjasama dan sopan santun dalam budaya Gayo dapat diketahui dari tatacara atau adab perilaku bertindak tutur, pelanggaran prinsip nilai-nilai dasar budaya Gayo yaitu “*sumang opat*” atau tabu/ 4 pantangan yang tidak boleh dilalui, atau tindakan langsung wajar/ tidak wajar dan/ atau tindakan tidak langsungnya wajar/ tidak wajar tentang tuturan yang digunakan dapat merusak kebersamaan.

Dalam adat Gayo dikenal dengan istilah “*berperi gelah berabun, berdelah paseh, berate suci, besantan lemak, orum tikel berbunge i bibir*” maksud dari ungkapan PM ini mengekspresikan bahwa nenek moyang orang Gayo mengamanahkan kepada generasi mereka untuk bertindak dan bertutur yang baik; tidak boleh blak-blakan tetapi lebih kepada menyenangkan dan tidak merusak perasaan, menggunakan tuturan yang tidak menyakitkan dan jelas, bertindak tutur harus memiliki hati yang suci, dan bertutur kata yang manis bak madu yang yang berbunga di bibir, yaitu indah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut.



(Diagram 4: Tindak Tutur Kesantunan “*Mutertip*”)

Konsep “*Remalan bertungket peri berabun*” atau berjalan menggunakan tongkat dan berbicara jangan kasar serta keras. dalam pelaksanaannya konsep ini si penutur dianjurkan harus berpikir terlebih dahulu sebelum berbicara. Bertindak tutur harus menjaga kehormatan baik mitra tutur dan penutur itu sendiri, artinya jangan sampai membuka aib seseorang didepan orang banyak/ orang lain. Setia berbicara dan setiap menggunakan kata-kata di dalam berbicara janganlah kata-kata yang kasar dan keras. bertindak tuturlah dengan santun dan bertindaklah dengan santun.

Selanjutnya, tindak tutur yang dilakukan dengan konsep ini akan dapat menjaga “*maru'ah*” (harga diri) bahkan dapat membangun hubungan yang harmoni dan nyaman. Jika keharmonian dan kenyamanan sudah terealisasi, maka ketertiban pun akan dapat dirasakan oleh si penutur, mitra tutur dan orang ketiga yang ikut menikmati pertuturan tersebut. hal semacam ini tergambar pada cuplikan data (1.a dan b) di depan yang mana si tuan rumah menyerahkan tanggung jawab acara dan perkerjaan acara Pernik kepada “*reje*” atau kepala kampung Kebayaken dengan menggunakan tuturan, yakni; Anto (tuan rumah) “*reje, tengku guru ni kami, tabi mulo langit si ku jujung, ma'af bumi si ku perjak...*”, tuturan tersebut sebagai tuturan yang bersipat menghargai, memuliakan atau memuji dengan dengan tidak dibuat-buat karena pujian yang dituturkan tersebut adalah sesuai dengan kondisi serta fungsi “*reje*” atau kepala kampung yang sebenarnya. Tuan rumah bermaksud untuk menjaga hubungannya dengan aparat kampung agar tetap baik dan hal tersebut merupakan ekspresi dari anggota masyarakat terhadap atasan mereka di kampung tersebut.

Penyebutan “*reje*” (jabatan kepala kampung), *tengku* (bukan berarti ulama/ yang lainnya) tetapi lebih kepada penghormatan, dan *guru* (pembimbing dan pengayom) semua masyarakat bertujuan untuk menghindarkan kekasaran dan menghindari ketidak santunan. Tuturan tersebut adalah panggilan yang bersipat penghargaan terhadap mitra tutur. intinya perlakuan yang dilakukan oleh tuan rumah (Anto) adalah membuat nyaman dan melindungi harga diri mitra tuturnya. Tuturan “*tabi mulo langit*

si jujung dan ma'af bumi si ku perjak” ini adalah untuk meminta ma'af kepada semuanya yang ada di tempat tersebut yang bertatus sebagai orang yang dihormati dan juga termasuk semua yang ada di atas mereka. Dan, tuturan ma'af dulu bumi yang saya pijak, maksudnya adalah meminta ma'af kepada semua masyarakat yang berada di bawah dia termasuk anak-anak. Tuturan meminta ma'af ini tidak hanya ditujukan kepada orang-orang yang berbentuk fisik saja, tetapi mereka juga mentujukan kepada yang terlihat dengan kasad mata ataupun yang tidak terlihat oleh mata serta ditujukan juga kepada alam.

Selanjutnya dapat dilihat dari cuplikan data penutur Seni Bertutur (SB) pada data (21.b) di depan, yakni antara grup Kmr vs Byq. Dalam peristiwa kompetisi di sini grup Byq memberi pernyataan dengan menggunakan tindak tutur memuji, yakni; “*genderang le orum repai asal si tukang seni lempoke jago...*” bermakna bahwa kedua grup yang sedang berkompetisi malam itu adalah sama-sama kuat dan pandai berseni. Tuturan ini bermodus tuturan informasi yang berbentuk afirmatif. Tetapi implikatur dari tuturan tersebut adalah bertujuan untuk menginformasikan kepadapil para penonton dan dewan juri di tempat tersebut bahwa grup yang tampil malam itu adalah grup yang sama-sama bermutu dan pandai bertutur kata dalam berseni.

Tuturan yang dituturkan oleh grup SB Byq merupakan bentuk mengumumkan tetapi memiliki makna memberikan keputusan bahwa kedua grup tersebut sudah siap untuk melaksanakan kompetisi dengan tertib atau teratur, terutama grup si penutur pertama, yakni grup Byq. Dalam konteks ini *gendering* adalah suatu benda seni (instrumen) yang bentuknya seperti rebana, ini merujuk kepada si penutur dan *repa'i* artinya ‘alat musik’ mirip dengan rebana tetapi agak tebal dan lebih besar dari *gendrang*, nama alat musik merujuk kepada grup lawan, yakni grup Kmr. Tuturannya dilanjutkan dengan ‘asal tukang seni’ yakni si pelaku seni, “*lempuk e jago*” yang berarti ‘lemah gemulai dan sudah sangat matang’, maksudnya dalam konteks ini adalah pandai melantunkan syair-syair lagu yang dikumandangkan dan sudah berpengalaman. Tuturan ini diberitahukan kepada juri dan seluruh penonton

bertujuan menginformasikan kepada halayak ramai dan dewan juri bahwa merka itu tidak saling menganggap enteng, dan tuturan tersebut juga bertujuan menjaga maruah (harga diri) mitra tuturnya, yakni lawan bertandingnya.

Menurut adat Gayo dalam memulai tindak tutur yang berpengetahuan dan agar harga diri mitra tutur dapat terjaga harus dimulai dengan “*remalan bertungket peri berabun*” sehingga dapat berdampak interaksi yang tertib atau teratur, yakni saling menjaga harga diri dan dapat mempererat hubungan antara penutur dan mitra tutur. Untuk tujuan tersebut adat Gayo mengaturnya dengan bertutur kata menggunakan ‘perantara’ atau perumpamaan. Artinya, jika menyebut nama orang tidak langsung namanya yang dipanggil, mereka menggunakan “*tutur*” panggilan bersipat fungsional dan panggilan yang bersipat non-fungsional. Maksudnya, panggilan fungsional adalah panggilan yang digunakan langsung berhadapan dengan mitra tutur, sedangkan panggilan non-fungsional adalah panggilan yang digunakan untuk menyebut orang lain dalam pembicaraan yang mana orang tersebut tidak berada di tempat tersebut atau tidak ikut dalam pembicaraan mereka walaupun ia ikut mendengarkan.

Hal ini berlaku terhadap orang yang sudah menikah dan yang sudah memiliki anak, seteusanya, jika mereka ingin menyatakan sesuatu pembelajaran dan menyampaikan nasihat dianjurkan dapat mengumpamakan atau mentamsilkan kepada sesuatu. pesan yang dimaksudkan oleh penutur akan tersampaikan melalui bentuk, sipat, dan fungsi dari benda yang direfer. Untuk mendapatkan maksud dan guna memperhalus tuturan adat Gayo menganjurkan dapat bertutur sedemikian rupa. Sesuatu yang direfer dengan menggunakan tuturan PM umumnya diambil dari benda-benda alam dan lingkungan sekitar mereka. Hal tersebut seperti yang dapat pada data (5.a) di depan, dalam tuturan tersebut cara Reje Ttnyng menghormati dan menghargai mitra tuturnya dengan menggunakan panggilan gelar dan perumpamaan kepada sesuatu benda, seperti; *Tengku, Reje...daling kolak kire kin seserenen*

kayu rubu kire kin pelongohen orum saraq opate I timang kire beret I juel kire murege...".

"*Tengku*" artinya 'tengku', panggilan bagi seorang yang memiliki ilmu dan pemahaman tentang ilmu agama (Islam). Yang menunjukkan bahwa orang tersebut sudah mengerti tentang konsep-konsep agama (Islam). Panggilan ini digunakan si penutur bertujuan untuk menghormati mitra tutur. Pengetahuan masyarakat di sana orang yang sudah menduduki posisi "*reje*" atau kepala kampung dianggap sudah memahami ilmu agama (Islam) walaupun ia bukan seorang Imam. "*Reje*" adalah panggilan menurut kedudukan atau jabatan dalam konteks ini ditujukan kepada kepala kampung. Panggilan ini merupakan panggilan kehormatan kepada mitra tutur dan memang realitasnya mitra tutur tersebut adalah seorang kepala kampung.

"*Daling kolak seserenen*" bermakna batang pohon kayu yang besar dan batangnya dapat digunakan sebagai sendi ketika duduk di bawah pohon tersebut. Tuturan ini menunjukkan fungsi dari bentuk batang kayu yang besar dan melebar dapat digunakan sebagai sendi ketika melepaskan lelah. "*Kayu rubu pelongehen*" arti dari tamsilan ini adalah merifer kepada sipat pohon kayu yang memiliki daun yang rindang selalu digunakan oleh orang lain sebagai tempat berteduh ketika kepanasan. Fungsi dari daun pohon kayu yang rindang ini adalah sebagai pelindung bagi orang yang sedang merasa panas, yakni sebagai tempat berteduh.

Perumpamaan dan tamsilan yang digunakan dalam tuturan kepala kampung Ttnyng pada cuplikan data (5.a) tersebut menggambarkan tindakan memuliakan dan menghormati serta meminta untuk dapat dilindungi, karena situasinya kepala kampung Ttnyng tersebut yang mendatangi kampung mitra tuturnya, yakni *reje* kampung Kmli. Semua atribut yang digunakan di dalam tuturan *reje* Ttnyng tersebut tidak lain adalah hanya bertujuan untuk menghargai dan menghargai bersipat kooperatif agar si mitra dapat diketahui oleh pihak si pengantar calon pengantin peria yang belum mengenal kepala kampung Kmli, akhirnya mereka mengetahuinya. Jadi, tuturan yang demikian ini adalah bentuk tuturan menghormati dan menghargai sambil

memperkenalkan bahwa mitra tuturnya adalah juga kepala kampung. Jika mitra tuturnya diwakili oleh anggota *saraq opat*, maka dengan sendirinya mitra tutur tersebut akan mengakui ketika sampai gilirannya menerima calon pengantin peria tersebut.

Atribut yang digunakan dalam tuturan PM juga diambil dari nama hewan, seperti; burung, semut, ayam, kerbau, dan lainnya. Di samping itu juga diambil dari nama-nama tumbuh-tumbuhan atau pepohonan, alat-alat rumah tangga, tempat-tempat dan lainnya. Penggunaan atribut tersebut bertujuan untuk melindungi harga diri penutur agar maksud tuturannya tidak langsung tetapi dikiaskan kepada sesuatu yang dirifer. Ketika harga diri seseorang dapat terlindungi saat itu juga dalam waktu bersamaan mitra tutur merasa dihargai dan dihormati, sehingga berdampak kepada terjalinnya hubungan yang erat dan kesuksesan komunikasi atau keberlanjutan komunikasi seterusnya.

3. Implikatur dan Daya Pragmatik dalam PM

Makna dan maksud dalam tuturan PM tidak diwujudkan pada eksplikatur tuturannya melainkan ada di dalam simbol-simbol yang digunakan dan tuturannya memiliki energi yang mengaktifkan hati dan pikiran mitra tutur dalam menemukan maksud serta makna atas pesan yang disampaikan penutur.

- (a) Implikatur, pesan yang disampaikan penutur terwujud dibalik eksplikatur tuturan PM hal ini diekspresikan melalui wujud, fungsi, dan posisi atas simbol yang diacu.
- (b) Daya dalam PM, PM memiliki energi yang mampu menggerakkan pikiran dan hati mitra tutur.

Hal ini dibangun melalui makna dan maksud yang disampaikan berbeda dengan eksplikatur tuturan yang digunakan. PM memiliki kandungan tuturan yang berdaya nalar, karena tuturannya berbentuk singkat, padat dan berkembang pada diri mitra tutur, selanjutnya tindakan dilakukan dengan beradat (beradab). Unsur adat dan agama mengkristal dalam bentuk PM yang menjadi panduan, petunjuk, dan aturan adat yang berwujud tuturan bijak PM. Dalam merealisasikan hal tersebut, mereka menggunakan atribut sebagai perumpamaan. Karenanya bentuk

tuturannya memiliki strategi tidak langsung dan memiliki makna yang berbeda dengan bentuk atau pun makna dari tuturannya, PM memiliki energi yang dapat menciptakan dampak atas tuturnya. Tuturan bijak PM memiliki makna tersirat dan makna yang tersirat menciptakan suatu kekuatan yang mampu mempengaruhi mitra tutur. Selanjutnya dapat dipahami tentang implikatur dan daya dalam pragmatik terdapat di dalam tuturan bijak PM tersebut.

a. Implikatur dalam Tuturan Bijak PM

PM merupakan rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam melaksanakan suatu tindakan. Tindakan yang mencerminkan sikap dan perilaku seseorang terhadap sesuatu yang mereka lihat berdasarkan apa yang ada dipikirkannya secara tepat dalam situasi dan kondisi seperti apapun. Pengguna PM mampu mengambil keputusan dengan tepat baik secara langsung maupun tidak langsung tanpa memihak secara adil dan objektif. Misalnya, “*remalan bertungket peri berabun*” atau ‘jika bertindak harus berilmu (menggunakan alat) dan jika berbicara tidak boleh kasar dan keras’ dan “*ranting enti mupolok cabang enti muselpak*” atau ‘selesaikan suatu masalah dengan tidak membuat masalah yang lebih besar’. Makna dalam tuturan PM tidak hanya diterangkan oleh kata-kata yang mendukung tuturan PM tersebut yang bersipat konvensi belaka, tetapi untuk menentukan makna tuturan PM berasal dari fakta-fakta disekeliling mereka (penutur dan mitra tutur) yang meliputi kondisi dan situasi mereka di mana tuturan itu digunakan. Karena proses inferensi pemaknaan inilah PM masuk kedalam kategori tuturan bijak. Selanjutnya dapat dilihat pada data 46.a dan 46.berikut.

Tindak tutur yang menggunakan tuturan PM bertujuan agar tindak tutur tidak terkesan kasar, langsung dan menyakitkan hati serta melukai perasaan orang. Budaya Gayo sangat dekat kaitannya dengan bahasa yang digunakan. Tuturan PM memiliki implikatur karena tuturannya selalu menggunakan tamsilan dan perumpamaan, yang mana maksud tuturan yang dituturkan tidak sesuai dengan bentuk dan makna penutur. Sering terjadi, modus tuturan bertanya, tetapi bermaksud memerintah, dan seterusnya.

Susunan kata yang digunakan dalam tuturan tersebut tidak sama dengan maksud disampaikannya tuturan tersebut.

Tuturan yang berbeda modus, makna dan maksudnya dapat dilihat pada cuplikan data (27) di depan, yakni tuturan yang di gunakan grup *KK* yang berkompetisi dengan grup *TJ*. Dalam kompetisi ini *KK* menuturkan bahwa “...*kena nge biasa kao nengkah lumu*” artinya ‘karena sudah biasa kamu membabat batang keladi’. Tuturan ini bermakna bahwa grup *TJ* Dibalik makna *KK* terdapat maksud tuturannya memiliki implikatur bahwa sekarang mereka bertemu dengan lawan tidak seperti yang pernah bertemu selama ini dan tidak seperti lawan-lawan yang mudah mereka kalahkan begitu saja yang tidak ada perlawanan sebelumnya. Batang keladi yang mereka gunakan sebagai simbol mengimplikasikan bahwa tidak ada daya dan tidak ada perlawanan, serta mudah untuk dikalahkan. Grup *KK* memberitahukan kepada grup *TJ* bahwa mereka tidak bisa kalah semudah itu. Tujuan dari tuturan ini lebih kepada memaknai proses ketika melakukan perbuatan itu, yakni membabat batang keladi itu tidaklah susah tetapi sangatlah mudah.

Tindak tutur yang menggunakan cara metaforis dapat diwujudkan dengan menggunakan benda-benda alam yang ada disekitar yang berbentuk tuturan verdiktif dan ekspresif. Daya ilokusi dan implikatur yang ada di dalam tuturan PM tersebut terbentuk dari sipat, bentuk, fungsi dan tempat atau keberadaan benda, warna, benda yang diacu. Tuturan bijak PM yang terdapat dalam budaya Gayo merupakan tuturan yang makna, maksud dan modus tuturannya berbeda, tetapi makna dan maksud penutur dapat diketahui dari sesuatu atau benda yang diacu. Seperti pertuturan antara grup *KK* pada cuplikan data; (22.a) yang verba tutuannya bermaksud untuk mengingatkan gerup lawan, (23.a dan b) verba tuturannya bermaksud mengingatkan grup lawan agar tidak bertindak tutur yang kasar dan tekabur, kalau ada sipat tersebut taruh ke posisi kiri dulu, bermakna bahwa posisi kiri itu adalah posisi yang berfiat tidak berharga atau kasarnya buang saja.

Kemudian pada cuplikatan data (26) di depan, yakni pada peristiwa kompetisi SB antara grup BT melawan grup TJ dalam tindak tutur menyangkal. Grup BT menggunakan perumpamaan “*senuen I wan empus talu*” artinya ‘tanaman yang ada di kebun yang sudah lama ditinggalkan oleh pemiliknya, maknanya adalah kebun yang tak terurus dan tidak ada penghasilan. Maksudnya menyatakan grup lawan tidak berkualitas walaupun ada kualitasnya tidaklah berarti bagi grup penutur, yakni grup BT. Semua tuturan yang digunakan dalam tersebut menggunakan perumpamaan dan tamsilan, hal ini bertujuan untuk menghaluskan tuturan yang kasar dan menjaga hubungan baik serta melindungi harga diri mitra tutur. untuk data lain dapat dilihat dari peristiwa SB antara KK dengan TJ, berikut;

Data 46.

46.a) KK : “*Lues uten ton kekuyang..kerpe jepang lemi-lemi*”

(luas hutan tempat tumbuhan rumput yang mengganggu..rumput jepang segar-segar).

Maksud:

Menyatakan pihak grup lawan sama sipatnya seperti; tumbuhan kekuyang jenis tumbuhan yang hidupnya di hutan selalu menyulitkan kita melewati dan sulit dibasmi dan seperti rumput yang bernama rumput jepang tumbuhnya menjalar dan tebal selalu menjadi pengganggu tanaman.

b) T.J : “*gere ne sisaring ke dedak betapi*”

(tidak lagi perlu disaring kalau katul ditampi).

Maksud:

Menyatakan grup sendiri tidak seperti yang dikatakan K.Kng, kalau grupnya sudah bagus dan halus sama seperti katul yang sudah disaring, tidak ada tercampur kulit padi sedikitpun.

Tuturan grup KK, yakni “*lues uten ton kekuyang kerpe jepang lemi-lemi*” arti dari tuturan tersebut adalah ‘luas hutan tempat tumbuhnya tumbuhan jenis kayu yang bersipat merusak rumput yang tumbuhnya mejalar juga membuat tanah jadi kering dan tumbuh dengan subur’. Tuturan KK ini bermaksud menyatakan bahwa grup lawan kerjanya selalu merusak dan membuat sulit orang lain, pertuturannya dalam berseni tidak pernah membuat hati orang senang mendengarnya. Grup KK mengumpamakan grup lawannya umpama tumbuhan pengganggu dan rumput yang selalu merusak tanaman. Maksud yang tersirat dalam tuturan KK ini dapat diambil dari sipat, bentuk, fungsi dan bagaimana tumbuhan tersebut tumbuh.

Selanjutnya tuturan grup KK dibalas oleh grup TJ yang berbentuk tuturan mengingatkan, yakni “*gere neh si saring ke dedak betapi*” tuturan grup TJ ini bermakna untuk menyatakan bahwa grupnya tidak perlu disangsikan lagi karena penutur-penutur di dalam grup TJ ini orangnya sudah terpilih dan kemampuannya untuk berseni tidak perlu diragukan lagi.

b. Daya dalam Tuturan PM

Dari 214 tuturan PM yang berhasil dijaring bahwa implikatur dan daya dalam tertuturan tersebut terbentuk berdasarkan gaya-gaya bertutur (gaya bertutur metaforis), yakni penutur merifer kepada sesuatu. Ditilik dari cuplikan-cuplikan data di depan dan data yang dilampirkan dapat dinyatakan bahwa tuturan PM menggunakan strategi bertutur (1) langsung dan literal, artinya tidak langsung-langsng (blak-blakan), yakni eksplikatur tuturannya berkaitan antara wujud tuturan dengan maksud dan maksud yang dituju.

Di dalam kelangsungan tuturan ini menggunakan kiasan yang bertujuan untuk penghalusan. Kias yang digunakan difungsikan sebagai pagar dalam hal menjaga perasaan mitra tutur dan melindungi harga diri masing-masing peserta tutur. pemarkah kias yang umum digunakan adalah merupakan bentuk sebutan atau panggilan (*tutur*), seperti; “*reje*” (raja/sebutan untuk kepala kampung), “*tengku*” (tengku/sebutan untuk orang yang mengerti dan melaksanakan konsep-konsep Islam), “*kite*” (kita/

ditujukan kepada mitra tutur), “*nahma ni...*” (bermakna ‘derajat’ atau sebutan penghormatan yang mengacu kepada derajat dari jabatannya mitra tutur) dan julukan atau panggilan (*tutur*) lainnya. Hal tersebut dapat dilihat pada cuplikan data (10-.a dan b), (11.a dan b) di depan. Ketika penutur tidak menggunakan “*tutur*” tersebut dianggap penutur sudah melanggar adat atau dalam adat Gayo disebut dengan “*jengkat/jis*”, “*sumang opat*” dan “*madu niedet*”.

(2) Tindak tutur langsung dan tak literal, yakni tuturan yang berstrategi langsung dan menggunakan teknik tidak literal. Dalam konteks ini tindak tutur yang tidak literal selalu menggunakan makna yang implisit karena tuturan yang implisit lebih santun disbanding yang eksplisit (terang-terangan). Di dalam PM makna tersirat ini dilakukan dengan cara halus (eufumisme), hal ini dapat diamat di dari cuplikan data (46.b) di depan. Pada data (46.b) tersebut penggunaan pemarkah “*ne*” dan “*ke*” yang berfungsi sebagai pemarkah untuk menghaluskan maksud si pentur, yakni bermakna tidak perlu lagi disring (diragukan) bekatul yang sudah diayak. Maksud tuturan ini bahwa si penutur sudah diakui kualitasnya oleh pendengar dan semua penonton. Pemarkah “*ne*” (lah) dan “*ke*” (singkatan dari “*ike*” artinya jikalau) berfungsi sebagai pagar agar tidak terlalu langsung dan tidak terkesan sombong. Ini adalah tindakan untuk melindungi diri penutur.

(3) Tindak tutur langsung dan tidak literal. Bentuk tindak tutur ini di dalam bahasa tutur PM ini menggunakan strategi tutur langsung dan teknik tidak literal ini adalah bergaya implisit. Artinya adalah makna dan maksud dan tuturannya tersirat didalam teknik literal tuturan PM. makna dan maksud tersebut ada di dalam eksplikatur tuturan yang mengacu kepa sesuatu. seperti yang terdapat pada data cuplikan (14.a dan b), (15) dan data (16) di depan. Maksud dan tujuan dari tuturan tersebut tesirat dalam pemarkah “*si*”, “*ni*”, dan “*ari*” yang member daya kepada kata di depannya. Pemarkah ini memiliki implikasi bahwa pengasan dan penguatan terhadap maksud dan tujuan dari eksplikatur yang digunakan.

(4) bentuk tidak tutur yang keempat ini jika dilihat secara harfiah tuturannya tidak memiliki hubungan apa-apa dengan konteks pembicaraan si peserta tutur. Maksud dan makna eksplikatur dari tuturan ini terdapat di dalam sesuatu yang diacu, seperti benda, hewan dan sebagainya. Tindak tutur ini berstrategi tidak langsung dan menggunakan teknik tidak literal serta bergaya tidak literal. Tuturannya ditemukan menggunakan perumpamaan. Data ini dapat dilihat pada cuplikan data (9) dan (42.a dan b), yakni yang menggunakan “*lemak*” (lemak rasanya santan) dan “*lungi*” (manis rasa gula) dan “*tongar manut*” (sampah/ kayu busuk yang dihanyutkan air). Ungkapan-ungkapan ini semua ditujukan pada mitra tutur dan semua orang yang mendengarkannya. Tuturan ini dapat berupa nasihat atau anjuran. Maksud dan maknanya diikat oleh fungsi, bentuk, kondisi, dan keberadaan tempat dari benda yang diacu.

Selanjutnya dapat dilihat pada masing-masing tabel berikut, yakni tentang implikatur dan daya tuturan PM yang dibentuk oleh pemarkah-pemarkah yang digunakan penutur pada masing-masing bentuk tuturannya. Pemarkah-pemarkah tersebut menguatkan strategi bahasa tutur yang digunakan penutur dengan teknik dan sekaligus pemarkah yang digunakan berfungsi sebagai gaya dalam bahasa tutur yang digunakan. Ditemukan beberapa pemarkah-pemarkah yang sering muncul berkali-kali dalam interaksi pertuturan dalam peristiwa adat Gayo tersebut dan pemarkah tersebut mampu membuat tuturan berdaya ilokusi dan perlokusi serta berimplikasi terhadap halus, santun, dan baiknya

Kerja Sama yang dilaksanakan. Pemarkah-pemarkah tersebut sudah dikategorisasikan sesuai dengan modus tuturan yang digunakan, yakni bahasa tutur langsung literal, bahasa tutur langsung tak literal, bahasa tutur tidak langsung literal, dan bahasa tutur tak langsung tak literal, dapat dilihat pada tabel berikut;

1) Bahasa Tutar langsung literal.

Tabel 18
Strategi Bahasa Tutar Langsung Literal dan ‘Berkias’

Pemarkah	Peristiwa adat			Jumlah	%
	Pernik	SB	CR		
Lagu	9	4	2	15	4%
Iberet	8	-	1	9	2%
Kire	32	8	7	47	12%
Enti	31	6	6	43	10%
Si	86	6	7	99	24%
Mu	23	5	9	37	9%
Ku	25	5	9	39	10%
Ni	79	10	6	95	23%
Kin	20	1	2	23	6%
Jumlah				407	100%

Dari 214 tuturan bijak PM berhasil dijangin yang bersumber dari tiga peristiwa adat Gayo menemukan 9 (sembilan) pemarkah yang sering muncul dalam bentuk tuturan langsung literal. Kemunculan 9 (sembilan) pemarkah tersebut sebanyak 407 kali dalam tiga peristiwa adat tersebut. Kesembilan pemarkah tersebut masing-masing muncul dalam peristiwa Pernikahan (Pernik) sebanyak 313 kali (8%), dalam Seni Bertutur (SB) sebanyak 45 kali (11%), dan dalam Cerita Rakyat (CR) sebanyak 49 kali (12%). Dan kemunculan pemarkah tersebut di dalam bahasa tutur yang digunakan mencirikan tuturan langsung literal dan menggunakan gaya kias. Masing-masing pemarkah yang muncul dapat diakumulasi, yakni; “*Lagu*” sebanyak 15 kali (4%), “*Iberet*” sebanyak 9 kali (3%), “*Kire*” 47 kali (11%), “*enti*” sebanyak 43 kali (10%), “*Si*” sebanyak 99 kali (24%), “*Mu*” sebanyak 37 kali (9%), “*Ku*” 39 kali (10%), “*Ni*” sebanyak 95 kali (23%), dan “*Kin*” sebanyak 23 kali (6%).

Selain dari penggunaan sebutan panggilan, seperti; “*reje*” (raja yang ditujukan kepada mitra tutur), “*tengku*” (tengku yang ditujukan kepada mitra tutur), “*guru*” (guru/ panutan yang ditujukan kepada mitra tutur), “*nahma*” (anda yang dimaksud derajatnya mitra tutur yang menyangkut tanggung jawab dari posisi yang sedang dipangku) dan penggunaan persona “*kite*” (kita, maksudnya menunjuk kepada mitra tutur), di dalamnya juga

terdapat perbandingan dengan sesuatu dan adanya penemuan 9 (sembilan) ciri-ciri pada tabel di atas yang menunjukkan kesamaan antara maksud dan eksplikatur dari tuturannya. Hal tersebut dapat dilihat dapat dilihat pada cuplikan, data (1.a); (2.a dan b); (3); (45); dan cuplikan data (46) di depan.

2) Bahasa Tutur Langsung tak Literal

Tabel 19
Strategi Bahasa Tutur Langsung Tak Literal dan ‘Halus’

Pemarkah	Peristiwa adat			Jumlah	%
	Pernik	SB	CR		
Ike/ke	52	11	10	73	57%
Keta	12	1	1	14	11%
Beta	6	2	3	11	8%
E	21	4	6	31	24%
Jumlah				129	100%

Pemerkah yang banyak muncul dalam bahasa tutur langsung tak literal di sini umumnya ditemukan bersipat menghaluskan atau *eufumisme*. Pemarkah pemarkah dalam tuturan bijak PM yang banyak muncul ada 4 (empat) bentuk pemarkah seperti dalam tabel di atas. Keempat pemarkah tersebut muncul pada masing-masing peristiwa pemarkah (Pernik) sebanyak 91 kali (70%), pada peristiwa seni bertutur (SB) sebanyak 18 kali (14%), dan pada cerita rakyat sebanyak 20 kali (15%). Selanjutnya, masing-masing pemarkah yang muncul dalam ketiga peristiwa, yakni “Ike/ke” sebanyak 73 kali (57%), “Keta” sebanyak 14 kali (11%), “Beta” sebanyak 11 kali (8%), dan pemarkah “E” sebanyak 31 kali (24%).

Pemarkah-pemarkah pemarkah tersebut berfungsi sebagai penghalus tuturan-tuturan yang dituturkan. Di dalam pemarkah tersebut ada pagar supaya tidak terjadi kekasaran bahasa tutur yang digunakan dan berguna untuk melindungi harga diri para peserta tutur serta menjaga perasaan mitra tutur. misalnya pemarkah pemarkah “e” seperti pada cuplikan data (6.a dan b) di depan, yakni “putih e gere neh si bilang, kuning e gere neh bang si timang, naru e, kul e...”. pemarkah “e” di dalam masing-masing tuturan PM tersebut bermaksud merujuk kepada benda yang sudah diketahui secara bersama, kemudian pemarkah “e”, “bang”, dan “si” dalam tuturan ini

berfungsi sebagai pagar agar tidak maksud yang dituju tidak langsung-langsung dan untuk melindungi orang yang dimaksud dan/ atau orang yang dituju serta kepada orang yang hendak mempersaksikan mahar yang hendak diserahkan (kondisional). Pemarkah tersebut digunakan agar dapat menghindari dasar-dasar perusakan nilai Kerja Sama dan kesantunan antarsesama.

3) Bahasa Tutur Tak Langsung Literal “Implisit”

Tabel 20
Strategi Bahasa Tutur Tak Langsung literal dan ‘Implisit’

Pemarkah	Peristiwa adat			Jumlah	%
	Pernik	SB	CR		
Le	17	11	12	40	26%
(e)Nguk	40	2	1	43	27%
Tar	20	-	1	21	13%
Enta	6	1	6	13	9%
Kase	10	-	2	12	8%
Gelah	22	1	4	27	17%
Jumlah				156	100%

Strategi bertutur yang menggunakan bentuk langsung tak literal yang terdapat di dalam tuturan bijak PM dan yang digunakan pada tiga peristiwa adat di sana secara menyeluruh lebih banyak menggunakan makna yang implicit atau juga disebut dengan tersirat. Makna yang dimaksud dan yang dituju ada di dalam eksplikatur yang di tuturkan. Di samping itu makna tersirat tersebut diperkuat dengan penggunaan pemarkah oleh si penutur. Pemarkah yang muncul dalam bentuk tuturan langsung tak literal ini sebanyak 6 (enam jenis) pemarkah. Dari 214 tuturan yang ditemukan, pemarkah yang sembilan ini muncul sebanyak 156 kali.

Keenam pemarkah tersebut digunakan oleh penutur pada tiga peristiwa adat tersebut, yakni pada pernikahan (Pernik) secara keseluruhan pemarkah digunakan sebanyak 115 kali (74%), seni bertutur 15 kali (9%), dan cerita rakyat (CR) sebanyak 26 kali (17%). Untuk masing-masing yang digunakan atau yang dituturkan pada ketiga peristiwa adat, yakni; “*Le*” muncul sebanyak 46 kali (26%), “*nguk/ enguk*” muncul sebanyak 43 kali (27%), “*tar*” muncul sebanyak 21 kali (13%), “*enta*” muncul sebanyak 13

kali (9%), “*Kase*” muncul sebanyak 12 kali (8%), dan “*gelah*” muncul sebanyak 27 kali (17%).

Menarik dari hasil pengkajian di atas dapat ditarik benang merahnya bahwa eksplikatur tuturan yang hendak menyatakan makna, maksud dan tujuan si penutur atas tuturan yang tuturkannya dihantarkan oleh sesuatu yang diacu dalam tuturan dan pemakalah yang digunakan si penutur. Bahasa tutur semacam ini lebih berdaya santun dan dapat mengikat serta mempererat hubungan persaudaraan antara penutur dengan mitra tutur.

4) Bahasa Tutur Tak Langsung Tak Literal “Perumpamaan”

Tabel 21
Strategi Bahasa Tutur Tak Langsung Tak Literal dan ‘Perumpamaan’

Pemarkah	Peristiwa adat			Jumlah	%
	Pernik	SB	CR		
Hwn	35	9	1	45	7%
Bag.Phn&T	75	17	7	99	16%
Bag.A/Lng	109	9	3	121	20%
Prl.Bag RT	82	15	-	97	16%
Wkt/Msa	23	-	1	24	4%
Blgn	10	-	2	12	2%
Bag.Tm&TM	99	11	6	116	19%
Ukrn&Tkrn	72	-	2	74	12%
Wrn	16	2	5	23	4%
Jumlah				611	100%

Bahasa tutur tak langsung dan tak literal dengan menggunakan gaya perumpamaan bertujuan untuk menghindari kekasaran dalam menyampaikan maksud dan tujuan penutur kepada mitra tutur. Gaya perumpamaan ini dalam budaya Gayo lebih umum tuturannya menggunakan sesuatu untuk menggantikan sesuatu (*use something to change something*). Sesuatu yang digunakan si penutur bersumber dari benda-benda alam, benda-benda langit atau benda-benda yang ada di lingkungan para peserta tutur. Bahasa tutur dengan strategi tak langsung yang menggunakan tak literal dalam tuturan bijak PM selalu menggunakan perumpamaan, yakni makna dan maksud yang dituju oleh penutur tersirat di dalam benda yang

diacu tersebut. bahasa tutur yang semacam ini untuk membandingkan dua hal yang berlainan, tetapi dianggap sama.

Bahasa tutur yang menggunakan perumpamaan tersebut dapat dilihat pada cuplikan data; (12.b) menggunakan “*cing*” (gumpalan besi yang digunakan untuk mengukur beratnya sesuatu) dan “*kilo*” (timbangan), (13.a) menggunakan “*langit*” (langit) dan “*bumi*” (bumi), (22.a dan b) menggunakan “*perdu*” (batang pokok pohon) dan “*tangke*” (tangkai buah atau tangkai daun/ ranting), (23. A dan b) menggunakan “*tirus*” (lurus bentuknya dari besar hingga ke ujung kecil) dan “*bulet*” (bentuknya bulat), dan pada cuplikan data (43) menggunakan “*uah rembie*” (buahnya rumbia/ buahnya pohon aren) dan “*resam dunie*” (resamnya/ hal yang sudah menjadi terbiasa terjadi di dunia).

Perumpamaan yang sering muncul pada bahasa tutur PM dalam ketiga peristiwa adat seperti yang terdapat dalam tabel 34 di atas, yakni sejumlah 9 (sembilan) bentuk diksi yang melingkupi (1) hewan/ nama hewan (Hwn) muncul sebanyak 45 kali (7%), (2) nama bagian pohon/ tumbuh-tumbuhan (Bag.Phn&T) sebanyak 99 kali (16%), (3) bagian alam dan langit (Bag.A/Lng) muncul 121 kali (20%), (4) peralatan dan bagian perlengkapan rumah tangga (Prl.Bag RT) muncul sebanyak 97 kali (16%). (5) waktu dan masa (Wkt/Msa) muncul sebanyak 24 kali (4%), (6) bilangan (Blgn) muncul sebanyak 12 kali (2%), (7) bagian tubuh manusia atau tubuh manusia/ manusia (Bag.Tm&TM) muncul sebanyak 116 kali (19%), (8) ukuran dan takaran (Ukrn&Tkrn) muncul sebanyak 74 kali (12%), dan (9) perumpamaan yang menggunakan warna (Wrn) muncul sebanyak 23 kali (4%). Dan keseluruhan (kesembilan) perumpamaan tersebut di atas digunakan dalam tiga peristiwa adat sebanyak; (1) pernikahan (Pernik) sebanyak 521 kali (86%), seni bertutur (SB) sebanyak 63 kali (10%), dan dalam cerita rakyat (CR) *kekeberen* digunakan sebanyak 27 kali (4%), jadi dari 214 tuturan PM yang digunakan pada tiga peristiwa adat terdapat 611 kali penutur menggunakan perumpamaan.

Bahasa tutur yang banyak muncul dalam tiga peristiwa adat, yakni (1) Pernikahan (pernikahan), (2) SB (seni bertutur), dan legenda CR (cerita rakyat) adalah bahasa tutur yang berbentuk verdiktif sebanyak 110 tuturan (51%). Sedangkan sub tuturan yang mendominasi dari keseluruhannya adalah sub tuturan; (1) meminta ma'af sebanyak 36 (17%), (2) memuji sebanyak 30 (14%) tuturan, dan (3) mengucapkan terima kasih sebanyak 21 (10%). Sedangkan bentuk tuturan ekspresif muncul sebanyak 64 tuturan (30%) dan didominasi oleh Sub-Tindak Tutur menghargai muncul sebanyak 35 tuturan (14%). Dari semua bentuk tuturan tersebut yang banyak muncul adalah pada peristiwa pernikahan. Bentuk tuturan verdiktif lebih banyak digunakan sebagai bahasa tutur dalam peristiwa pernikahan karena peristiwa tersebut dihadiri dan disaksikan oleh banyak orang baik dari pihak calon pengantin pria dan dari pihak calon wanita. Bentuk verdiktif digunakan dalam tuturan PM karena tuturannya singkat, padat, berkembang, dan memiliki adat. Bentuk bahasa tutur verdiktif adalah bentuk tuturan yang bersipat menyederhanakan. Sedikit yang dituturkan tetapi banyak pesan yang dihantarkannya. Semua ini berfungsi untuk melindungi harga diri masing-masing peserta tutur dan untuk lebih mempererat hubungan antara penutur dan mitra tutur.

Bahasa tutur dalam bentuk tuturan PM merupakan interpretasi dari nilai-nilai dan norma yang terkandung dalam adat Gayo. Bentuk tuturan yang singkat, padat, berkembang, dan memiliki adat masuk kedalam kategori bentuk tindak tutur verdiktif yang melingkupi Sub-Tindak Tutur memuji, meminta ma'af, mengucapkan terima kasih dan menghargai dalam bentuk ekspresif. Para peserta tutur bertindak semacam ini karena mereka bersandarkan kepada nilai dan norma adat (1) "*sumang opat*" (tabu 4) kalau dilanggar akan berdosa, konsep ini merupakan turunan dari konsep agama (Islam). (2) "*jis/jengkat*" (tinggi hati, sombong, angkuh, dan menganggap remeh orang lain) merupakan norma kemanusiaan. (3) "*kemali*" (larangan adat) jika dilanggar akan mendapat sangsi sosial, dan (4) "*madu niedet*" (pantangan dan larangan adat) yang meliputi; (a) "*terjah*" atau 'keras', (b)

“*empah*” atau ‘kasar’, (c) “*keliling*” atau ‘mencari-cari kesalahan orang lain’, dan (d) “*juge*” atau ‘melawan pemerintah yang sah’.

Oleh karena hal inilah mereka menggunakan tuturan PM dalam menyampaikan pesan kepada mitra tutur atau orang lain. Kesantunan dan Kerja Sama yang mereka gunakan pada setiap mengawali pertuturan di dalam bertutur pada peristiwa adat tersebut dengan mengucapkan salam, menyebut panggilan (tidak memanggil nama) dalam bahasa Gayo disebut dengan “*tutur*”, mengucapkan terimakasih, memuji, dan meminta ma’af ketika hendak memberitahu sesuatu/ yang berbau pengarahan. Bahasa tutur yang semacam ini didasari “*tertib bermajelis umet bermulie*” atau tertib bersama merupakan kemuliaan umat dan “*edet bersendiken saraq saraq bersendikan kitabullah*” atau adat dijalankan pada pemerintahan kampung dan pemerintahan menjalankan adat tersebut harus berdasarkan kitab Allah (Al-qur’an). Semuanya dibungkus di dalam prinsip “*mukemel*” yakni harga diri disampaikan dengan bentuk bahasa tutur yang berimplikasi dan memiliki energi atau daya.

Daya dan implikatur yang bersipat kooperatif dan santun dalam bahasa tutur bentuk verdiktif pada kajian ini muncul berdasarkan kelangsungan dan ketaklangsungan bahasa tutur yang digunakan. Bahasa tuturan PM cenderung menggunakan strategi, teknik dan gaya pertuturan. Gaya dalam bahasa tutur di sini melingkupi penggunaan perumpamaan, implisit, kias, dan eufumisme (penghalusan) yang digunakan oleh peserta tutur. tuturan yang membentuk daya dan implikatur dalam bahasa tutur PM ini adalah mencakup penggunaan teknik dan gaya berbahasa penutur yang menciptakan implikatur dan daya dalam tuturan yang berhasil teramati berdasarkan atas penggunaan pemarkah pemarkah, yakni;

(1) Langsung Literal ‘Berkias’

Dalam bentuk bahasa tutur langsung literal terdapat 9 (sembilan) pemarkah pemarkah seperti yang terdapat di dalam tabel 31 di depan. Dari semua pemarkah tersebut didominasi oleh pemarkah “*si*” yang muncul sebanyak 99 kali (24%) dalam bentuk bahasa tutur langsung

literal yang menggunakan gaya kias. Sembilan pemarkah yang paling banyak muncul, yakni pada peristiwa pernikahan dibanding peristiwa SB dan CR, kemunculannya sebanyak 313 (8%) dari total keseluruhannya berjumlah 407 kali digunakan.

(2) Langsung Tak Literal ‘Penghalusan’/Eufumisme

Dari 4 (empat) pemarkah yang digunakan sebagai pemarkah dalam bentuk ini, seperti yang terdapat di dalam tabel 32 di depan, pemarkah yang paling sering muncul adalah “*ike/ke*” (jikalau/andaikan), yakni sebanyak 73 kali (57%). Dari tiga peristiwa adat tersebut yang paling sering menggunakan ke empat bentuk pemarkah dalam bahasa tutur ialah peristiwa pernikahan, yakni sebanyak 91 kali (70%). Total keseluruhan pemarkah yang digunakan dalam tiga peristiwa adat muncul sebanyak 129 kali.

(3) Tak Langsung Literal ‘Implisit’

Dalam bentuk bahasa tutur ini terdapat 6 (enam) pada tabel 33 di depan. Bentuk pemarkah yang digunakan sebagai pemarkah tuturan bijak PM. pemarkah yang banyak digunakan dan sering muncul dalam bentuk tuturan ini adalah “*(e)Nguk*” (bisa, dapat, atau boleh), pemarkah ini muncul sebanyak 43 kali (27%). Dari tiga peristiwa adat yang paling banyak memunculkan pemarkah ini adalah peristiwa pernikahan. Penutur menggunakan 6 (enam) bentuk pemarkah ini sebanyak 115 kali (74%), total penggunaan pemarkah dalam tiga peristiwa adat tersebut sebanyak 156 kali.

(4) Tak Langsung Tak Literal ‘Perumpamaan’

Dalam bahasa tutur bentuk ini pemarkah atau diksi perumpamaan mendominasi keseluruhan bahasa tutur PM tersebut. Pemarkah dalam bentuk perumpamaan muncul 9 bentuk perumpamaan, seperti yang terdapat di dalam tabel 34 di depan. Pemarkah perumpamaan yang banyak digunakan adalah perumpamaan kepada benda-benda langit dan

benda-benda alam. Pemarkah tersebut yang paling banyak digunakan dalam peristiwa pernikahan, yakni digunakan 121 kali (20%).

Secara keseluruhan dari 214 tuturan PM didominasi oleh penggunaan pemarkah. Pemarkah (perumpamaan, implisit, penghalusan, dan kias/berkias) yang digunakan oleh penutur seluruhnya sebanyak 1303 kali penggunaan. Pemarkah yang mendominasi bahasa tutur dalam tiga peristiwa adat tersebut adalah gaya 'perumpamaan', yakni digunakan sebanyak 611 kali (46%). Pada setiap bagian bentuk bahasa tutur yang digunakan oleh penutur dimasing-masing peristiwa adat memiliki strategi, teknik dan gaya bertutur. gaya tersebut merupakan cara bertutur para peserta tutur untuk tujuan melindungi dan menjaga harga diri peserta tutur serta menjaga dan membangun hubungan agar tetap berjalan dengan baik antara penutur dan mitra tutur. Dapat disimpulkan dari praktik pertuturan yang terjadi pada tiga peristiwa adat di Gayo terdapat 3 (tiga) unsur gaya berbahasa tutur, yakni (1) kejujuran, (2) santun, dan (3) menarik.

Kejujuran dalam konteks ini disimpulkan dari landasan dasar dan petunjuk praktik bertutur yang melibatkan nilai-nilai adat Gayo yang berlandaskan konsep agama (Islam), yakni menganjurkan setiap penutur harus "*berdelah paseh berarte suci*" artinya setiap penutur harus memiliki lidah yang fasih (tidak berbohong) atau bermain peran serta harus memiliki hati yang suci yakni, mampu berbuat dan bertutur kata jujur kepada mitra tuturnya. Kejujuran dalam berbahasa tutur merupakan kepatuhan terhadap aturan-aturan adat si peserta tutur.

Bergaya santun dalam konteks ini maksudnya adalah dapat dan mampu menghargai dan menghormati mitra tutur dan orang yang ada disekitar tempat peristiwa tutur itu terjadi. Penghormatan dan penghargaan tersebut tidak diwujudkan dengan tuturan-tuturan yang bersipat basa-basi (bermain peran) dalam berinteraksi, tetapi santun diwujudkan dengan cara penyampaian sesuatu yang tidak merusak harga diri para peserta tutur masing-masing (penutur dan mitra tutur). Dalam konteks ini tuturan yang digunakan dengan cara singkat, padat, mampu berkembang di hati mitra tutur, dan tidak menyinggung mitra tutur atau harus beradat, hal ini sepeti yang diamanahkan oleh nenek moyang orang Gayo

“peri bebulang cerak bepingang” bertutur kata harus beradab dan harus dapat menjaga harga diri orang lain atau mitra tutur.

Bahasa tutur yang digunakan juga harus menarik, arti dari menarik dalam konteks ini seperti aturan yang diamanahkan dalam PM, yakni *“tikel berbunge I bibir, santan lemak I delah, ipon berbelide gelah manis berperi”* artinya manisan berbunga di bibir, lidah yang lemak bak santan, dan gigir harus terikat dan berpagar dengan baik. Maksud dari tuturan bijak PM ini ialah diharapkan kepada peserta tutur dapat menjaga tuturannya agar tidak merusak hati dan perasaan mitra tutur dan tidak hanya menjaga saja, tetapi harus berbunga bak berbunga yang bermadu, harus baik, indah dan menarik. Menilik PM tersebut langkah awal membuat bahasa tutur yang baik, yakni kejujuran/ keikhlasan, penghormatan dan penghargaan. Kemenarikan bahasa tutur yang digunakan dapat diketahui dari variasi partike atau pemarkah yang digunakan di saat menggunakan bahasa tutur yang penuh daya serta berimplikasi, yakni disampaikan dengan makna yang tersirat (implisit).

B. Temuan dan Pembahasan

Pragmatik tidak hanya mengkaji bentuk dari bahasa secara sintaksis semata atau bentuk strukturalnya saja, tetapi pragmatik juga dapat mengungkap nilai-nilai budaya melalui pengkajian bahasa tutur yang digunakan suatu masyarakat itu sendiri (Goddard, 2006; dan Zohreh, 2005). Berdasarkan hasil kajian penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tuturan bijak PM adalah interpretasi dari nilai dan norma-norma adat budaya (stereotip etnis) Gayo yang memiliki kecenderungan filosofis dan difungsikan sesuai konteks. Tuturan bijak PM ditemui di dalam masyarakat Gayo adalah sebagai tuturan adat dan memiliki nilai-nilai ahlak yang difungsikan sebagai tatanan hidup yang bersandar pada konsep agama (Islam).

Temuan dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut; (1) kecenderungan bahasa tutur tidak langsung yang ditunjukkan dalam tuturan bijak PM. (2) Maksim cara dalam tuturan bijak PM melibatkan nilai internal budaya *“tertip”* dan *“mukemel”*. (3) strategi bertutur PM dalam bentuk langsung dan tidak langsung. (4) Sub tindak tutur dalam PM sebagai perwujudan stereotip etnis

budaya Gayo, dan (5) Budaya “*I langit bintang pitu I bumi kal pitu mata*” dalam tuturan bijak PM. temuan penelitian ini akan dibahas sebagai berikut.

1. Kecendrungan Bahasa Tutur dalam PM

Tuturan bijak PM yang digunakan oleh masyarakat Gayo merupakan bentuk bahasa tutur yang menginterpretasikan nilai-nilai adat melalui peristiwa adat. Bahasa tutur tersebut adalah prodak dari proses tindak tutur antara penutur dengan peserta tutur. Berdasarkan hasil penjarangan data bahwa tuturan bijak PM berhasil didapatkan sebanyak 214 tuturan. Bentuk tindak tutur yang muncul dalam proses tiga peristiwa adat dianalisis berdasarkan 7 (tujuh) klasifikasi tindak tutur Kreidler (1998) dan terdapat 4 (empat) bentuk tindak tutur, yakni (1) bentuk tindak tutur *verdikatif* sebanyak 110 (51%), (2) bentuk tindak tutur *ekspresif* sebanyak 64 (30%), (3) bentuk tindak tutur *asertif* sebanyak 22 (10%), dan (4) bentuk tindak tutur *fatis* sebanyak 18 (9%).

Berdasarkan hasil analisis, bentuk tindak tutur yang cenderung mendominasi ketiga peristiwa adat tersebut adalah bentuk tindak tutur *verdikatif* yang keseluruhannya muncul sebanyak 110 (51%) tuturan. Tindak tutur ini lebih banyak memiliki bentuk-bentuk yang menyederhanakan dengan cara mengandaikan dan mengumpamakan, yakni cara bertutur seorang berkaitan dengan rangkaian argumen atau percakapan di saat penutur menggunakan bahasa tutur. Tuturan bijak PM ini selalu berkaitan dengan fakta yang berupa informasi, penjelasan dan menyampaikan isi pikiran serta perasaan penutur kepada mitra tutur dan memiliki implikatur berupa suatu keputusan yang berkaitan dengan kebenaran dan kesalahan (wajar atau tidak wajar). Menurut ketepatan tersebut bentuk tindak tutur ini dapat berupa perkiraan, perhitungan dan tafsiran.

Cara bertutur dengan menggunakan tuturan PM dalam bentuk *verdikatif* dan *ekspresif* ini mengindikasikan bahwa masyarakat pengguna memiliki budaya tinggi dalam menyampaikan makna, maksud, dan tujuan mereka serta hal ini bernilai santun seperti pernyataan Prayitno (2011) yang mengkaji KD dalam budaya Jawa. Tuturan PM merupakan simbol-simbol untuk

menyampaikan nilai dan norma-norma budaya Gayo. Tuturan PM berfungsi sebagai kontributor naskah budaya yang disebut dengan “*Cultural Scripts*” yang berfungsi untuk memunculkan makna asli, eksplikasi makna asli, norma budaya dan nilai-nilai budaya (Goddard, 2006) dan Wierzbicka (1999) lebih komplis maknanya jika dikaji langsung kepada penggunaan konsep budaya tersebut. artinya tidak hanya mengkaji konsep tetapi lepas dari pemungsiannya.

Tuturan bijak PM yang terdapat di dalam budaya Gayo merupakan suatu tindakan manusia (Mey, 2001 dan Thomas, 1996) yang digunakan sebagai alat anggota masyarakat untuk menyampaikan pesan kepada mitra tuturnya, hal ini juga sudah diulas (Yule, 2006). Tindak tutur ini juga dapat disebut dengan bahasa tutur masyarakat Gayo dan bahasa adat Gayo yang merefleksikan nilai-nilai budaya mereka, seperti yang diklasifikasikan (Wierzbicka, 2003). Tuturan PM ini digunakan pada peristiwa adat, yakni ketika seseorang melakukan pertuturan dan untuk menyelamatkan nilai “*mukemel*” (harga diri) seseorang, seperti yang telah diulas (Goddard, 2006 dan Melalatoa, 1997). Tindak tutur tidak hanya berfungsi sebagai tindakan menyampaikan pesan belaka, tetapi jauh lebih penting, yakni harus memperhatikan layak atau tidak layak tuturan tersebut digunakan dalam hal penyelamatan muka (Searle, 1969).

Dari keempat kecenderungan bahasa tutur dalam bentuk tuturan bijak PM ini memiliki 4 (empat) kecenderungan, yakni; (1) kecenderungan antisintaksisme, (2) kecenderungan sosial-kritis, (3) tradisi filsafat, dan (4) tradisi analogi, sesuai yang diklasifikasikan (Mey, 1998). Tindak tutur yang merupakan objek primer kajian pragmatik mencakup kajian lebih luas, seperti; tindakan, konteks, historis, kekuasaan, dan ideologi (Gunarwan, 2004; Mey, 1998; van Dijk, 1998; Yule, 1996; dan Schifffrin, 1994). Bahasa tutur yang berwujud tuturan bijak PM dalam budaya Gayo berpotensi filosofis dan memiliki makna tersirat yang berfungsi menggantikan sesuatu dengan sesuatu dalam menyampaikan asumsi, maksud, dan tujuan kepada mitra tutur dengan melibatkan konteks serta fungsinya seperti yang telah dibahas (Yule, 2009; Nurkamto, 2000; dan Verschueren, 1999).

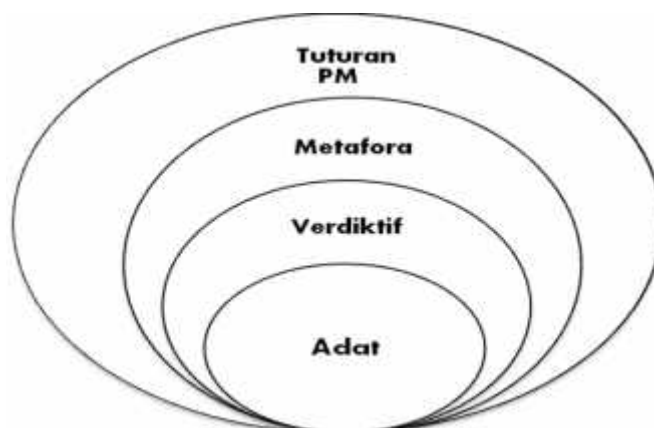
Bahasa tutur PM merupakan bahasa adat masyarakat Gayo, mereka menyebutnya sebagai tuturan bijak PM dan berkedudukan sebagai naskah budaya (*culture scripts*) yang berisikan aturan-aturan atau petunjuk-petunjuk dalam melaksanakan hidup, hal ini sesuai dengan pendapat (Wierzbicka dan Goddard, 2004).

Tuturan bijak PM yang didominasi bentuk tindak tutur *verdiktif* lebih umum bersipat penyederhanaan tuturan dengan cara mengumpamakan, mentamsilkan atau mengkiaskan kepada sesuatu yang diacu, tuturan semacam ini masuk kedalam bentuk tuturan bergaya metaforis (Triningsih, 2009), tuturan metafora merupakan bentuk tuturan yang menginterpretasikan makna melalui leksikon benda-benda yang diacu, hal ini sesuai dengan yang diulas. Simbol-simbol yang digunakan dalam tuturan PM cenderung mengacu kepada nama-nama hewan, tumbuh-tumbuhan, benda/ peralatan rumah tangga, dan nama-nama benda-benda alam.

Posisi naskah kebudayaan (*culture scripts*) yang direalisasikan dengan PM melalui cara metafora dan menggunakan bentuk tindak tutur *verdiktif*, yakni sesuai adat dan mengandung nilai-nilai budaya. Empat unsur yang terdapat di dalam gambar di bawah ini yang merupakan rasionalitas dari eksistensi posisi bahasa tutur yang berpijak kepada latar belakang budaya peserta tutur dan di mana tindak tutur tersebut dilakukan. Gambaran posisi dari keempat unsur tersebut, sebagai berikut;

Gambar 15
Bahasa Tutur Adat Gayo

Cultural Scripts



Naskah kebudayaan (*cultural scripts*) diekspresikan melalui bahasa tutur adat dalam bentuk tuturan PM yang bernilai bijak. Tuturan tersebut cenderung menggunakan gaya bertutur metafora. Metafor di sini cenderung merujuk kepada kosmik (alam semesta), manusia (*human*), flora, fauna dan terrestrial (hamparan terikat bumi) (Subroto, 2011:134). Bahasa tutur semacam ini masuk kedalam kategori strategi tuturana tidak langsung, yakni cenderung lebih santun dibanding tindak tutur langsung, hal tersebut seperti yang telah diulas (Huang, 2007). Bentuk tindak tutur yang umum digunakan dalam menyampaikan isi hati, pikiran, dan perasaan kepada mitra tutur yang bernilai tertib dan santun adalah bahasa tutur yang cenderung menggunakan bentuk tindak tutur verdiktif yang di dalamnya terbungkus nilai-nilai budaya yang berfungsi sebagai interpretasi aturan-aturan atau petunjuk tentang tata cara berinteraksi dengan lingkungan, hal ini seperti pernyataan (Long-Fu, 2001).

Petunjuk atau aturan tersebut diwujudkan dengan adat yang berbentuk Bahasa tutur yang bernilai bijak dan menggunakan perumpamaan-perumpamaan kepada sesuatu yang diacu tergantung kepada latar belakang peserta tutur dan hal ini cenderung masih bersipat "*pseudo scientific*". Bahasa tutur yang terikat kepada adat ini umumnya cenderung bersipat konvensional dan belum diilmiahkan, namun sudah menjadi kesepakatan bersama untuk dipatuhi dan diikuti.

2. Maksim Cara Berbahasa Tutur PM Melibatkan Nilai Internal Budaya "Tertib" dan "Mukemel"

Bahasa tutur tidak hanya cukup memperhatikan kebenaran dari struktur kata-katanya saja atau secara sintaksisnya saja, tetapi lebih dari itu yang sangat penting adalah bagaimana tuturan yang digunakan dapat menjaga keberlangsungan hubungan dan bagaimana bisa melindungi serta menyelamatkan citra/harga diri dan perasaan mitra tutur untuk tujuan menjaga hubungan baik dengan masing-masing peserta tutur, seperti yang diulas (Pranowo, 2012). Untuk tujuan tersebut praktik pertuturan perlu memperhatikan nilai-nilai internal budaya peserta tutur, seperti yang dibahas (Wierzbicka, 2003). PM merupakan tuturan yang berekspresi dan sebagai

interpretasi nilai dan norma-norma yang menggunakan bahasa tutur etnis Gayo berfungsi sebagai tatanan hidup yang bersandar pada Agama (Islam) dan di dalamnya terdapat pantangan atau larangan (Pinan, 1998 dan Ibrahim, 2009). Nilai internal budaya ini berfungsi sebagai pedoman bagaimana berinteraksi dengan tertib dan bertutur dengan santun.

Menarik pada pernyataan Ibrahim dan Pinan (2005) bahwa salah satu norma kehidupan manusia adalah saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Untuk mensikapi hal ini, perlu merealisasikan prinsip dalam bertindak sopan dan bertutur santun dengan cara penerapan empat unsur adat, yakni; (1) *Sumang opat* atau 'tabu' yang merupakan larangan agama jika dikerjakan akan berdosa (2) *Kemali* atau larangan adat, peraturan ini jika dilanggar tidak berdosa tetapi bagi si pelanggar bisa mendapat sangsi sosial, (3) *Jiz*, yakni; angkuh, sombong, tinggi hati, dan selalu memandang remeh orang lain, (4) *Madu nedet* yakni; tindakan yang bersipat keras, kasar, mencari-cari kesalahan orang lain, dan melawan perintah yang sah. Keempat unsur tersebut terbungkus dalam sistem nilai "*mukemel*" atau 'malu' (Melalatoa, 1997) yang bermakna melindungi harga diri seseorang. Sistem nilai tersebut berfungsi untuk merealisasikan tindakan menghormati dan menghargai orang lain, yang melingkupi; (1) tindakan santun dan (2) tindakan menjaga hubungan agar tetap baik atau dapat berkerja sama dengan tertib antara penutur dan mitra tutur dan yang lainnya.

a. Prinsip Kesantunan

Dalam mencapai kesantuna tidaklah cukup dengan cara merendahkan diri, seperti yang dibahas oleh (leech, 1993). Tetapi yang terpenting adalah menjaga kerendahan hati bukan rendah diri, yakni cukup dengan menerapkan ke 4 unsur pantangan dan musuh adat Gayo dalam berinteraksi. Kesantunan bahasa tutur yang digunakan dalam peristiwa adat Gayo cenderung dalam bentuk tindak tutur verdiktif yang memiliki modus tuturan dengan cara menyederhanakan argument-argumen dengan cara mengandaikan, mengumpamakan, dan mengkiaskan tuturannya. Hal ini untuk tujuan agar terhindar dari keempat pantangan adat mereka dan

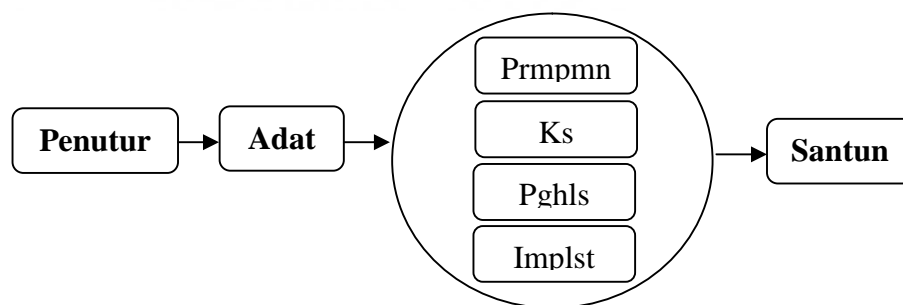
didominasi oleh Sub-Tindak Tutur memuji, meminta ma'af, menghargai, dan mengucapkan terima kasih. Bahasa tutur yang menghindari pantangan adat (*sumang opat, kemali, jis/jengkat* dan *madu niedet*) cara ini cenderung berbentuk bahasa tutur yang digunakan tidak sesuai dengan bentuk tuturan dan maksud tujuan penuturnya, halus, implisit, berimplikatur, berpagar (*hedging*) dan kias.

Cara ini adalah berfungsi untuk menyeimbangkan kelangsungan hidup, seperti yang dinyatakan (Prayitno, 2011). Strategi tindak tutur yang digunakan ialah tidak langsung dan teknik tidak literal dengan menggunakan perumpamaan, kias atau tamsilan. Menilik dari data-data yang sudah dianalisis, maka dapat ditarik benang merahnya bahwa tuturan yang berbentuk memuji dan meminta ma'af dalam bentuk tindak tutur verdiktif ini disampaikan dengan cara yang wajar. Dan, mensarikan dari pendapat Kreidler (1978), yakni yang menjelaskan bahwa nilai kewajaran adalah suatu bentuk dari tindak kebenaran yang menyatakan tentang layak atau tidak layaknya suatu tuturan tersebut digunakan. Hal ini bertujuan untuk menjaga "*maru'ah*" atau harga diri masing-masing peserta tutur dan hal ini juga disebut dengan cara membangun prinsip budaya "*mukemel*" atau 'malu' (Melaltoa, 1997) pada masyarakat penutur.

Praktik pertuturan yang baik adalah berangkat dari pemahaman perspektif budaya-internal peserta tutur (Goddard, 2006). Kesantunan berbahasa tutur menurut adat Gayo selalu memulai pertuturannya dengan mengucapkan salam, ucapan ma'af, memuji dan diakhiri dengan salam. Setiap masyarakat tutur memiliki prinsip cara bertutur yang sesuai dengan konsep internal budaya mereka masing-masing. Prinsip yang terdapat di dalam budaya berfungsi mengatur mekanisme percakapan antarpeserta pengguna bahasa tutur agar perbincangannya dapat lebih kooperatif dan santun serta berjalan dengan tertib. Prinsip inilah yang disebut dengan prinsip tindak tutur yang berbudaya, seperti yang pernah dibahas (Gunarwan, 2007) dengan prinsip kesantunan jawa "*tepo selero, empan*

papan, andhop ashor”, (Hrun JP, 2011) dengan kesantunan direktif orang Jawa dan (Ohoiwutun, 2007) menyebutnya dengan etiket berbahasa.

Bila ditilik dari praktik bahasa tutur yang digunakan oleh peserta tutur dalam peristiwa adat Gayo ini dapat ditarik batasan-batasan mekanisme pertuturan antara masing-masing peserta tutur, yakni prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan, seperti yang telah diulas (Revita dkk, 2011) kesantunan menurut budaya Minang, (Mills, 2011) yang mengkaji tentang kesantunan masyarakat di Asia Timur dan (Maros, 2011) yang mengkaji tentang bahasa dan kebudayaan Melayu, semua itu mengimplikasikan bahwa pentingnya mengetahui prinsip percakapan melalui pemahaman internal budaya dalam menentukan prinsip yang tepat dalam bertindak tutur agar pertuturan dapat berjalan dengan tertib, nyaman dan beradat. Menukik penjelasan tersebut di atas dapat disarikan bahwa prinsip kesantunan direalisasikan melalui pemahaman internal budaya dalam bertindak tutur yang melahirkan kesantunan, hal ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut;



(Diagram 5: Tindak Tutur Berbudaya)

Penutur adalah orang yang menggunakan bahasa tutur yang menggunakan nilai-nilai adat dalam merealisasikan nilai-nilai internal budaya melalui; (1) Prmpmn (Perumpamaan), yakni maksud tuturan terdapat dalam makna perbandingan dua hal yang berlainan, tetapi dianggap sama. (2) Ks (Kias), yakni tuturan melalui perbandingan dengan menemukan kesamaan, tuturan semacam ini terasa lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang lugas. (3) Pnghls (Penghalusan) atau

Eufemisme, yakni cara bertutur yang tidak menggunakan tuturan-tuturan yang bersipat menyinggung perasaan atau tuturan yang halus untuk menggantikan acuan menghina atau tidak menyenangkan, tuturan semacam ini terasa lebih santun dibandingkan tuturan biasa. (4) Implst (Implicit), yakni tuturan yang menyatakan sesuatu dengan cara samar-samar atau dinyatakan tidak begitu jelas tetapi mengandung makna yang dimaksud secara tersirat.

Tuturan semacam ini jauh lebih santun dibandingkan yang menggunakan eksplisit yang maknanya tersurat. Implikatur yang terdapat di dalam tindak tutur berbudaya ini terdiri dari 2 jenis, yakni; (1) implikatur konpersisional atau tuturan yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya dan bertujuan untuk kesantunan, sedangkan (2) implikatur konvensional, bentuk ini masuk kedalam kategori Kerja Sama yang berpedoman kepada empat maksim, seperti yang didiklarasikan (Grice, 1975), yakni bertujuan untuk saling memahami, mempererat atau membina hubungan yang baik antara penutur dan mitra tutur.

b. Prinsip Kerja Sama

Terealisasinya prinsip kesantunan dengan tertib akan dapat menjadi landasan terlaksananya prinsip Kerja Sama dengan tertib pula. Maksud tertib di sini adalah tidak bermain peran, seperti yang telah dijelaskan (Yule, 2006). Kerja Sama dalam konteks ini, yakni terjadinya suatu kesepakatan dalam diri masing-masing peserta tutur untuk saling memahami mereka masing-masing. Kesepakatan ini terjadi ketika sudah saling menghargai dan memahami satu sama lain, yakni saling berkontribusi satu sama lain sesuai yang diinginkan saat berbicara, seperti yang diulas (Grice, 1975).

Hal ini dilakukan dengan penerapan prinsip "*mukemel*" (malu), seperti yang dikaji (Melalatoa, 1997; Pinan, 1998; dan Ibrahim, 2009), yakni saling menjaga harga diri masing-masing peserta tutur dan akan

melahirkan keseimbangan antara penutur dan mitra tutur yang saling menghargai dan menghormati satu sama lainnya. Prinsip “*mukemel*” tersebut prosesnya dapat dianalogikan kedalam tabel sebagai, berikut;

Tabel 22
Prinsip “*mukemel*” Penunjang Kerjasama.

0	<	1	Hasilnya:	0	dan	Kecil
1	>	0	Hasilnya:	1	dan	Besar

Jika angka 1 (si penutur) memposisikan angka nol (mitra tutur) di posisi kiri angka 1, maka angka 1 akan lebih kecil dari angka nol atau hasilnya adalah tidak beKerja Sama dengan baik. Tetapi, jika angka 1 memposisikan angka nol di posisi sebelah kanan angka 1, maka angka nol akan menambah jumlah angka satu, yakni menjadi sepuluh, hasilnya menghargai, menghormati, dan saling menjaga harga diri. Konsep dasarnya adalah “*mukemel*” yang berlandaskan pada konsep agama (Islam) dan fitrah setiap manusia yang memerlukan untuk dapat dihargai dan disenangi, seperti yang dijelaskan (Pinan, 1998).

3. Strategi Bahasa Tutur PM dalam Bentuk Langsung dan Tidak Langsung

Kecendrungan bahasa tutur PM memiliki strategi langsung dan strategi tidak langsung dengan masing-masing menggunakan teknik literal dan tidak literal. Menilik jenis tindak tutur yang dikaji oleh Austin (periksa Kaelan, 2009:146) yang menggolongkan menjadi 3, yakni lokusi, ilokusi dan perlokusi, maka bentuk kelangsungan dan ketaklangsungan tuturan dalam PM umum didominasi dengan bentuk ilokusi dan perlokusi. Sedangkan jenis lokusi hanya terdapat pada bentuk tindak tutur fatis, yakni bentuk penghormatan dalam sapaan yang masuk kedalam kategori bentuk langsung karena penutur langsung secara tidak transaran (*rethec*) menyebut panggilan mitra tutur walaupun yang ia sebut bukan nama asli mitra tutur. Sebutan semacam ini bertujuan untuk menjaga dan melindungi harga diri mitra tutur. sedangkan ketaklangsungan bahasa tutur yang digunakan eksistensinya ada di dalam bentuk ketidaktransaran atau tindak tutur taklangsung dan literal serta tak literal, yakni peserta tutur selalu menggunakan gaya kias, bermakna tersirat, penghalusan,

dan perumpamaan yang digunakan sebagai pemarkah dalam bahasa tutur yang digunakan.

Bahasa tutur yang demikian masuk kedalam kategori bahasa tutur yang berbudaya atau etiket berbahasa (Ohiwutun, 2007), yakni praktik berbahasa berkaitan dengan cara hidup dan selalu diatur oleh nilai dan norma-norma budaya yang mereka anut, seperti yang telah dibahas (Gunarwan, 2007: 57). Bahasa tutur semacam ini masuk kedalam bentuk bahasa biasa (*ordinary language*). Bentuk bahasa tutur ini digolongkan kedalam bentuk langsung dan tidak langsung, yakni bentuk langsung bersipat transfaran dan tak langsung selalu menggunakan pagar (*heidging*).

Menilik dari kelangsungan dan ketaklangsungan bahasa tutur yang dibahas (Prayitno, 2011) dalam penelitian ini dapat dikaitkan dengan kajian tuturan bijak PM ditemukan bahasa tutur yang digunakan dalam tiga peristiwa adat Gayo dan didominasi oleh bentuk tuturan verdiktif 110 (51%). Dari 214 tuturan PM yang ditemukan seluruh tuturannya menggunakan 4 strategi tindak tutur dari 6 strategi dan teknik yang dibahas (Prayitno, 2011). Keempat strategi dan teknik tersebut adalah; (1) langsung literal, (2) langsung tidak literal, (3) tidak langsung literal, dan (4) tidak langsung tidak literal. Dari keempat bentuk tindak tutur yang terdapat di dalam tuturan adat budaya Gayo yang dituturkan pada tiga peristiwa adat terdapat dua bagian strategi yakni, (1) strategi langsung dan (2) strategi tidak langsung; dua teknik yakni, (1) literal dan (2) tak literal; dan ditemukan empat gaya bertutur (Triningsih, 2009), yakni, (1) berkias, (2) penghalusan/eufemisme, (3) implisit/ tersirat, dan (4) perumpamaan. Keempat bentuk tindak tutur tersebut akan dirangkum dalam pengklasifikasian bahasa tutur PM bahasa tutur langsung dan bahasa tutur tak langsung, sebagai berikut;

a. Bahasa Tutur Langsung

1) Langsung literal ‘Berkias’

Bahasa tutur yang ada hubungan langsung antara bentuk eksplikatur PM yang digunakan dengan maksud yang dituju, ada keterkaitan makna dan maksud antara bentuk dan maksud. Tuturan ini

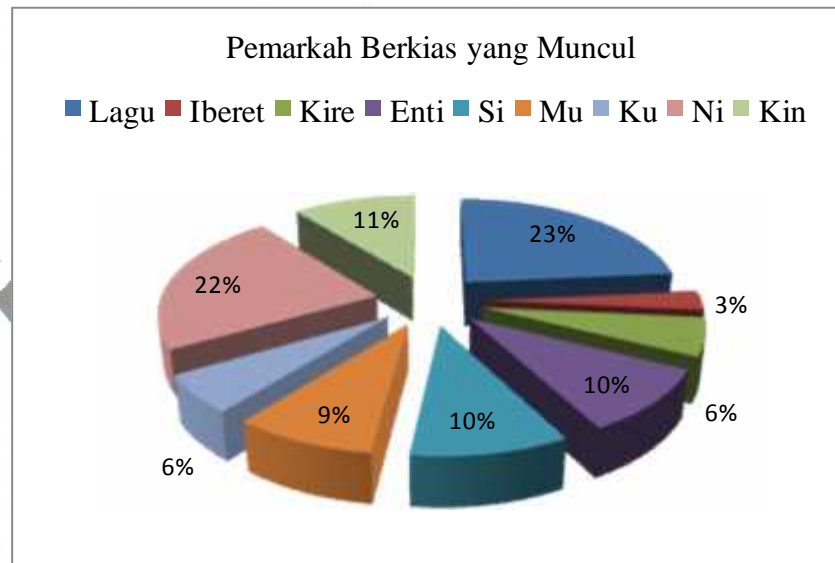
menggunakan strategi langsung, teknik literal dan bergaya kias, yakni adanya perbandingan dengan sesuatu kemudian ada ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan, tuturan semacam ini menggunakan pemarkah, yakni; “*lagu*” (seperti/ bak), “*iberet*” (ibarat/umpama), “*kire*” (kira-kira/ seandainya), “*si*” (yang), “*enti*” (jangan), “*mu*” (ber), “*ku*” (ke), “*ni*” (untuk menuju sesuatu di depannya), “*kin*” (buat/untuk). Bentuk bahasa tutur semacam ini disebut dengan ‘bahasa tutur langsung literal dan berkias’. Bentuk bahasa tutur semacam ini walaupun berkias tetapi masih tergolong transfaran karena langsung menyebut objek yang dimaksud. Bahasa tutur ini masuk kedalam kategori tindak tutur langsung literal hanya saja di dalamnya terdapat penghalusan tuturan.

Bahasa tuturnya menggunakan perbandingan atas sesuatu kemudian ia menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaannya. Seperti tuturan “*lagu gegoyong balu mumotoki beruti*” artinya bak kumbang janda melobangi tiang rumah. Sesuatu yang berbeda di dalam tuturan ini adalah ‘kumbang’, ‘janda’ dan ‘tiang rumah’. Tuturan tersebut bermakna merujuk kepada perilaku seseorang yang kerjanya selalu merusak ketentraman rumah tangga orang lain.

Dari 214 bahasa tutur PM muncul 407 pemarkah yang mencirikan bahasa tutur dengan strategi langsung teknik literal dan bergaya kias, bahasa tutur semacam ini seperti yang terdapat dalam tabel 31 di depan. Pada gambar di bawah ini dapat dilihat permakah yang sering muncul, yakni munculnya permakah “*lagu*”, “*iberet*”, “*kire*”, “*enti*”, “*si*”, “*mu*”, “*ku*” “*ni*”, dan “*kin*” yang berfungsi untuk menghaluskan tuturan atas maksud penutur yang disampaikan kepada mitra tutur. Permakah yang digunakan si penutur berdasarkan kebiasaan yang tertanam di dalam diri penutur yang berbudaya dan berfungsi sebagai pagar agar tuturan tidak langsung dan menjaga harga diri para peserta tutur. pemarkah yang berjumlah delapan ini

muncul dalam tiga peristiwa adat seperti yang tertera di dalam gambar sebagai berikut;

Gambar 16
Persentase Pemarkah Berkias yang Muncul
dalam Bahasa Tutar Langsung PM

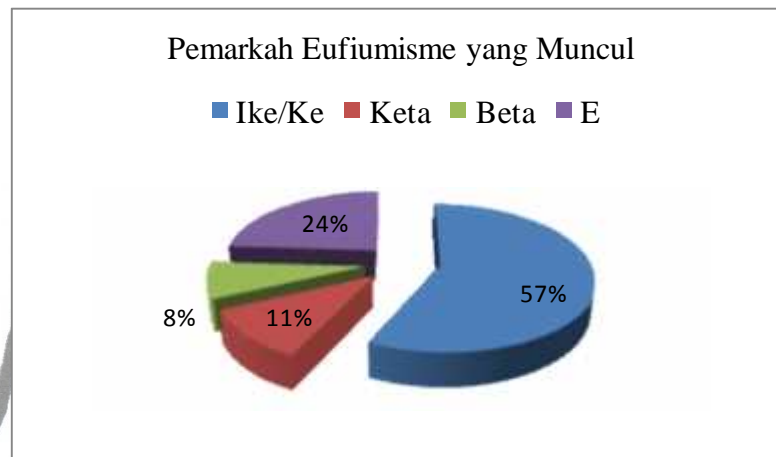


Ditilik dari gambar 4 di atas menyatakan bahwa permakah yang sering digunakan dalam menyampaikan pesan melalui bentuk bahasa tutur yang langsung dan literal di sini selalu menggunakan gaya kias. Dari 9 bentuk pemarkah pemarkah yang digunakan oleh penutur yang sering muncul atau yang sering digunakan adalah pemarkah pemarkah “si” yakni muncul sebanyak 99 kali (24%) .

2) Langsung tidak literal ‘Menghaluskan’/Eufemisme

Tuturan ini menggunakan strategi langsung dan teknik tidak langsung dengan gaya penghalus (*euphuism*), yakni bentuk bahasa tutur yang lebih memperhatikan perasaan atau tidak menyinggung perasaan dan menggunakan bahasa tutur yang halus menggantikan hinaan serta tidak menyinggung. Bahasa tutur ini menggunakan pemarkah “ike”, “kedang”, “lagu ling sine”, “beta sine”. Bentuk bahasa tutur semacam ini disebut dengan bahasa tutur ‘langsung tak literal eufemisme’.

Gambar 17
Persentase Pemarkah *Eufumisme* yang Muncul
dalam Bahasa Tutar Langsung PM



Dari empat bentuk pemarkah yang muncul dalam bentuk bahasa tutur di sini dapat teramati yang sering muncul adalah pemarkah “*ike*” yakni bermakna ‘jikalau’. Jadi, strategi berbahasa tutur langsung di sini dibatasi dengan penggunaan pemarkah “*ike*” muncul 73 kali (57 %) untuk tujuan agar tuturan yang disampaikan itu tidak langsung-langsung, tetapi ada pagarnya. Penggunaan pemarkah semacam ini berfungsi sebagai penghalus atau menghaluskan tuturan yang kasar. Ketransfaransian maksud dan tujuan dari penutur masih terlihat secara harfiah dalam bentuk tindak tutur ini, tetapi untuk menghindari kekasaran bahasa tutur dalam bentuk ini dihaluskan dengan menggunakan pemarkah “*ike, keta, beta, dan e*” yang berfungsi sebagai pagar agar terkesan tidak terasa kasar. Kedua bahasa tutur ini masuk kedalam kategori bentuk tindak tutur langsung.

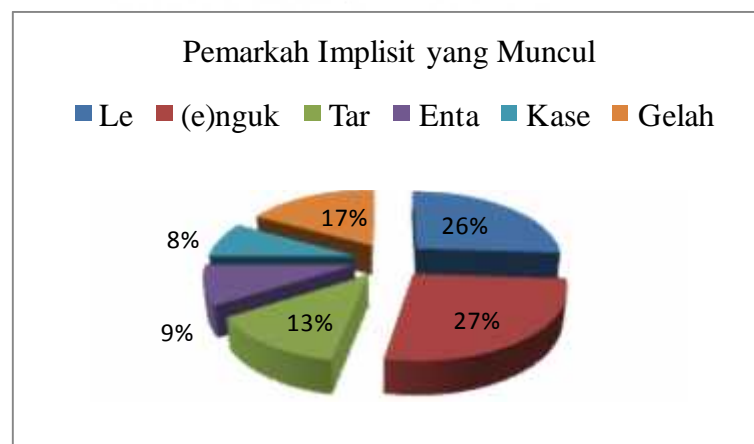
b. Bahasa Tutar Tak Langsung

1) Tak Langsung Literal ‘Implicit’

Ihwal ketaklangsungan bahasa tutur adalah maksud dan tujuan penutur tidak terlihat secara harfiah kaitannya antara eksplikatur dan maksud atau tujuan tuturan penutur. Tidak ada hubungan langsung antara bentuk eksplikatur dengan maksud yang dituju, tapi di

dalamnya terdapat makna pada eksplikatur dengan maksud yang dituju. Bahasa tutur ini menggunakan strategi tidak langsung dan teknik literal dengan gaya implisit, yakni makna dan maksud PM tersirat di dalam bentuk eksplikatur tuturan PM. Bahasa tutur ini menggunakan pemarkah “*le*” (lah), “*(e)Nguk*” (boleh, dapat, bisa), “*tar*” (dri), “*enta*” (ya terus/ kemudian...), “*kase*” (nanti), “*gelah*” (iya biarlah/ tidak apa-apa). Tuturan semacam ini menggunakan gaya implisit, yakni makna dan tujuan yang dimaksud penutur tersirat di dalam bentuk eksplikatur tuturan tersebut. Dari keenam pemarkah yang sering digunakan oleh pentur adalah pemarkah “*(e)nguk*” (ya boleh, bisa, dapat) digunakan sebanyak 27% dari total enam pemarkah yang digunakan dalam tiga peristiwa adat oleh si peserta tutur sebanyak 156 kali.

Gambar 18
Persentase Pemarkah Implisit yang Muncul
dalam Bahasa Tutur Tak Langsung PM



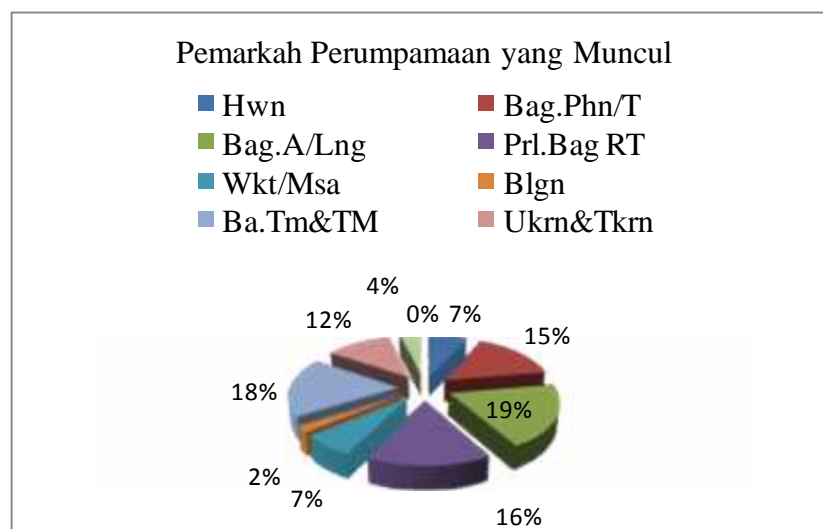
Sama seperti pemarkah-pemarkah lainnya di atas bahwa pemarkah-pemarkah banyak digunakan pada peristiwa pernikahan. Peristiwa pernikahan menurut adat Gayo sangat bernilai sakral dan juga bernilai ritual. Pemarkah “*(e)Nguk*” sering digunakan oleh penutur karena memiliki makna yang bernilai halus, yakni makna dan

tujuan tersirat di dalam eksplikatur karena pemarkah ini bisa digandengkan dengan kata yang bermakna tidak (*gere*).

2) Tak Langsung Tak Literal ‘Perumpamaan’

Menilik pembahasan Prayitno (2011) yang menjelaskan bahwa tidak ada hubungan langsung antara bentuk eksplikatur dengan maksud yang dituju dan di dalamnya tidak ditandai oleh hubungan semantik antara makna eksplikatur yang digunakan. PM merupakan bahasa adat menggunakan strategi bahasa tutur tidak langsung, teknik tidak literal, dan gaya perumpamaan (metafora), yakni bahasa tutur yang membandingkan dua hal yang berlainan tetapi dianggap sama. Bahasa tutur ini menggunakan pemarkah “*kayu rubu pelongohen*”, “*remalan bertungket peri berabun*”, “*tertib bermajelis umet bermulie*”. Bahasa tutur semacam ini disebut dengan bahasa tutur ‘tak langsung tak literal metaforis’.

Gambar 19
Persentase Pemarkah Perumpamaan yang Muncul
dalam Bahasa Tutur Tak Langsung PM



Bahasa tutur yang menggunakan gaya perumpamaan sering muncul dan digunakan penutur ketika mereka menggunakan bahasa tutur dalam satu peristiwa tutur. Gaya bahasa tutur yang menggunakan

perumpamaan muncul dalam 214 tuturan bijak PM muncul sebanyak 611 kali. Kemunculannya pada masing-masing peristiwa adat Prkn sebanyak 512 kali (84%), SB sebanyak 63 kali (10%), dan CR sebanyak 27 kali (4%) penggunaan. Dari 9 (sembilan) pemarkah yang berbentuk perumpamaan yang sering muncul atau yang mendominasi bahasa tutur adalah Bag.A/Lng (benda-benda bagian alam atau langit), yakni muncul sebanyak 121 kali (20%) penggunaan.

Pemarkah ini dicirikan antara eksplikatur dan maksud penutur di dalam tuturan tidak ditandai dengan adanya hubungan semantik antara makna eksplikatur yang digunakan. Umumnya permakah perumpamaan ini membandingkan dua hal yang berlainan tetapi dianggap sama. Makna dan tujuan penutur dapat diungkap melalui benda-benda atau sesuatu yang diacu oleh penutur. Maksud dan makna yang dituju penutur lebih kepada pengetahuan benda yang diacu, yakni seperti perumpamaan kepada ‘bintang’ makna dan tujuan yang dimaksudkan penutur bermakna situasional dan kontekstual. Bisa saja bermakna bercahayalah agar dapat menjadi penerang di dalam kegelapan, jadilah sebagai bintang yang selalu disenangi orang, dan lainnya. Perumpamaan-perumpamaan semacam ini tergolong kedalam gaya bertutur dalam peristiwa adat Gayo.

4. Sub-Tindak Tutur PM sebagai Perwujudan Stereotip Etnis Budaya Gayo

Berangkat dari pemahaman Gunarwan (2007), Wierzbicka (2006) dan Prayitno (2011) dapat disimpulkan bahwa berbahasa tidak cukup hanya mematuhi kaidah bahasanya saja, tetapi harus mempertimbangkan kekasaran dan kekerasan tuturanya guna melindungi muka dan perasaan mitra tutur. Tuturan semacam ini dilakukan dengan cara memasukan unsur-unsur stereotip kata-kata etnis (*culture scripts*) sehingga dapat mempertimbangkan apakah bentuk bahasa itu patut atau layak digunakan dalam peristiwa tutur tersebut karena setiap orang perlu mengetahui kedudukannya dalam masyarakat, oleh sebab itu harus memperhatikan cara dan gaya bertutur yang tepat yang tujuan

untuk menghindari konflik. Menukik dari data-data yang dituturkan oleh penutur yang sudah dianalisis dan dipaparkan di depan dapat ditarik benang merahnya bahwa bahasa tutur yang digunakan oleh penutur pada peristiwa adat Gayo sangat memperhatikan strategi, teknik, dan juga gaya bertutur. Gaya ini muncul ketika bahasa tutur dikaitkan dengan nilai dan norma-norma budaya si penutur yang bertujuan untuk melindungi harga diri peserta tutur dan membuat mitra tutur merasa nyaman serta bersikap kooperatif. Gaya dalam konteks ini adalah untuk menjaga nilai-nilai kejujuran, kesantunan, dan agar praktik berbahasa tutur tetap menarik (Triningsih, 2009) serta sebagai penunjang proses keberlangsungan tindak tutur.

Sub-Tindak Tutur dalam konteks ini merupakan salah satu dari perwujudan nilai-nilai dan norma (stereotip etnis) budaya penutur ketika berkomunikasi dengan mitra tuturnya. Sub-Tindak Tutur yang sering muncul dalam tuturan PM, yakni; (1) memuji sebanyak 29 (13%), (2) menghargai 32 (15%), (3) mengungkapkan terima kasih 24 (11%), (4) memberikan keputusan 22 (10%), dan (5) meminta ma'af 20 (9%). Sub-Tindak Tutur tersebut muncul di dalam bentuk tindak tutur vediktif yang melingkupi (1) memuji, (2) memberikan keputusan, (3) meminta ma'af, (4) mengungkapkan terima kasih dan (5) dalam bentuk ekspresif, yakni Sub-Tindak Tutur 'menghargai'. Dari kelima Sub-Tindak Tutur yang sering muncul tersebut tuturan PM didominasi dengan Sub-Tindak Tutur menghargai (15%) dalam bentuk tindak tutur ekspresif. Sub-Tindak Tutur yang bernilai menghargai ini memiliki strategi bertutur tak langsung, yakni tak langsung literal dan tak langsung tak literal.

Semua bentuk bahasa tuturanya menggunakan gaya (1) kias (perbandingan berdasarkan konteks untuk menemukan ciri-ciri kesamaan atau perbandingan), (2) eufemisme (menghaluskan tuturan-tuturan yang kasar), (3) implisit (menyampaikan dengan cara tersirat), dan (4) perumpamaan (mengumpamakan sesuatu kepada sesuatu dalam bentuk singkat). Ke 4 gaya berbahasa tutur tersebut didominasi oleh gaya yang nomor (4), yakni gaya perumpamaan. Bentuk bahasa tutur PM umumnya menggunakan strategi langsung dengan teknik literal dan strategi tak langsung dengan teknik tak

literal. Bahasa tutur yang ada di dalam bentuk verdiktif yang menggunakan strategi tidak langsung melalui teknik literal dan tak literal ditindakan dengan menggunakan gaya bertutur sesuai dengan ideology budaya Gayo.

5. Budaya “*I langit bintang Pitu I Bumi Kal Pitu Mata*” sebagai Landasan Bahasa Tutur PM.

PM merupakan tuturan adat berdaya nalar, hal ini dicerminkan dari eksplikatur tuturan dan keberadaban tuturannya. PM bersendikan adat, adat bersendikan kitabullah kemudian direalisasikan berdasarkan adat “*mukemel*” dan “*tertup*”. Budaya Gayo adalah budaya yang bersipat spiritual (Ibrahim, 2005). Budaya ini merupakan interpretasi dari nilai-nilai adat yang difungsikan sebagai panutan atau tuntunan dalam menjalani hidup. Konsep dasar bertindak tutur dalam budaya Gayo disimbolkan dengan tuturan “*I langit bintang pitu I bumi kal pitu mata*” artinya adalah ‘di langit bintang tujuh, di bumi kal (takaran beras yang terbuat dari batok/tempurung kelapa yang bermata tujuh). Makna filosofi ini ialah kewajiban yang harus dilakukan, yakni mensujudkan anggota tujuh untuk membangun hubungan vertikal dalam lima kali sehari semalam, kemudian di dalam menjalani praktik berkehidupan diharuskan berdasarkan konsep agama (Islam), yakni dengan merealisasikan 6 unsur dari rukun iman dan 1 adat (aturan-aturan adat/ hukum lisan) jumlahnya 7. Tujuan filosofi tersebut memberitahukan kepada anggota masyarakatnya, agar di dalam melaksanakan kehidupan harus *balance* (berimbang), artinya dapat membangun hubungan vertikal (dengan sang pencipta) di bangun dengan “*mukemel*”. Membangun garis horizontal, yakni hubungan dengan sesama mahluk atau sesama manusia juga harus dengan “*tertup*”.

Berdasarkan filosofi inilah tuturan PM masuk kedalam bentuk tuturan bijak yang memiliki nilai etika dan estetika yang tinggi. Filosofi ini merupakan landasan berpijak dari adat Gayo. Implikatur yang tersirat di dalam tuturannya ialah informasi tentang aturan dan tata laksana melakukan tindakan atau cara berinteraksi dengan yang lain. Kandungan yang bernilai aturan, keputusan yang berbentuk perintah dalam filosofi tersebut terdapat di dalam tuturan PM yang bermakna anjuran kepada manusianya bahwa hidup di atas

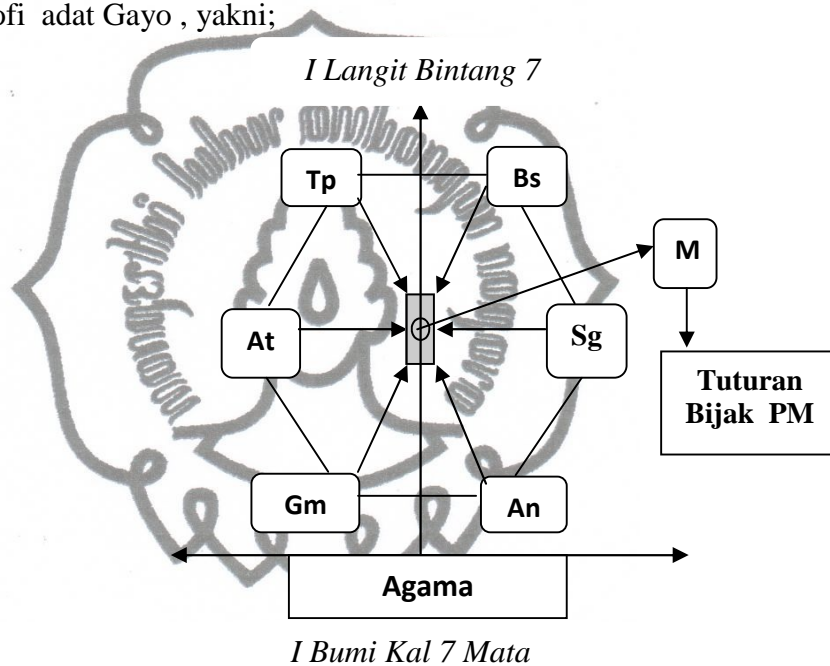
bumi ini haruslah berimbang antara hubungan vertikal (*hablumminallah*) dan hubungan horizontal (*hablumminannas*), yakni membangun hubungan dengan Allah (sang pencipta) harus seimbang dengan membangun hubungan sesama makhluk dan/atau sesama manusia.

Filosofi ini berkaitan dengan pelaksanaan hidup yang dikerjakan melalui petunjuk "*berldelah paseh berate suci*" konsep ini menganjurkan kepada para peserta tutur agar tidak bermain peran, seperti yang sudah dijelaskan (Yule, 2009). Setiap apa yang dituturkan harus sesuai dengan perilaku sehari-hari. Bertutur kata dianjurkan harus fasih, artinya jelas, singkat dan tidak menyakitkan hati dan perasaan mitra tutur. memiliki hati yang suci, maksudnya adalah dilarang ada keberpura-puraan di dalam berinteraksi, harus memiliki sipat jujur, tertib, malu, tulus dan ikhlas. Pengakuan tokoh budaya dan agama Ibrahim (wawancara, 2013) menyatakan segala sesuatu itu kalau dilakukan dengan tulus dan ikhlas tidak akan terasa membosankan.

Filosofi tersebut tidak hanya menelurkan prinsip bertutur saja, tetapi juga menelurkan konsep-konsep bagi pemimpin dalam melaksanakan tugas dan aparatnya (pemerintahan kampung). Konsep dalam melaksanakan tugas dan tata cara melaksanakan tugas yang terlahir dari filosofi landasan dasar adat Gayo, yakni "*edet bersendiken saraq saraq, saraq bersendiken kitabullah*" artinya adat harus berpedoman kepada "*saraq*" (pemerintahan kampung, yang terdiri 4 elemen, yaitu: (1) raja (*reje*), (2) imam (*imem*), petua adat/ tokoh adat (*umah niakal*), dan (4) rakyat (*rayat*). Masing-masing unsur pemerintahan dalam menjalankan tugas atau berinteraksi dengan masyarakat harus berdasarkan adat dan konsep adat yang diberlakukan harus sesuai dengan kitab Allah (Al-qur'an) dan "*akal kin pangkal kekire kin belenye*" artinya 'akal sebagai pangkal atau untuk pangkal, pikiran untuk belanja..

Di dalam menggunakan bahasa tutur untuk tujuan komunikasi tidak dibenarkan keluar dari jalur aturan-aturan tersebut, karena jika hal ini dilanggar maka terjadi ketidak santunan dan merusak Kerja Sama dengan mitra tutur dan orang lain yang ada di sekitarnya. Kedua konsep itu disebut dengan prinsip "*mukemel*" jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah 'malu', yakni

suatu prinsip yang mengandung nilai harga diri para peserta tutur. Jika konsep nilai budaya tersebut dilaksanakan dengan “*tertip bermajelis umet bermulie*” yakni dijalankan sesuai aturannya, maka komunikasi akan berjalan dengan tertib, rapi dan mulus dan peserta tutur juga pasti akan dimuliakan. Berikut dapat dilihat cara kerja landasan dasar berperilaku dan bertindak tutur sesuai filosofi adat Gayo, yakni;



(Diagram 6: Prinsip Dasar Adat Gayo dalam Berbahasa Tutur PM)

Tabel 23.

Makna Prinsip Dasar Adat Gayo dalam Berbahasa Tutur

Kode	Bahasa Gayo	Bahasa Indonesia	Makna
M	<i>Mukemel</i>	Punya malu	Harga diri
Tp	<i>Tertip</i>	Punya aturan	Tertib
Sg	<i>Semayang-gemasih</i>	Kasih sayang	Pema'af
An	<i>Amanah</i>	Amanah	Memegang janji
Gm	<i>Genap-mupakat</i>	Bersatu	Bermusyawarah
At	<i>Alang-tulung</i>	Tolong-menolong	Saling membantu
Bs	<i>Bersikekemelen</i>	Saling menghargai	kompetitif

Semua perilaku tindak tutur yang dilakukan penutur dalam peristiwa adat di depan sudah mengkristal kedalam satu tubuh dan sudah melembaga pada diri penutur. Masing-masing unsur di atas saling berintegrasi satu sama lainnya, yakni untuk mewujudkan tindakan yang berahlak dan tertib. Tindakan

ini lebih memperhatikan kecendrungan sosial lebih mendalam (Thomas, 1995: 2; Yule, 2006: 3-4; dan Goddard: 2006).

Semua nilai tersebut di atas merupakan konsepsi abstrak yang dianggap baik dan bernilai tinggi serta sudah menjadi acuan dalam berinteraksi bagi kehidupan sosial, seperti yang telah dibahas (Melalatoa, 1997:204). Nilai-nilai budaya direalisasikan dalam bertindak tutur untuk menciptakan kenyamanan, keharmonisan, dan keseimbangan dalam memenuhi kebutuhan hidup manusianya (Prayitno, 2011: 37). Nilai-nilai budaya diinterpretasikan ke dalam tuturan bijak PM dengan strategi tidak langsung dan teknik literal serta tidak literal dengan menggunakan leksikon yang diambil dari lingkungan sekitarnya (Kurnia, 2016: 285) dan tuturan ini yang dimaksud dengan gaya berbahasa yang bernilai budaya Wierzbicka 1997 (dalam Goddard dan Wierzbicka, 2004: 154). Gaya berbahasa semacam ini masuk kedalam kategori strategi berbahasa tidak langsung dan tertib yang bertujuan untuk menjadikan bahasa tutur tersebut lebih santun dan kooperatif, seperti yang telah dibahas (Huang, 2007; 115). Santun dan kooperatif adalah usaha manusia untuk menjaga harga diri mereka masing-masing.

Dari hasil kajian ini dengan tidak menapikan kajian struktural lainnya. intinya bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan karena bahasa dipelajari untuk digunakan, di dalam praktiknya bahasa terdapat kaidah-kaidah dan tuntunan bagaimana bahasa itu digunakan Jadi, bahasa yang baik adalah bahasa yang berbudaya dan beretika (Ohoiwutun, 2007). Bahasa adalah wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (Matsumoto, 2008; Long-Fu, 2001; Wei, 2005; Warsito, 2012; dan Gunarwan, 2007). Tindakan berpola ini adalah suatu tindakan yang menggunakan simbol bahasa kedalam konteks yang jelas (Goddard, 2006) yang mengutamakan sudut pandang sosial (Thomas, 1995).

Temuan-temuan dalam penelitian ini sesuai dengan yang sudah dijelaskan di atas dapat disimpulkan, yakni sebagai berikut;

1. Kecendrungan bahasa tutur dalam PM adalah lebih banyak memiliki bentuk-bentuk yang menyederhanakan dengan cara metaforis.

2. Maksim cara berbahasa tutur PM melibatkan nilai internal budaya, yakni “*Tertib*” dan “*Mukemel*” hal ini difungsikan untuk menjaga harga diri “*maru’ah*” para peserta tutur.
3. Strategi bahasa tutur dalam PM memiliki bentuk langsung dan tidak langsung dan teknik tidak literal (tidak harfiah) dengan menggunakan gaya bahasa (a) berkias, (b) eufimisme, (c) implicit, dan (d) perumpamaan.
4. Sub-Tindak tutur PM sebagai perwujudan stereotip etnis budaya Gayo yang merupakan salah satu dari perwujudan nilai-nilai dan norma budaya penutur ketika berkomunikasi dengan mitra tuturnya.
5. Budaya “*I langit bintang Pitu I Bumi Kal Pitu Mata*” sebagai Landasan Bahasa Tutur PM yang merupakan filosofi masyarakat Gayo untuk mewujudkan kehidupan balance (berimbang), yakni antara sesama manusia dan dengan sang pencipta.

Kristalisasi yang berdasarkan temuan-temuan di atas setelah melalui proses korelasi dan inkuiri, maka dihasilkan teori-teori baru. Teori-teori tersebut adalah;

1. Pada dasarnya masyarakat Gayo adalah masyarakat yang memiliki nyali pejuang.

Hal ini tercakup dalam PM budaya Gayo yang dicerminkan melalui nilai budaya “*mukemel*” atau ‘malu’. Nilai budaya ‘malu’ ditempatkan sebagai pandangan utama hidup mereka. Nilai ‘malu’ yang berasal dari kata “*mukemel*” berfungsi untuk menanamkan nilai kepribadian yang kuat dan memiliki energi positif. Hal ini merupakan determinan pembentukan sikap dalam bertindak. Energi dari nilai ‘malu’ adalah bersipat kompetitif positif, maksudnya merasa malu jika tidak berbuat dan berperilaku baik. Nyali pejuang dalam bentuk kompetitif positif memiliki tujuan mempertahankan nilai-nilai hidup bersama dalam mencapai kerja sama yang harmoni. Merealisasikan nilai malu dalam berkehidupan adalah perwujudan dari tindakan melindungi “*maru’ah*” (harga diri).

2. Harmoni kemanusiaan menjadi perekat kekerabatan membangun kedamaian dan kenyamanan dalam menjalani hidup bersama.

Harmoni diwujudkan melalui penerapan PM dalam berinteraksi. PM merupakan rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam melaksanakan suatu tindakan. Pengguna PM mampu mengambil keputusan dengan tepat baik secara langsung maupun tidak langsung secara adil dan objektif. Hal ini diwujudkan dengan cara merealisasikan prinsip PM, yakni 'tertib'. Prinsip ini memiliki peran untuk menata kehidupan agar rapi, teratur, dan saling memahami satu sama lain. Untuk mencapai harmoni kemanusiaan dalam menata kehidupan ditindakan dengan cara, yakni dengan tidak melakukan "*sumang opat*" (tabu 4), *jis/jengkat* (memandang remeh/rendah orang lain) dan "*madu ni edet*" (musuhnya adat). harmoni kemanusiaan adalah sebagai penunjang nilai utama kompetitif positif.

3. Bahasa tutur PM adalah wujud tuturan yang beradat dan mengembang direalisasikan sebagai alat membangun toleransi sesama dan pelindung harga diri peserta tutur.

Makna PM cenderung merifer kepada kondisi dan situasi konteks di mana bahasa tutur tersebut digunakan dan konteks berpotensi sebagai penentu cara bertutur (wajar atau tidak wajar), yakni menentukan bagaimana tuturan tersebut dituturkan dan ini berkaitan dengan stratifikasi (kondisi falsiti) peserta tutur yang dituntun norma sosial mereka.

4. Bahasa tutur sebagai alat penyampai hasrat dan maksud kepada mitra tutur, arti suatu tuturan terimplikasi dari simbol-simbol yang digunakan serta inferensi makna pesan yang disampaikan berdasarkan konteks sosial budaya si penggunanya.

Maksud dan makna eksplikatur dari suatu tuturan ditangkap oleh mitra tutur berdasarkan fungsi, bentuk, dan eksistensi dari benda yang dirifer di dalam tuturan. Isi pesan dari tuturan ada di dalam simbol yang digunakan oleh si penutur dan dikuatkan oleh konteks dimana dan siapa kepada siapa tuturan tersebut digunakan. Dalam konteks ini kognitif berfungsi sebagai alat merasionalitaskan dan melogikakan isi pesan tersebut kepada mitra tutur.